

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

Provinsi Lampung

Triwulan III - 2008

**Kantor Bank Indonesia
Bandar Lampung**

Visi, Misi Bank Indonesia

Visi Bank Indonesia

Menjadi lembaga bank sentral yang dapat dipercaya secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil.

Misi Bank Indonesia

Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan jangka panjang negara Indonesia yang berkesinambungan.

Nilai-nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia

Nilai-nilai yang menjadi dasar organisasi, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu kompetensi, integritas, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan.

DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi	i
Daftar Tabel	iii
Daftar Grafik	v
Kata Pengantar	vii
Tabel Indikator Ekonomi Provinsi Lampung	ix
Ringkasan Eksekutif.....	xi
BAB 1 PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO.....	1
1. Kondisi Umum.....	1
2. Perkembangan PDRB dari Sisi Permintaan	2
2.1. Konsumsi Swasta	3
2.2. Konsumsi Pemerintah.....	7
2.3. Investasi.....	7
2.4. Ekspor – Impor.....	9
3. Perkembangan PDRB dari Sisi Penawaran	15
Boks: Pengaruh Shock Penawaran terhadap Produksi dan Ketersediaan Beras Lampung	20
Boks: Pengaruh Kenaikan BBM Terhadap Daya Beli Masyarakat Lampung.....	31
BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI PROVINSI LAMPUNG.....	35
1. Kondisi Umum.....	35
2. Faktor-faktor Penyebab Inflasi	36
2.1. Inflasi Triwulanan (Q-t-Q).....	37
2.2. Inflasi Bulanan (M-t-M)	37
2.3. Inflasi Tahunan (Y-o-Y)	38
3. Inflasi di Kabupaten/Kota	39
BAB 3 PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH	42
1. Perkembangan Umum Perbankan	42
2. Bank Umum	46
2.1. Kelembagaan BU	46
2.2. Perkembangan Aset BU	47
2.3. Perkembangan Dana Masyarakat BU	49
2.4. Perkembangan Penyaluran Kredit BU	51
2.5. Kualitas Kredit	53
2.6. Intermediasi Perkembangan Bank Umum: LDR, Kredit Baru dan Suku Bunga	54
2.7. Kredit Mikro Kecil dan Menengah (MKM)	54
3. Bank Perkreditan Rakyat.....	56
4. Perkembangan Bank Syariah	60
5. Asesmen Stabilitas Sistem Keuangan Daerah	62

BAB 4	PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH	65
	1. Pendapatan Daerah	65
	2. Belanja Daerah	66
	3. Perkiraan Realisasi Anggaran Semester II-2008	68
BAB 5	PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	70
	1. Perkembangan Aliran Uang Kartal	70
	2. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)	71
	3. Penemuan Uang Palsu	72
	4. Perkembangan RTGS dan Kliring Lokal	73
BAB 6	PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DAERAH	75
	1. KETENAGAKERJAAN	75
	2. KESEJAHTERAAN	77
	2.1. Kesejahteraan Petani	77
	2.2. Indeks Pembangunan Manusia	79
	2.3. Kemiskinan	81
	2.4. Rasio Gini	84
BAB 7	PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH	86
	1. Prospek Ekonomi Daerah	86
	2. Prospek Inflasi Daerah	88
	3. Prospek Perbankan	88
	Boks: Dampak Gejolak Keuangan Global terhadap Perekonomian Regional Lampung	90
	LAMPIRAN	92
	DAFTAR ISTILAH	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkiraan Perkembangan PDRB Sisi Permintaan Provinsi Lampung	2
Tabel 1.2	Perkiraan Sumbangan Komponen PDRB Sisi Permintaan Provinsi Lampung	3
Tabel 1.3	Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Klasifikasi <i>Harmonized System</i>	11
Tabel 1.4	Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Klasifikasi <i>International Standard Industrial Classification</i>	12
Tabel 1.5	Perkembangan Ekspor Komoditi Non Migas Provinsi Lampung Menurut Negara Tujuan.....	13
Tabel 1.6	Perkembangan Impor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Klasifikasi <i>Harmonized System</i>	15
Tabel 1.7	Perkembangan PDRB Provinsi Lampung Berdasarkan Sektor di Provinsi Lampung	17
Tabel 2.1	Perkembangan Inflasi Triwulanan (qtq) Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Berdasarkan Kelompok Pengeluaran	41
Tabel 3.1	Aset Perbankan	43
Tabel 3.2	DPK Perbankan.....	44
Tabel 3.3	Kredit (Pembiayaan) Perbankan	45
Tabel 3.4	Jumlah Kantor dan ATM Bank Umum.....	46
Tabel 3.5	Indikator Bank Umum.....	48
Tabel 3.6	DPK Bank Umum	50
Tabel 3.7	Kredit Bank Umum	51
Tabel 3.8	Kredit Bank Umum – Persektor	53
Tabel 3.9	NPL Bank Umum	53
Tabel 3.10	Perkembangan LDR Bank Umum.....	54
Tabel 3.11	Aset dan DPK BPR.....	58
Tabel 3.12	Kredit BPR	59
Tabel 3.13	Indikator Perbankan Syariah	61
Tabel 4.1	APBD Pendapatan Provinsi Lampung 2007 dan 2008.....	66
Tabel 4.2	Realisasi Belanja APBD Provinsi Lampung 2007	67
Tabel 4.3	Realisasi Belanja APBD Provinsi Lampung 2008	67
Tabel 4.4	Realisasi APBD Provinsi Lampung Semester I-2008 dan Prognosis Enam Bulan Berikutnya	69
Tabel 5.1	Perkembangan Rata-rata Triwulan Transaksi Kliring di Provinsi Lampung	74
Tabel 6.1	Indikator Ketenagakerjaan di Provinsi Lampung	76
Tabel 6.2	Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama	76
Tabel 6.3	Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan	77
Tabel 6.4	Nilai Tukar Petani Provinsi Lampung Per Subsektor Agustus 2008	78

	(2007 = 100)	
Tabel 6.5	Nilai Tukar Petani Provinsi dan Persentase Perubahannya Agustus 2008 (2007 = 100)	79
Tabel 6.6	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Lampung	80
Tabel 6.7	Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2007 – Maret 2008	82
Tabel 6.8	Komoditi yang memberikan Pengaruh Besar pada Kenaikan Garis Kemiskinan.....	83
Tabel 6.9	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Indonesia Menurut Daerah, Maret 2007 – Maret 2008.....	83
Tabel 6.10	Jumlah Penerima Raskin Tahun 2008.....	84
Tabel 6.11	Perkembangan Rasio Gini di Provinsi Lampung	85

Daftar Grafik

Grafik 1.1	Perkembangan PDRB dan Laju Pertumbuhan Provinsi Lampung	1
Grafik 1.2	Indeks dan Komponen Indeks Keyakinan Konsumen & Kondisi Ekonomi Saat Ini	4
Grafik 1.3	Jumlah Pelanggan dan Konsumsi Listrik Sektor Rumah Tangga	5
Grafik 1.4	Volume Penjualan BBM Sektor Rumah Tangga	5
Grafik 1.5	Pendaftaran Mobil dan Motor	6
Grafik 1.6	Outstanding Kredit Konsumsi	6
Grafik 1.7a	Realisasi Kredit Konsumsi	6
Grafik 1.7	Impor Barang Modal	7
Grafik 1.8	Penjualan Semen.....	8
Grafik 1.9	Perkembangan Outstanding Kredit Investasi.....	9
Grafik 1.10	Realisasi Kredit Investasi	9
Grafik 1.11	Perkembangan Ekspor-Impor Provinsi Lampung	10
Grafik 1.12a	Volume Arus Bongkar Muat	10
Grafik 1.12	Pangsa Nilai Barang Impor Provinsi Lampung	14
Grafik 1.13	Struktur Perekonomian Lampung Triwulan III-2008	16
Grafik 1.14	Perkiraan Perkembangan PDRB Sektor Pertanian (Berdasarkan Harga Konstan 2000)	19
Grafik 1.15	Kredit Perbankan pada Sektor Pertanian	19
Grafik 1.16	PDRB Sektor Industri Pengolahan (Berdasarkan Harga Konstan 2000)	23
Grafik 1.17	Volume Konsumsi BBM Industri	24
Grafik 1.18	Konsumsi Listrik Sektor Industri	24
Grafik 1.19	Perkembangan Kredit Sektor Industri	24
Grafik 1.20	PDRB Sektor Bangunan (Berdasarkan Harga Konstan 2000)	26
Grafik 1.21	Kredit Sektor Konstruksi	26
Grafik 1.22	PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	27
Grafik 1.23	Tingkat Penghunian Kamar Hotel.....	28
Grafik 1.24	Volume Arus Bongkar Muat	28
Grafik 1.25	Kredit Sektor Perdagangan	28
Grafik 1.26	PDRB Sektor Pengangkutan dan Komunikasi (Berdasarkan Harga Konstan 2000)	29
Grafik 1.27	Jumlah Arus Penumpang di Bandara Radin Intan II	30
Grafik 1.28	Volume Konsumsi BBM Transportasi	30
Grafik 1.29	Kredit Sektor Pengangkutan	30
Grafik 2.1	Perkembangan Inflasi Tahunan (yoy) Nasional - Bandar Lampung	35
Grafik 2.2	Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Bandar Lampung	36
Grafik 2.3	Sumbangan Inflasi Bulanan Kota Bandar Lampung.....	38
Grafik 2.4	Inflasi Tahunan (yoy) Kota Bandar Lampung Berdasarkan Kelompok	39
Grafik 2.5	Perkembangan inflasi triwulanan (qtq) Kabupaten/Kota di Provinsi	

	lampung	40
Grafik 2.6	Perkembangan inflasi bulanan (mtm) Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung	40
Grafik 3.1	Distribusi Aset Bank Umum di Provinsi Lampung	47
Grafik 3.2	Perkembangan Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Jenis	50
Grafik 3.3	Perkembangan Kredit Menurut Jenis Penggunaan di Provinsi Lampung (Milyar Rupiah)	52
Grafik 3.4	Pertumbuhan Kredit MKM.....	55
Grafik 3.5	Perkembangan Indikator BPR di Provinsi Lampung	57
Grafik 4.1	Perkembangan Posisi Simpanan Milik PEMDA Provinsi lampung di Perbankan	68
Grafik 5.1	Perkembangan Aliran Uang Kartal	70
Grafik 5.2	Perkembangan PTTB dan Inflow di KBI Bandar Lampung	71
Grafik 5.3	Komposisi Penemuan Uang Palsu Triwulan III-2008	72
Grafik 5.4	Perkembangan Sistem Pembayaran Non Tunai Trw III-2008	73
Grafik 6.1	IPM Provinsi Lampung 2002-2007	80
Grafik 6.2	IPM Provinsi Lampung Per Kabupaten/Kota Tahun 2007	81
Grafik 6.3	Trend Kemiskinan di Provinsi Lampung 2000-2008	81
Grafik 6.4	Pertumbuhan Ekonomi dan Gini Ratio	85
Grafik 7.1	Ekspektasi Situasi Bisnis	86

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan buku Kajian Ekonomi Regional Propinsi Lampung Triwulan III-2008 akhirnya dapat diselesaikan. Sesuai dengan Undang-Undang No.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diamandemen dengan UU No.3 tahun 2004 bahwa Bank Indonesia memiliki tujuan yang difokuskan pada mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia secara cermat mengamati dan memberikan *assesment* terhadap perkembangan ekonomi terutama yang terkait dengan sumber-sumber tekanan inflasi.

Seiring dengan penerapan otonomi daerah pada tahun 2001, posisi ekonomi regional semakin memiliki peranan yang vital dalam konteks pembangunan ekonomi nasional dan upaya untuk menstabilkan harga. Perkembangan ini merupakan sesuatu yang diharapkan banyak pihak bahwa aktivitas ekonomi tidak lagi terpusat pada suatu daerah tertentu, melainkan tersebar di berbagai daerah sehingga disparitas antar daerah semakin tipis. Terkait dengan hal tersebut di atas, Bank Indonesia Bandar Lampung melakukan pengamatan serta memberikan *assesment* terhadap perkembangan ekonomi dan keuangan regional Lampung secara menyeluruh dan dituangkan dalam publikasi "Kajian Ekonomi Regional Provinsi Lampung". Diskusi dan evaluasi terhadap perkembangan ekonomi daerah Lampung dilakukan dengan berbagai pihak terutama para pembina sektor dari dinas-dinas Pemerintah Daerah, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, serta dengan para akademisi dari Universitas Lampung.

Pada triwulan III-2008, perekonomian Lampung menunjukkan perkembangan yang positif dengan pertumbuhan yang lebih tinggi dibanding periode triwulan sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi provinsi Lampung terutama bersumber dari sektor pertanian, sementara dari sisi permintaan peranan ekspor terus mengalami peningkatan. Dari sisi inflasi, tekanan inflasi IHK pada triwulan laporan cukup tinggi dikarenakan faktor musiman bulan puasa dan tibanya perayaan hari raya lebaran.

Sementara kinerja perbankan di Propinsi Lampung pada triwulan III-2008 masih terjaga. Indikator-indikator perbankan seperti aset, kredit yang disalurkan, serta kualitas kredit atau pembiayaan bermasalah masih dalam posisi yang menggembirakan. Meskipun demikian perlu dicermati adanya perlambatan pada pertumbuhan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh perbankan Lampung dan potensi likuiditas yang menyertainya

Dalam kesempatan ini kami sampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu penyusunan laporan ini, khususnya Pemerintah Daerah Provinsi Lampung, Universitas Lampung, dan Badan Pusat Statistik

Provinsi Lampung. Kami menyadari bahwa cakupan serta kualitas data dan informasi yang disajikan dalam buku ini masih perlu untuk terus disempurnakan. Oleh karena itu kami sangat mengharapkan segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang berkepentingan dengan buku ini, serta mengharapkan kiranya kerjasama yang baik dengan berbagai pihak selama ini dapat terus ditingkatkan dimasa yang akan datang.

Akhir kata, kami berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan ridha-Nya dan melindungi langkah kita dalam bekerja.

Bandar Lampung, Oktober 2008
BANK INDONESIA BANDAR LAMPUNG

Mokhammad Dakhlan
Pemimpin

TABEL INDIKATOR EKONOMI PROVINSI LAMPUNG

INDIKATOR MAKRO	2006	2007				2008		
		1	2	3	4	1	2	3
Indeks Harga Konsumen	148.78	149.84	150.02	155.12	158.57	163.78	111.88*	117.42*
Laju Inflasi (y-o-y)	6.03	4.19	3.87	6.67	6.58	9.30	13.69*	15.84
PDRB - harga konstan (miliar Rp)								
Pertanian	13,187.23	3,623.05	3,669.36	3,537.37	3,082.32	3,721.47	3,762.60	3,734.94
Pertambangan & Penggalian	850.70	205.55	205.90	205.88	207.71	205.17	203.49	201.89
Industri Pengolahan	4,070.17	1,007.74	1,043.22	1,168.95	1,107.99	1,084.90	1,110.37	1,223.96
Listrik, Gas & Air Bersih	107.76	28.32	29.71	30.85	29.86	29.86	30.57	31.37
Bangunan	1,528.78	379.64	408.96	417.15	404.37	406.40	431.72	448.51
Perdagangan, Hotel & Restoran	4,852.35	1,269.12	1,244.10	1,279.93	1,274.85	1,336.19	1,321.42	1,384.75
Pengangkutan & Komunikasi	1,841.49	469.99	504.61	516.11	511.73	518.84	541.18	573.85
Keuangan, sewa & Jasa Pershn	2,054.88	549.04	574.48	615.21	625.62	586.72	599.49	638.85
Jasa-jasa	2,353.65	565.83	617.54	629.12	653.72	596.37	648.62	667.11
LPE (y-o-y)*	5.27	4.32	7.01	6.50	6.12	4.79	4.24	6.01
Nilai Ekspor (juta US\$)	384.52	299.21	306.63	398.52	422.95	580.78	465.46**	770.99**
Volume Ekspor (ribu ton)	1,531.56	1,197.23	961.21	1,331.61	1,334.20	1,243.23	1059.73**	1678.033**
Nilai Impor (juta US\$)	66.83	78.50	100.16	133.11	130.28	106.27	182.05**	240.8**
Volume Impor (ribu ton)	177.94	215.55	265.67	194.42	213.14	867.58	218.34**	296.26**

*) IHK tahun dasar 2007 (2007=100)

**) sd. Agustus

Tabel Indikator Ekonomi Provinsi Lampung

INDIKATOR PERBANKAN	2006	2007				2008		
		1	2	3	4	1	2	3
BANK UMUM		Milyar Rp						
Asset	13,036.6	13,181.7	13,486.4	14,847.1	15,592.0	15,564.9	16,891.5	17,953.7
DPK	9,495.6	9,287.4	9,671.2	10,248.2	10,666.5	10,424.7	11,435.5	11,612.2
Giro	2,467.9	2,399.7	2,421.1	2,399.5	2,447.5	2,400.4	2,782.4	2,371.7
Tabungan	4,111.8	3,862.2	4,231.1	4,711.0	5,683.5	5,304.2	5,858.6	6,067.1
Deposito	2,915.9	3,025.5	3,018.9	3,137.7	2,535.5	2,720.1	2,794.5	3,173.4
Kredit bdsr Lokasi Kantor	7,918.8	8,232.3	8,926.1	10,018.3	10,740.3	11,070.2	12,507.1	13,317.8
Modal	3,648.4	3,777.5	4,169.6	5,203.8	5,709.9	5,869.8	6,845.5	7,373.9
Investasi	1,385.5	1,478.4	1,549.5	1,513.9	1,659.9	1,713.2	1,795.1	1,833.7
Konsumsi	2,884.9	2,976.4	3,207.0	3,300.6	3,370.5	3,487.3	3,866.5	4,110.2
LDR (%)	83.4	88.6	92.3	97.8	100.7	106.2	109.4	114.7
Kredit UMKM	5,929.9	6,116.4	6,531.8	6,910.6	7,233.8	7,665.8	8,591.6	9,099.6
NPL Gross (%)	2.3	2.6	3.3	2.8	2.1	2.6	3.0	2.6
Npl Nominal	185.7	213.5	290.8	276.0	227.2	283.7	376.8	349.8
BANK PERKREDITAN RAKYAT		Milyar Rp						
Asset	3,075.3	3,129.3	3,259.4	3,429.8	3,459.3	3,671.7	3,975.2	4,195.1
Kredit	2,265.0	2,576.9	2,731.3	2,851.6	2,746.1	2,917.0	3,434.3	3,555.6
Modal Kerja	1,168.7	1,077.1	1,173.7	1,259.8	1,160.1	1,278.8	1,537.6	1,583.5
Investasi	14.6	356.8	354.2	345.5	354.7	288.6	441.0	409.5
Konsumsi	1,081.7	1,143.0	1,203.5	1,246.2	1,231.3	1,349.6	1,455.7	1,562.7
Kredit	2,265.0	2,576.9	2,731.3	2,851.6	2,746.1	2,917.0	3,434.3	3,555.6
Pertanian	85.6	103.4	85.6	89.2	95.5	141.0	148.6	151.9
Perindustrian	5.7	10.2	11.5	11.1	15.8	15.2	11.7	11.2
Perdagangan	869.8	1,074.1	1,170.5	1,229.8	1,112.1	1,112.5	1,463.0	1,417.4
Jasa-jasa	137.4	143.6	153.3	149.5	156.9	153.4	185.0	206.6
Lain-lain	1,166.5	1,245.7	1,310.4	1,371.9	1,365.8	1,494.9	1,626.1	1,768.5
Dana Pihak Ketiga	2,070.5	2,128.0	2,043.4	2,234.4	2,244.6	2,387.4	2,496.3	2,483.6
Tabungan	387.2	419.4	456.5	519.7	485.8	495.2	591.6	599.2
Simpanan Berjangka	1,683.3	1,708.6	1,587.0	1,714.6	1,758.8	1,892.2	1,904.7	1,884.4
LDR (%)	109.4	121.1	133.7	127.6	122.3	122.19	137.58	143.17
Npl Nominal	46.3	60.9	62.1	59.5	56.8	67.2	78.3	81.3
NPL gross(%)	2.0	2.4	2.3	2.1	2.1	2.3	48.8	2.3

RINGKASAN EKSEKUTIF

KAJIAN EKONOMI REGIONAL PROVINSI LAMPUNG

Triwulan III / 2008

Perkembangan Ekonomi

Perekonomian Provinsi Lampung triwulan III-2008 terakselerasi lebih cepat

Seiring dengan meredanya dampak kenaikan harga BBM, perekonomian Provinsi Lampung pada triwulan III-2008 diperkirakan tumbuh lebih cepat. Pertumbuhan ekonomi pada triwulan laporan diperkirakan sebesar 6,0%(yoy) lebih tinggi dari triwulan sebelumnya sebesar 4,2%(yoy). Faktor musiman perayaan hari raya Idul Fitri berpengaruh terhadap tingginya konsumsi masyarakat, hingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi terutama ditopang oleh sektor pertanian, sektor perdagangan, sektor industri pengolahan dan sektor pengangkutan dan komunikasi

Di sisi produksi, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung terutama bertumpu pada pertumbuhan sektor pertanian yang masih menjadi sektor kunci perekonomian Lampung. Selain itu, sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor industri pengolahan; dan sektor pengangkutan dan komunikasi juga memberi kontribusi yang cukup signifikan.

Kontribusi konsumsi dalam Perekonomian masih cukup tinggi.

Di sisi permintaan, konsumsi swasta masih merupakan komponen dominan pembentuk PDRB Provinsi Lampung meski kontribusinya menurun. Masih dominannya konsumsi swasta didorong oleh membaiknya ekspektasi masyarakat terhadap perekonomian. Hasil survei Konsumen Bank Indonesia Bulan September 2008 menunjukkan adanya optimisme masyarakat terhadap kondisi perekonomian Lampung. Faktor musiman terkait dengan pengeluaran masyarakat menghadapi bulan puasa serta perayaan hari lebaran turut mendorong tingginya konsumsi masyarakat selama triwulan laporan.

Sementara itu, kegiatan ekspor pada triwulan laporan tumbuh cukup menggembirakan, seiring dengan membaiknya permintaan dan tingginya harga produk ekspor diawal triwulan. Sementara

peranan konsumsi pemerintah (*government expenditure*) dalam pertumbuhan ekonomi masih belum optimal karena masih adanya koreksi anggaran pada beberapa satker di Pemerintah Daerah.

Inflasi

Tekanan harga masih menguat

Tekanan harga selama triwulan III-2008 menguat, dan tercatat lebih tinggi dibandingkan triwulan yang sama tahun 2007. Inflasi tahun kalender pada bulan September 2008 mencapai 13,98% (ytd) lebih tinggi dibandingkan inflasi tahun kalender bulan September 2007 sebesar 4,26%(ytd). Angka inflasi Bandar Lampung tersebut juga lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional yang tercatat sebesar 10,47%(ytd). Sementara inflasi tahunan kota Bandar Lampung tercatat sebesar 15,84% (yoy) lebih tinggi dibandingkan bulan September 2007 sebesar 6,67%(yoy), dan juga lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional yang mencapai 12,14%(yoy).

Tingginya tekanan harga pada triwulan laporan didorong oleh tingginya permintaan masyarakat dalam menghadapi perayaan hari besar keagamaan, ekspektasi masyarakat akan kenaikan harga, serta tersendatnya pasokan akibat kendala jalur distribusi.

Diantara tujuh kabupaten/kota di Provinsi Lampung, inflasi kalender (ytd) tertinggi sampai dengan bulan Agustus 2008 terjadi di Kabupaten Lampung Utara sebesar 12,75%(ytd), sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Metro sebesar 8,89%(ytd).

Perbankan Daerah

Kinerja perbankan secara umum masih terjaga

Secara umum kinerja perbankan di Propinsi Lampung pada triwulan III-2008 masih terjaga. Indikator-indikator perbankan seperti aset, kredit yang disalurkan, serta kualitas kredit atau pembiayaan bermasalah masih dalam posisi yang

menggembirakan. Meskipun demikian perlu dicermati adanya perlambatan pada pertumbuhan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh perbankan Lampung dan potensi likuiditas yang menyertainya.

Total aset perbankan sampai akhir bulan September 2008 tercatat sebesar Rp22,15 triliun, atau meningkat 21,18% dari periode yang sama tahun 2007. Kredit yang disalurkan dalam periode yang sama tercatat tumbuh tajam sebesar 31,11% menjadi Rp16,87 triliun. Sedangkan dana pihak ketiga pada perbankan Lampung tercatat hanya meningkat 12,92% menjadi Rp14,09 triliun.

Pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibandingkan dengan penghimpunan DPK, menyebabkan rasio kredit terhadap DPK (*loan to deposit ratio* atau LDR) perbankan di propinsi Lampung meningkat dari 103,1% menjadi 119,7%. Tingginya LDR serta struktur pendanaan yang didominasi oleh simpanan jangka pendek membuat potensi risiko likuiditas cukup tinggi. Dari sisi risiko kredit, kualitas Kredit Perbankan pada akhir bulan September 2008 relatif stabil. Hal ini tercermin dari sedikit menurunnya rasio Non Performing Loans (NPLs), yaitu dari 2,61% (akhir triwulan III-2007) menjadi 2,56% (akhir triwulan III-2008).

Keuangan Daerah

Perkembangan keuangan daerah Provinsi Lampung (APBD) pada triwulan III-2008 diwarnai oleh realisasi Anggaran Belanja Daerah yang belum optimal. Sampai dengan akhir semester I-2008, realisasi belanja anggaran pemerintah daerah diperkirakan mencapai 41,6% dari total anggaran belanja pemerintah sebesar Rp 1,73 triliun. Realisasi tersebut sebagian besar diperkirakan masih terkonsentrasi untuk belanja pegawai.

Sementara realisasi penerimaan pada periode yang sama diperkirakan terealisasi 50,1% dari total anggaran penerimaan sebesar Rp 1,5 triliun.

Sistem Pembayaran

Transaksi pembayaran tunai tercatat net-outflow, sementara transaksi melalui sistem BI-RTGS tercatat mengalami net-incoming

Di bidang sistem pembayaran, aliran uang kartal di Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung secara rata-rata bulanan pada triwulan III-2008 tercatat menunjukkan *net-outflow*. Rata-rata bulanan inflow tercatat Rp246,82 milyar dan rata-rata bulanan outflow tercatat sebesar Rp378,46 milyar atau mengalami net outflow sebesar Rp131,63 milyar. Sementara transaksi sistem pembayaran non tunai melalui sistem BI-RTGS yang dilakukan selama triwulan III-2008 tercatat rata-rata bulanan mengalami *net-incoming*. Rata-rata bulanan Outgoing transaction tercatat sebesar Rp3,42 triliun, lebih kecil dari pada rata-rata bulanan triwulan II-2008 sebesar Rp4,50 triliun. Sementara untuk *incoming transaction*, rata-rata bulanan tercatat sebesar Rp5,01 triliun, lebih kecil dari rata-rata bulanan triwulan sebelumnya Rp7,25 triliun.

Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan

Kondisi ketenagakerjaan di Propinsi Lampung pada bulan Februari 2008 mengalami perbaikan. Jumlah penduduk yang bekerja tercatat meningkat 147,4 ribu orang dari bulan Agustus 2007 menjadi 3,43 juta pada bulan Februari 2008. Sementara jumlah pengangguran pada Februari 2008 mengalami penurunan 38,7 ribu orang dibandingkan dengan bulan Agustus 2007, yaitu dari 269,1 ribu orang menjadi 230,4 ribu orang. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) bulan Februari 2008 mencapai 6,3% mengalami penurunan dibandingkan bulan Agustus 2007 sebesar 7,58%.

Sejalan dengan hal tersebut, indikator kemiskinan juga

mengalami perbaikan. Persentase jumlah penduduk miskin pada bulan Maret 2008 tercatat sebesar 20,98% membaik dibandingkan persentase penduduk miskin pada bulan Maret 2007 sebesar 22,19%. Meskipun demikian, persentase penduduk miskin di Lampung ini masih lebih buruk dibandingkan dengan persentase penduduk miskin nasional yang tercatat sebesar 15,42%.

Prospek Perekonomian

Perekonomian Provinsi Lampung pada triwulan IV-2008 diperkirakan tumbuh melambat

Perekonomian Provinsi Lampung pada triwulan IV-2008 diperkirakan akan tumbuh melambat dengan mengalami berbagai tekanan terutama dampak krisis keuangan dunia. Perekonomian Lampung diperkirakan masih bertumpu pada konsumsi masyarakat, meskipun pertumbuhan konsumsi juga mengalami perlambatan akibat menurunnya daya beli. Sementara itu, kegiatan ekspor diperkirakan akan mengalami perlambatan menyusul menurunnya permintaan dari luar negeri serta ketidakpastian harga-harga komoditas ekspor Lampung terutama komoditas perkebunan.

Secara sektoral, perlambatan laju pertumbuhan ekonomi terutama disebabkan oleh melambatnya laju pertumbuhan sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Perlambatan pada sektor pertanian tidak terlepas dari berakhirnya masa panen padi gadu dan selesainya masa panen beberapa produk perkebunan. Selain itu, perlambatan juga diakibatkan oleh terjadinya penurunan permintaan dan penurunan harga yang cukup signifikan pada beberapa komoditas perkebunan, sebagai dampak dari krisis keuangan yang melanda dunia.

tekanan inflasi triwulan mendatang diperkirakan akan melemah

Tekanan inflasi triwulan mendatang diperkirakan akan sedikit melemah dibandingkan dengan triwulan laporan. Sumber-

sumber tekanan harga seperti faktor musiman dan dampak lanjutan (*second round effect*) diperkirakan mulai mereda. Meskipun demikian perlu diwaspadai tekanan harga yang berasal dari ekspektasi masyarakat serta dampak dari krisis keuangan dunia yang berimbas pada ketidakpastian harga.

Dari sisi sumber pembiayaan ekonomi, kegiatan intermediasi perbankan pada triwulan IV-2008 diperkirakan akan tetap mengalami peningkatan meskipun melambat. Kondisi likuiditas yang menipis serta kenaikan suku bunga acuan BI *rate*, akan sedikit memperlambat ekspansi kredit yang disalurkan. Selain itu perbankan akan lebih berhati-hato dalam menghadapi situasi krisis keuangan global. Perbankan di Provinsi Lampung diperkirakan akan lebih ekspansif pada sisi pendanaan.

Sementara itu realisasi belanja Pemerintah pada triwulan IV-2008 diperkirakan akan mencapai puncaknya sesuai dengan *trend* tahun-tahun sebelumnya. Proyek-proyek pembangunan diperkirakan akan banyak terealisasi baik berasal dari dana APBD maupun APBN.

Bab 1: Perkembangan Ekonomi Makro

1. KONDISI UMUM

Perekonomian regional Lampung tumbuh positif dengan akselerasi laju pertumbuhan lebih cepat. Laju pertumbuhan perekonomian Provinsi Lampung triwulan III-2008 diperkirakan sebesar 6,01%(yoy), dan angka ini mengalami percepatan dibandingkan dengan laju pertumbuhan yang terjadi pada triwulan sebelumnya sebesar 4,2%(yoy). Dengan percepatan laju pertumbuhan ini, target pertumbuhan ekonomi pada tahun 2008 yang ditetapkan pemerintah daerah sebesar 4,4%-5,0%(yoy) diperkirakan dapat tercapai.



*) Sumber : BPS (diolah)
Mulai tahun 2006 data Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE)
berdasarkan harga konstan 2000

Di sisi produksi, peran sektor pertanian yang merupakan sektor utama dalam struktur perekonomian Provinsi Lampung masih cukup dominan. Diperkirakan sektor pertanian masih memberi kontribusi positif seiring dengan masa panen komoditas perkebunan dan berlangsungnya masa panen padi gadu pada akhir triwulan III-2008. Selain sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran juga memberi kontribusi

yang cukup besar dalam mendorong perekonomian seiring dengan meningkatnya permintaan.

Dari sisi permintaan, kontribusi konsumsi swasta dalam perekonomian Lampung masih cukup dominan meskipun pertumbuhannya terkoreksi. Sementara itu kinerja ekspor terus meningkat. Peningkatan ini diperkirakan didorong oleh naiknya harga komoditas pertanian khususnya hasil perkebunan di pasaran internasional pada level yang cukup tinggi.

2. PERKEMBANGAN PDRB SISI PERMINTAAN

Dari sisi permintaan, ekspor menunjukkan perkembangan positif sementara konsumsi swasta pada triwulan III-2008 tercatat mengalami koreksi meskipun porsinya masih dominan. Konsumsi swasta tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 1,3%(yoy), melambat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,4%(yoy). Sementara ekspor tercatat mengalami pertumbuhan yang menggembirakan seiring dengan meningkatnya permintaan dan naiknya harga beberapa komoditas di pasaran internasional. Sedangkan konsumsi pemerintah dan investasi tercatat tumbuh masing-masing sebesar 1,7%(yoy) dan 4,0%(yoy).

Tabel 1.1
Perkiraan Perkembangan PDRB Sisi Permintaan Provinsi Lampung

Penggunaan	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung (% , yoy)								
	2005	2006	II-07	III-07	IV-07	2007	I-08 **)	II-08 **)	III-08 **)
Konsumsi Swasta	12.4	(8.2)	7.3	3.3	1.7	4.2	3.8	2.4	1.3
Konsumsi Pemerintah	(21.3)	0.5	(2.9)	0.9	66.1	12.2	2.8	2.1	1.7
Investasi	(5.1)	1.0	(4.6)	(0.3)	53.5	6.9	7.3	11.1	4.0
Ekspor	(44.2)	(3.1)	14.9	(9.4)	(1.4)	(0.1)	43.1	78.0	49.4
Impor	(42.9)	(33.2)	15.6	(0.0)	2.8	3.4	14.0	46.2	7.5
PDRB	3.57	5.19	7.01	6.50	6.12	5.99	4.79	4.24	6.01

Sumbangan ekspor pada pertumbuhan ekonomi triwulan III-2008 tercatat paling besar. *Net* ekspor (ekspor dikurangi impor) pada triwulan laporan menyumbang 2,4% dari total pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung. Sedangkan peranan konsumsi masyarakat tercatat sebesar 0,8%, menurun dibandingkan sumbangan konsumsi masyarakat pada triwulan sebelumnya yang tercatat 1,3%. Sementara itu realisasi belanja pemerintah dan investasi riil masing-masing menyumbang 0,2% dan 0,6%.

Tabel 1.2
Perkiraan Sumbangan Komponen PDRB Sisi Permintaan Provinsi Lampung

Penggunaan	Sumbangan Pertumbuhan Ekonomi (% , yoy)									
	2005	2006	I-07	II-07	III-07	IV-07	2007	I-08	II-08	III-08
Konsumsi Swasta	7.7	(5.3)	3.3	3.9	1.9	1.7	2.7	2.0	1.3	0.8
Konsumsi Pemerintah	(3.0)	0.1	(2.8)	(0.4)	0.1	9.9	1.6	0.2	0.2	0.2
Investasi	(1.2)	0.2	(1.9)	(0.7)	(0.0)	7.4	1.1	1.1	1.6	0.6
Stok	0.0	0.0	4.0	3.1	10.2	(11.4)	0.0	(12.1)	(14.7)	(18.7)
Net Ekspor	0.0	0.0	(2.0)	1.1	(5.7)	(1.4)	0.0	12.2	2.2	2.4
PDRB	3.6	5.2	4.49	7.01	6.50	6.12	5.99	4.79	4.55	6.01

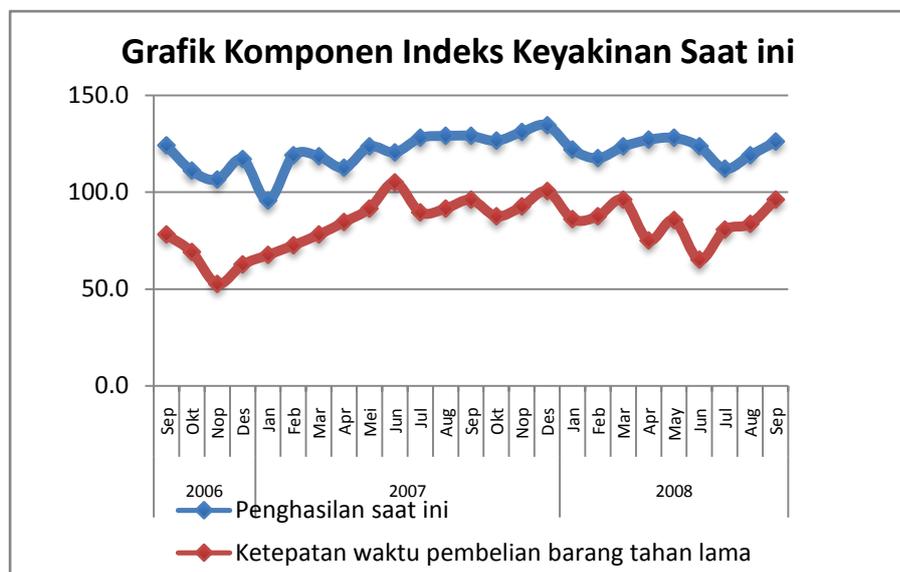
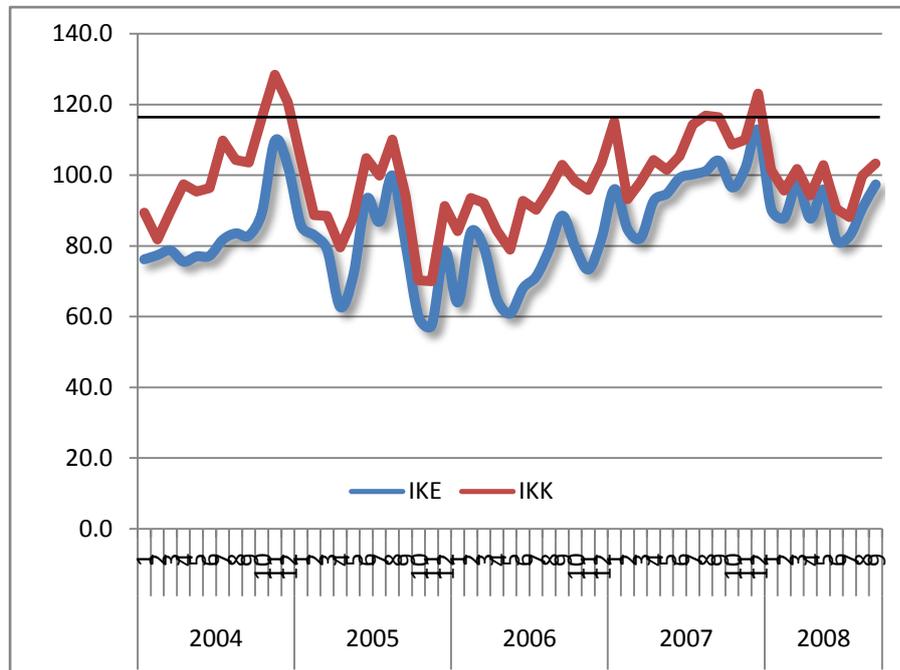
2.1. Konsumsi Swasta

Konsumsi swasta pada triwulan III-2008 diperkirakan tetap tumbuh positif meskipun terkoreksi dibandingkan pertumbuhan pada triwulan II-2008. Konsumsi swasta diperkirakan tumbuh secara tahunan sebesar 1,3%(yoy) lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat 2,4%(yoy). Pertumbuhan konsumsi swasta pada triwulan laporan didorong oleh pertumbuhan pada konsumsi rumah tangga sebesar 1,2%(yoy) dan pertumbuhan pada konsumsi lembaga swasta nirlaba sebesar 10,9%(yoy).

Meskipun melambat, konsumsi masyarakat masih menunjukkan perkembangan positif dan masih dominan. Dampak kenaikan harga BBM pada triwulan II-2008 telah mereda, dan masyarakat pada triwulan ini cenderung mempertahankan tingkat konsumsinya (lihat boks)

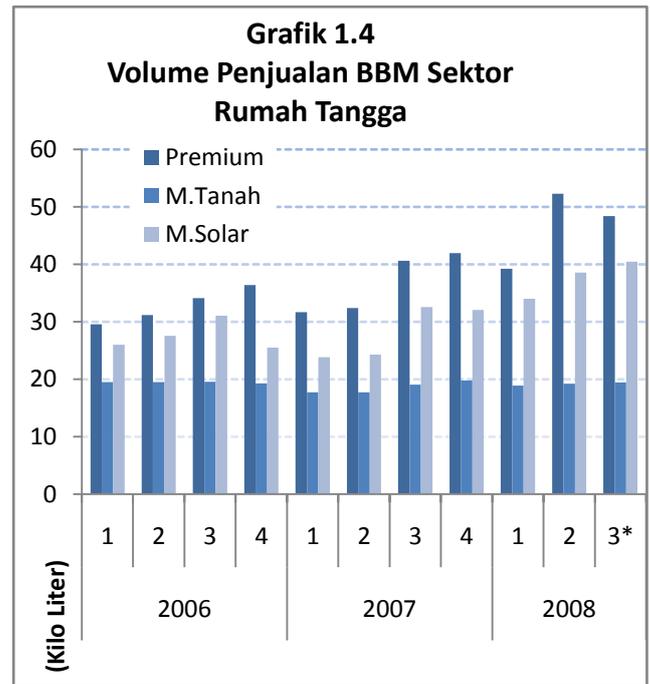
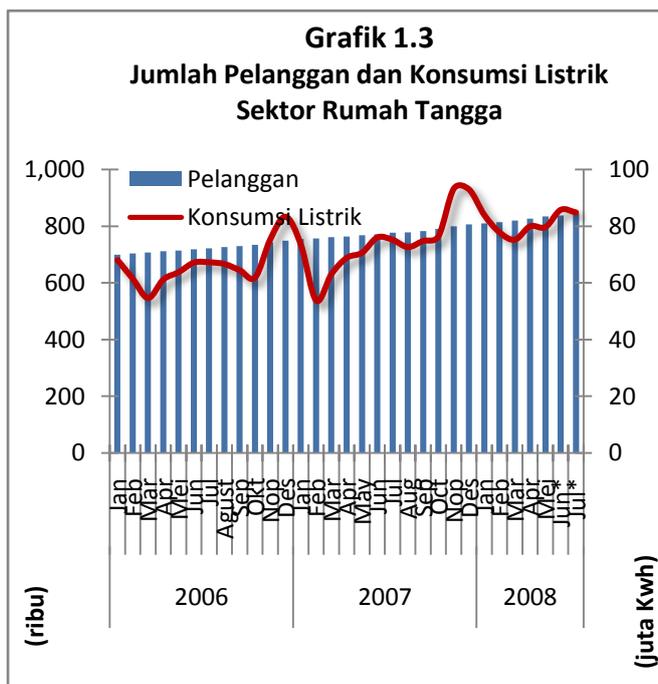
Secara triwulanan konsumsi swasta mengalami ekspansi pertumbuhan sebesar 6,6%(qtq). Meningkatnya konsumsi masyarakat ini tidak terlepas dari rangkaian perayaan hari raya lebaran serta masuknya awal tahun ajaran baru masa sekolah. Akselerasi konsumsi swasta secara triwulanan ini juga tercermin dari prompt indikator hasil survei konsumen yang dilaksanakan oleh Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung. Berdasarkan hasil survei tersebut, indeks keyakinan konsumen mengalami peningkatan dan berada pada level optimis (103,25). Indeks keyakinan konsumen terhadap kondisi perekonomian saat ini juga menunjukkan tren yang membaik meskipun masih dibawah level optimis. Sebagian besar konsumen meyakini adanya perbaikan dalam penghasilan yang mereka terima serta perbaikan indeks pembelian *durable goods*. (lihat grafik 1.2)

Grafik 1.2
Indeks dan Komponen Indeks Keyakinan Konsumen & Kondisi Ekonomi Saat Ini

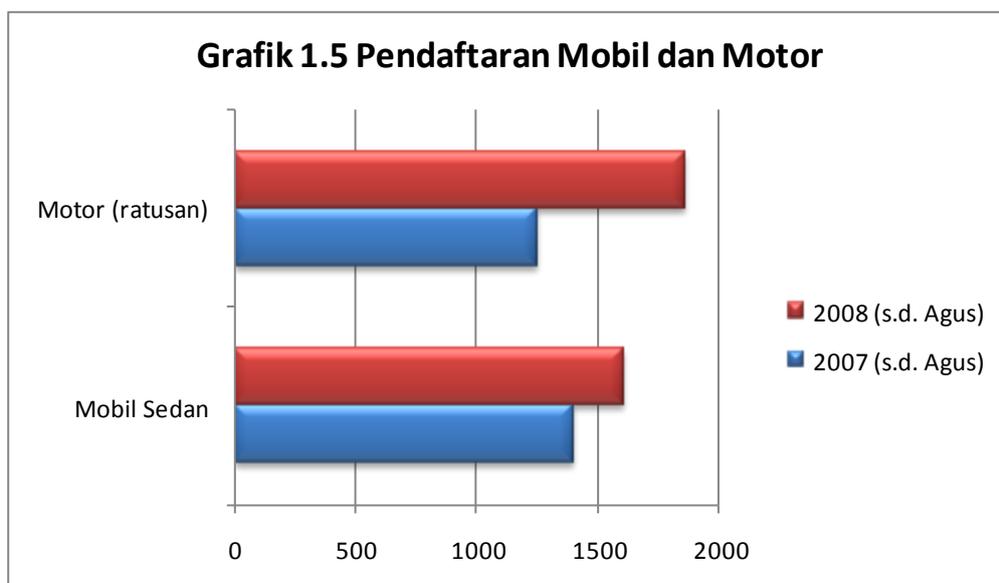


Pertumbuhan positif konsumsi swasta pada triwulan laporan tercermin dari beberapa prompt indikator, seperti konsumsi listrik sektor rumah tangga dan konsumsi BBM sektor rumah tangga. Konsumsi listrik untuk sektor rumah tangga menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan dibanding triwulan yang sama tahun 2007 maupun triwulan sebelumnya. Jumlah konsumsi listrik sektor rumah tangga pada bulan Juli 2008 diperkirakan sebesar 84,8 juta Kwh mengalami peningkatan dibandingkan

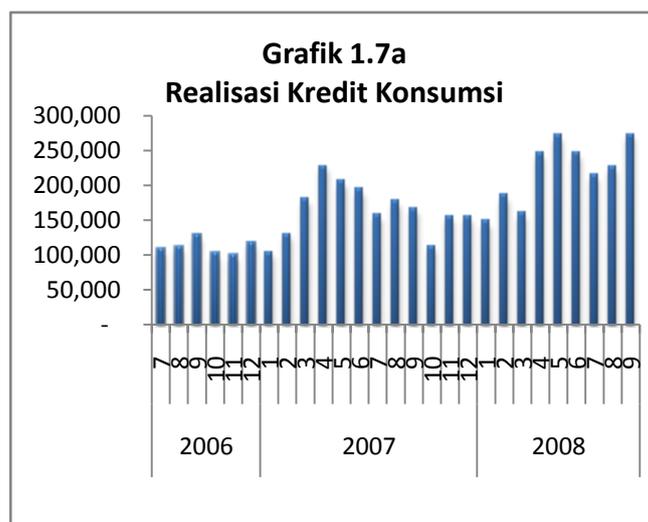
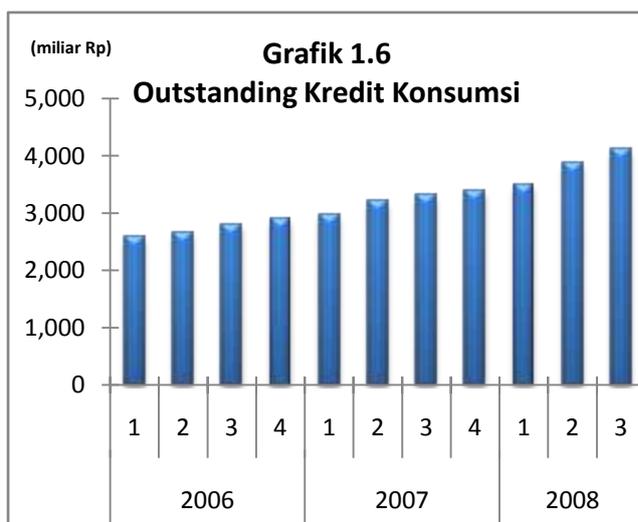
rata-rata bulanan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 74,2 kwh maupun rata-rata bulanan triwulan sebelumnya sebesar 81,80 kwh. Selain itu, penggunaan BBM untuk sektor rumah tangga juga menunjukkan adanya peningkatan. Jumlah konsumsi BBM jenis minyak tanah untuk sektor rumah tangga pada triwulan III 2008 (secara rata-rata bulanan – sampai dengan bulan Agustus 2008) sebesar 19,4 Kilo Liter mengalami peningkatan dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 19,0 kilo liter ataupun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 19,2 kilo liter. Sementara pada jenis minyak solar, pada triwulan III-2008 tercatat rata-rata sebesar 40,42 kilo liter meningkat dibandingkan periode yang sama tahun 2007 sebesar 32,5 kilo liter ataupun dibandingkan dengan triwulan II-2008 yang tercatat sebesar 38,6 kilo liter. Kenaikan penggunaan listrik dan relatif meningkatnya penjualan volume BBM tersebut merupakan indikasi lain adanya peningkatan konsumsi masyarakat.



Peningkatan konsumsi masyarakat juga tercermin dari peningkatan pendaftaran mobil sedan dan motor baru. Pada periode bulan Januari–Agustus 2008, pendaftaran mobil sedan di Provinsi Lampung tercatat 1.602 unit meningkat dibandingkan periode yang sama tahun 2007 yang tercatat sebesar 1.397 unit. Sementara pendaftaran kendaraan roda dua (motor) dalam periode yang sama juga tercatat peningkatan, yaitu dari 124.573 unit menjadi 185.699 unit.



Peningkatan konsumsi masyarakat juga didukung oleh peningkatan pembiayaan konsumsi yang disalurkan perbankan. Penyaluran kredit baru Bank Umum untuk jenis penggunaan konsumsi pada bulan Juli s.d. bulan September 2008 mencapai Rp 710 miliar, atau naik sekitar 43% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Dengan tambahan penyaluran kredit baru tersebut, *outstanding* penyaluran kredit konsumsi Bank Umum di Lampung pada akhir bulan September 2008 mencapai Rp4,1 triliun.



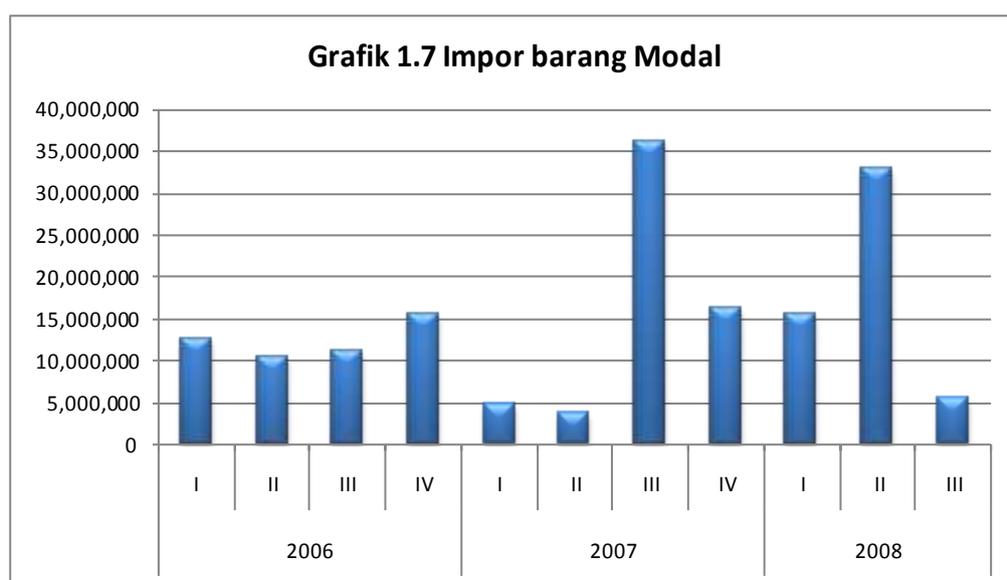
2.2. Konsumsi Pemerintah

Konsumsi pemerintah pada triwulan III-2008 diperkirakan terakselerasi lebih cepat. Konsumsi pemerintah pada perhitungan PDRB dalam triwulan laporan tumbuh 10,4%(qtq) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara secara tahunan konsumsi pemerintah tumbuh 1,7% (yoy). Sementara itu, pangsa konsumsi pemerintah terhadap PDRB Lampung dalam triwulan laporan adalah sebesar 10,7% atau meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 10,4%.

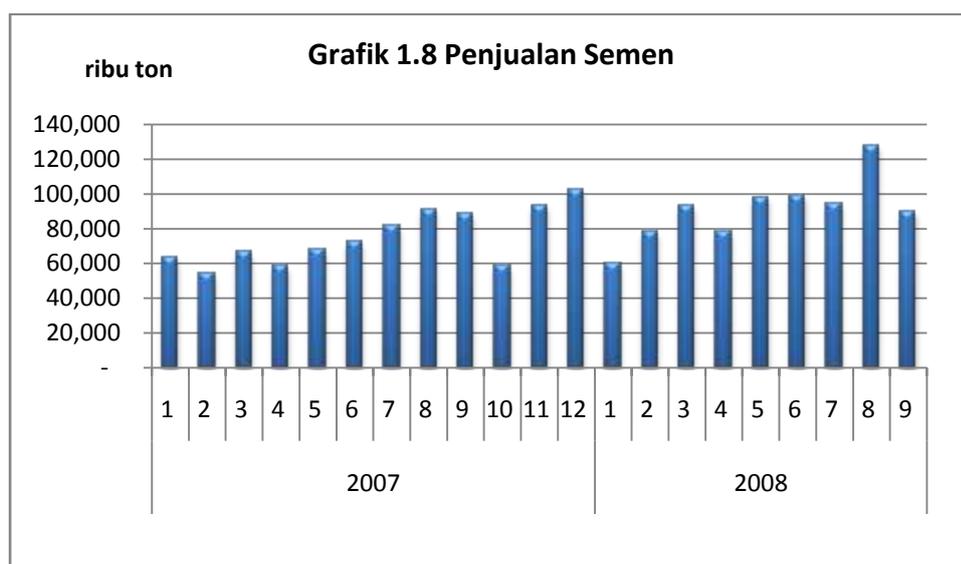
Adanya peningkatan konsumsi pemerintah ini didorong oleh direalisasinya proyek-proyek pemerintah dari dana APBN dan APBD, selain juga pengeluaran pemerintah untuk belanja rutin seperti pengeluaran untuk gaji pegawai. Realisasi belanja APBD pada posisi akhir triwulan III diperkirakan telah mencapai 70% dari APBD Lampung tahun 2008.

2.3. Investasi

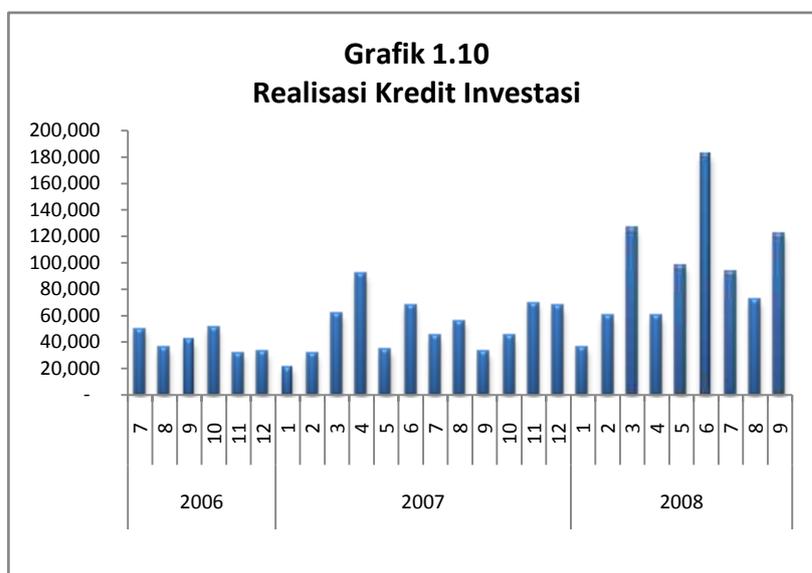
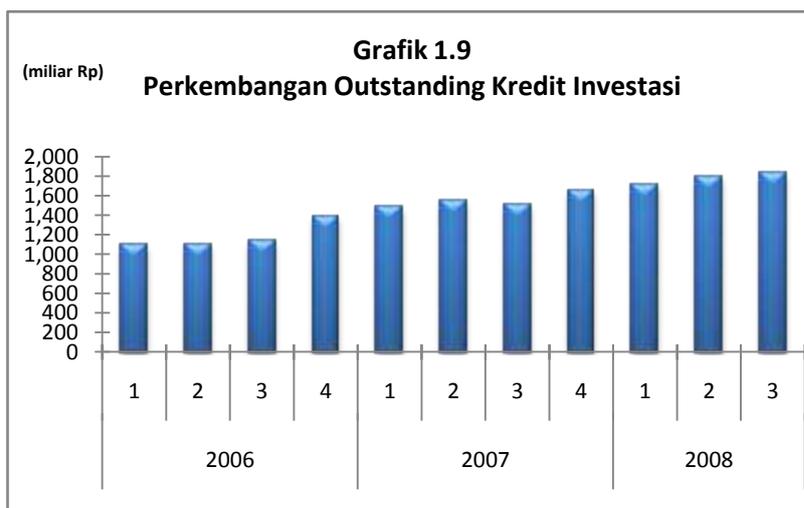
Kegiatan Investasi yang ditunjukkan oleh nilai tambah pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan positif meskipun melambat. Investasi diperkirakan mengalami pertumbuhan sebesar 4,0 % (yoy) melambat dibandingkan pertumbuhan yang terjadi pada triwulan II-2008 sebesar 11,1%(yoy). Di sisi lain, efek tidak langsung dari melemahnya kondisi ekonomi dunia menjadi salah satu penyebab masih terbatasnya kegiatan investasi di triwulan laporan. Hal ini terindikasikan dari penurunan impor barang modal yang masuk ke Lampung.



Peningkatan Investasi terutama pada sektor bangunan terindikasikan oleh *prompt* indikator penjualan semen. Penjualan semen pada triwulan laporan mengalami peningkatan dibandingkan periode yang sama tahun 2007. Penjualan semen selama triwulan III-2008 mencapai 311 ribu ton, atau tumbuh 19,8% dibandingkan penjualan semen pada periode yang sama tahun 2007 sebesar 260 ribu ton. Penjualan semen mengalami peningkatan seiring dengan maraknya kebutuhan semen untuk pembangunan sektor swasta dan berjalannya proyek pembangunan pemerintah.



Beberapa *prompt* indikator lain, seperti kredit investasi dan impor barang modal juga mencerminkan adanya peningkatan secara tahunan pada kegiatan investasi. Pertumbuhan positif pada investasi yang terjadi pada triwulan laporan juga diindikasikan adanya peningkatan kredit investasi perbankan di Provinsi Lampung. Penyaluran kredit baru Bank Umum untuk jenis penggunaan investasi pada periode bulan Juli-September 2008 mencapai Rp286 miliar, atau naik sekitar 115% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Dengan tambahan penyaluran kredit baru tersebut, *outstanding* penyaluran kredit investasi bank umum di Lampung pada akhir September 2008 mencapai Rp1,83 triliun.

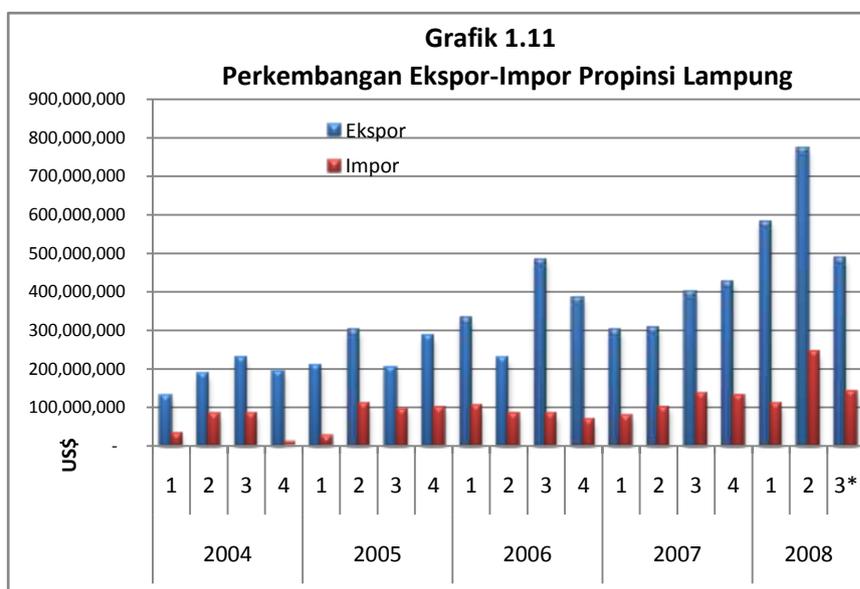


2.4. Ekspor-Impor

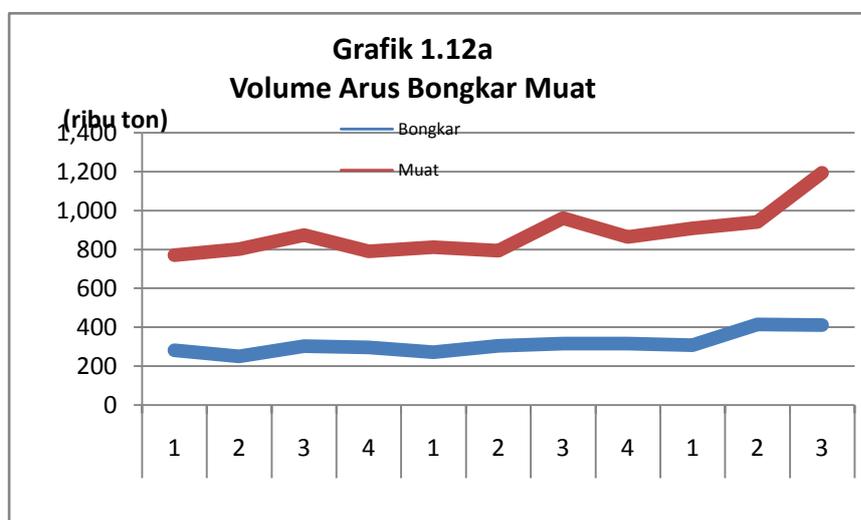
Kegiatan ekspor dan impor (baik antar propinsi maupun antar negara) Propinsi Lampung sampai dengan triwulan III-2008 mengalami posisi surplus perdagangan. Ekspor pada tahun 2008 sampai dengan bulan Agustus tumbuh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan periode yang sama tahun 2007. Akumulasi ekspor pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2008 mencapai US\$ 484 juta atau mengalami peningkatan 69,7% dibandingkan posisi yang sama tahun 2007. Sementara nilai impor dalam periode bulan Juli-Agustus 2008 mencapai US\$ 140 juta atau meningkat secara

tahunan sebesar 45,7%. Nilai ekspor yang lebih besar dibandingkan dengan nilai impor tersebut mengindikasikan terjadinya surplus perdagangan.

Sejalan dengan realisasinya yang meningkat, ekspor dalam penghitungan PDRB juga tumbuh positif dengan pertumbuhan tahunan mencapai 49,4%(yoy). Sementara impor juga mengalami pertumbuhan positif sebesar 7,5%. Sumbangan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Lampung sebesar 25,5%(yoy), sementara sumbangan impor, yang merupakan faktor pengurang menyumbang -2,4%(yoy). Tingginya pertumbuhan ekspor ini antara lain disebabkan oleh naiknya harga komoditas ekspor Lampung terutama pada awal triwulan laporan, dan juga meningkatnya permintaan dunia. Selain itu, tibanya masa panen produk perkebunan juga turut menyumbang tingginya ekspor.



*) data s.d. Agustus 2008
Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter BI (diolah)



Salah satu *Prompt* indikator yang menunjukkan pertumbuhan ekspor ini adalah volume bongkar muat barang di pelabuhan Panjang. Rata-rata kegiatan arus muat barang dan peti kemas di Pelabuhan Panjang pada triwulan laporan mengalami peningkatan sebesar 26,9% dibandingkan dengan rata-rata triwulan II-2008. Sementara jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2007 rata-rata kegiatan muat barang mengalami peningkatan sebesar 24,3%.

Dilihat dari klasifikasi *Harmonized System* (HS), nilai ekspor non migas terbesar pada triwulan laporan adalah pada kelompok kopi, teh dan rempah-rempah dengan nilai sebesar US\$173 juta dengan volume 85,0 ribu ton. Besarnya ekspor kelompok ini disebabkan karena masuknya masa panen dan tingginya harga pasaran komoditas kopi dan rempah-rempah dipasaran internasional. Kelompok lain yang cukup besar adalah kelompok bahan bakar mineral dengan nilai sebesar US\$48 juta dengan volume 650,6 ribu ton.

Tabel 1.3
Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung
Menurut Klasifikasi *Harmonized System* (HS)

Komoditas	2007		TRW II 08		Tw III (s.d. Agust 08)	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%
1. Kopi, Teh, Rempah-rempah	368,920,075	25.85	185,648,876	24.08	173,078,109	35.71
2. Bubur Kayu / Pulp	235,565,514	16.50	61,276,687	7.95	47,984,649	9.90
3. Ikan dan Udang	157,177,010	11.01	67,671,007	8.78	47,467,274	9.79
4. Lemak & Minyak Hewan / Nabati	144,106,009	10.10	176,577,623	22.90	46,758,962	9.65
5. Bahan Bakar Mineral	159,105,062	11.15	66,630,416	8.64	48,076,084	9.92
6. Karet dan Barang dari Karet	72,563,580	5.08	25,676,704	3.33	20,464,388	4.22
7. Kayu, Barang dari Kayu	11,383,223	0.80	2,349,426	0.30	1,057,717	0.22
8. Hasil Penggilingan	5,537,249	0.39	5,266,864	0.68	1,613,665	0.33
9. Olahan dari Buah-buahan / Sayura	57,894,123	4.06	86,095,607	11.17	32,489,131	6.70
10. Ampas / Sisa Industri Makanan	10,324,761	0.72	10,349,608	1.34	7,417,898	1.53
11. Berbagai Makanan Olahan	17,941,075	1.26	5,720,494	0.74	4,542,495	0.94
12. Minuman	11,415,556	0.80	3,597,458	0.47	6,179,748	1.27
13. Berbagai Produk Kimia	4,255,092	0.30	6,095,793	0.79	2,839,822	0.59
14. Kaca & Barang dari Kaca	2,963,224	0.21	638,677	0.08	297,099	0.06
15. Olahan dari Tepung	1,933,130	0.14	598,621	0.08	110	0.00
16. Bahan Kimia Organik	7,603,289	0.53	6,109,057	0.79	3,939,656	0.81
17. Gula dan Kembang Gula	9,908,747	0.69	2,928,183	0.38	4,039,856	0.83
18. Kakao / Coklat	39,084,610	2.74	30,493,002	3.96	16,006,526	3.30
19. Buah-buahan	4,516,663	0.32	693,081	0.09	1,234,300	0.25
20. Sari Bahan Samak & Celup	15,788	0.00	0	0.00	0	0.00
21. Lak, Getah dan Damar	2,486,885	0.17	968,287	0.13	676,988	0.14
22. Sayuran	1,485,068	0.10	208,106	0.03	18,625	0.00
23. Sabun dan Preparat Pembersih	2,286,619	0.16	710,103	0.09	387,039	0.08
24. Perekat, Enzim	0	0.00	0	0.00	0	0.00
25. Mesin-mesin / Pesawat Mekanik	23,705,398	1.66	0	0.00	248,516	0.05
26. Lain-lain	75,131,319	5.26	24,685,316	3.20	17,892,145	3.69
Total	1,427,309,069	100	770,988,996	100	484,710,802	100

Berdasarkan klasifikasi *International Standard Industrial Classification* (ISIC), ekspor non migas dari Provinsi Lampung hingga bulan Agustus 2008 didominasi oleh ekspor komoditas kelompok industri manufaktur dengan nilai mencapai US\$223 juta atau 46,1% dari total ekspor. Besarnya ekspor pada kelompok ini terutama dikontribusi oleh Industri makanan dan minuman dengan nilai mencapai US\$165 juta atau 34,0% dari total nilai ekspor. Sementara itu, ekspor kelompok pertanian pada triwulan laporan tercatat mengalami peningkatan porsi, dari sebelumnya 31,7% menjadi 43,7%. Ekspor kelompok ini tercatat sebesar US\$211,8 juta. Sementara kelompok pertambangan dan penggalan tercatat sebesar US\$49,7 juta dengan porsi sebesar 10,25%.

Tabel 1.4
Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung
Menurut Klasifikasi *International Standard Industrial Classification* (ISIC)

Kelompok ISIC	2007		Trw II-08		Trw III (s.d. Agust)	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%
Pertanian	495,732,878	34.73	244,663,925	31.73	211,771,559	43.69
a Pertanian	486,956,167	34.12	242,119,707	31.40	210,579,078	43.44
b Kehutanan	7,754,927	0.54	2,064,988	0.27	1,122,691	0.23
c Perikanan	1,021,784	0.07	479,230	0.06	69,790	0.01
Pertambangan dan Penggalan	160,352,181	11.23	70,042,497	9.08	49,680,634	10.25
Industri Manufaktur	771,224,010	54.03	456,282,574	59.18	223,258,609	46.06
a Makanan dan Minuman	459,630,940	32.20	377,079,142	48.91	165,008,162	34.04
b Tekstil	585,780	0.04	83,346	0.01	131,995	0.03
c Kayu	6,217,212	0.44	1,383,058	0.18	714,220	0.15
d Kertas	236,657,068	16.58	61,597,164	7.99	48,167,873	9.94
e Kimia	14,260,949	1.00	12,995,644	1.69	7,179,617	1.48
f Karet dan Plastik	124,531	0.01	0	0.00	0	0.00
g Tambang Non Logam	3,247,250	0.23	639,027	0.08	303,643	0.06
h Logam Dasar	17,883	0.00	0	0.00	172,772	0.04
i Logam Olahan	4,406,958	0.31	1,627,441	0.21	793,246	0.16
j Mesin dan Peralatan	23,705,398	1.66	0	0.00	248,516	0.05
k Peralatan Medis dan Optik	0	0.00	0	0.00	1,031	0.00
l Mebel	1,747,976	0.12	870,325	0.11	535,517	0.11
m Lainnya	20,622,065	1.44	7,427	0.00	2,017	0.00
	1,427,309,069	100.00	770,988,996	100.00	484,710,802	100.00

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Dilihat dari negara-negara yang menjadi tujuan ekspor dari Provinsi Lampung, pada triwulan III-2008 hingga bulan Agustus negara Amerika Serikat merupakan negara tujuan ekspor terbesar. Nilai ekspor ke negara Amerika Serikat tercatat sebesar US\$71,7 juta atau menyumbang 14,79% dari total ekspor. Negara tujuan ekspor berikutnya yang memiliki peranan yang besar adalah negara Jepang dengan nilai sebesar US\$69,0 juta (14,24%), dan kemudian diikuti negara Jerman dengan nilai sebesar US\$ 53,2 juta(10,97%).

Tabel 1.5
Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung
Menurut Negara Tujuan

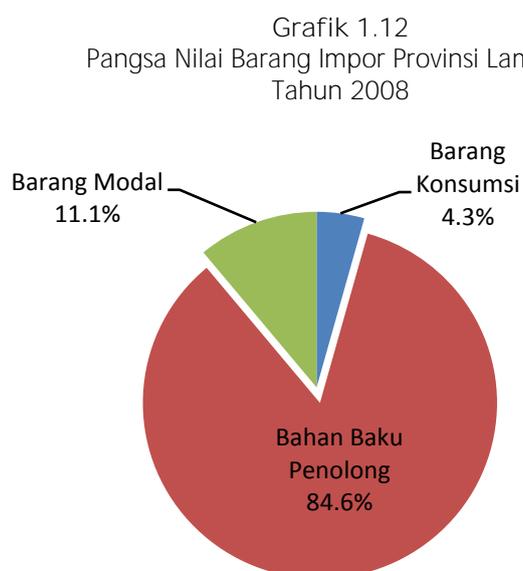
Negara Tujuan	2007		Trw II 08		Trw III 08 (s.d. Agust)	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%
1. Afrika	36,661,880	2.57	28,128,564	3.65	24,324,388	5.02
2. Amerika	238,126,330	16.68	129,332,074	16.77	77,091,656	15.90
- Amerika Serikat	215,610,658	15.11	116,607,676	15.12	71,686,251	14.79
- Kanada	3,126,976	0.22	861,769	0.11	454,657	0.09
- Amerika Latin	3,289,103	0.23	1,325,257	0.17	997,053	0.21
- Amerika Lainnya	16,099,593	1.13	10,537,372	1.37	3,953,695	0.82
3. Asia	761,749,746	53.37	314,015,362	40.73	212,764,522	43.90
- Malaysia	53,845,215	3.77	29,290,040	3.80	16,797,095	3.47
- Filipina	30,604,351	2.14	9,298,093	1.21	4,687,819	0.97
- Singapura	23,911,911	1.68	10,225,105	1.33	8,460,148	1.75
- Jepang	193,037,168	13.52	70,824,384	9.19	69,001,588	14.24
- Korea Selatan	69,892,133	4.90	27,884,349	3.62	13,515,353	2.79
- RRC	127,295,945	8.92	42,480,767	5.51	37,256,159	7.69
- Taiwan	50,907,119	3.57	15,560,767	2.02	10,565,779	2.18
- Asia Lainnya	212,255,904	14.87	108,451,857	14.07	52,480,581	10.83
4. Australia	12,527,501	0.88	8,155,774	1.06	8,844,478	1.82
5. Eropa	378,243,612	26.50	291,357,222	37.79	161,685,758	33.36
- Inggris	57,956,573	4.06	18,247,298	2.37	13,075,286	2.70
- Belanda	89,365,737	6.26	89,771,389	11.64	7,081,350	1.46
- Perancis	13,740,190	0.96	5,179,109	0.67	3,473,975	0.72
- Jerman	85,037,023	5.96	99,388,537	12.89	53,175,437	10.97
- Italia	58,669,076	4.11	25,125,144	3.26	26,673,672	5.50
- Eropa Lainnya	131,431,586	9.21	71,893,043	9.32	71,281,324	14.71
	1,427,309,069		770,988,996		484,710,802	100.0

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Sementara kegiatan impor periode triwulan III-2008 sampai dengan bulan Agustus, mengalami pertumbuhan secara tahunan sebesar 45,7%(yoy) hingga tercatat sebesar US\$140,9 juta. Meskipun cukup besar, pertumbuhan ini masih rendah dibandingkan pertumbuhan yang terjadi pada triwulan II-2008 yang tumbuh sebesar 240% (yoy). Peningkatan nilai impor pada triwulan laporan akibat dari peningkatan harga beberapa produk utama antara lain pada kelompok bahan baku penolong dan barang konsumsi.

Dilihat dari jenisnya, nilai komoditi impor terbesar berasal dari impor bahan baku penolong. Nilai impor bahan baku penolong pada triwulan III-2008 (sampai dengan bulan Agustus) mencapai US\$130,9 juta dengan pangsa mencapai 92,9% dari total impor ke Propinsi Lampung. Pangsa bahan baku penolong tersebut meningkat dibandingkan dengan pangsa periode triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 81,9%. Sedangkan pangsa impor barang konsumsi tercatat mengalami penurunan yaitu dari 4,3% pada periode triwulan II-2008 menjadi 3,2%. Sementara pangsa impor barang modal juga

mengalami penurunan pangsa yaitu dari 13,7% menjadi 3,8% dari total barang yang diimpor. Pada tahun 2008 sampai dengan bulan Agustus, bahan baku penolong masih menjadi barang impor yang dominan masuk ke provinsi Lampung dengan pangsa mencapai 84,6%.



*) data s.d. Agustus 2008

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Berdasarkan *Harmonized System* (HS), pada triwulan III-2008 sampai dengan bulan Agustus, komoditi impor terbesar adalah kelompok pupuk yang nilainya mencapai US\$63 juta atau 44,7% dari total impor. Kelompok komoditas lain yang cukup tinggi antara lain komoditas binatang hidup dengan nilai US\$37,4 juta (26,5%) dan komoditas besi dan baja dengan nilai US\$8,4 juta (5,93%).

Tabel 1.6
Perkembangan Impor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung
Menurut Klasifikasi *Harmonized System* (HS)

Komoditas	2007		TRW II 08		Tw III (s.d. Agust 08)	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%
31 - Fertilizers	94,823,879	21.45	98,993,194	41.11	63,019,437	44.72
01 - Live animals	117,682,926	26.62	37,710,902	15.66	37,397,824	26.54
23 - Res. and waste from food industrie	19,860,892	4.49	10,966,688	4.55	5,296,957	3.76
72 - Iron and steel	1,937,509	0.44	5,342,121	2.22	8,356,729	5.93
84 - Nuclear react.,boilers,mech. appli.	30,481,993	6.90	17,731,018	7.36	5,823,095	4.13
17 - Sugars and sugars confectionery.	7,594,768	1.72	1,987,850	0.83	779,287	0.55
11 - Products of the milling industry	6,354,674	1.44	2,886,482	1.20	2,043,564	1.45
85 - Elect. machinery, sound rec., tvetc	4,844,473	1.10	179,680	0.07	701,282	0.50
39 - Plastics and articles thereof	4,915,485	1.11	1,245,921	0.52	551,095	0.39
73 - Articles of iron and steel	5,848,003	1.32	1,173,140	0.49	900,489	0.64
21 - Miscell. edible preparations	5,481,559	1.24	3,447,847	1.43	1,695,652	1.20
25 - Salt; sulphur,earths and stone	7,843,116	1.77	1,529,324	0.64	1,274,762	0.90
29 - Organic chemicals	4,335,072	0.98	721,597	0.30	609,094	0.43
28 - Inorganic chemicals	2,181,288	0.49	1,181,000	0.49	809,880	0.57
38 - Miscellaneous chemical products.	1,301,218	0.29	179,125	0.07	103,536	0.07
63 - Other made up textile articles	1,892,636	0.43	1,014,640	0.42	693,176	0.49
10 - Cereals	27,465,694	6.21	0	0.00	0	0.00
83 - Miscellaneous articl. of base metal	1,721,431	0.39	3,360,148	1.40	650,810	0.46
27 - Mineral fuels, minaral oil products	682,959	0.15	0	0.00	0	0.00
12 - Oil seeds, grains, seeds and fruits	17,711,350	4.01	19,699,592	8.18	4,161,970	2.95
87 - Vehicles other than railway	1,482,076	0.34	651,371	0.27	936,451	0.66
70 - Glass and glassware	1,161,797	0.26	463,485	0.19	260,795	0.19
15 - Animal or veqt. fats and oils	66,227	0.01	39,925	0.02	22,040	0.02
35 - Albuminoidal substances; enzymes	192,210	0.04	217,541	0.09	59,334	0.04
05 - Products of animal origin, nes.	0	0.00	0	0.00	0	0.00
26. Lain-lain	74,182,385	16.78	30,080,086	12.49	4,785,095	3.40
Total	442,045,620	100	240,802,677	100	140,932,354	100

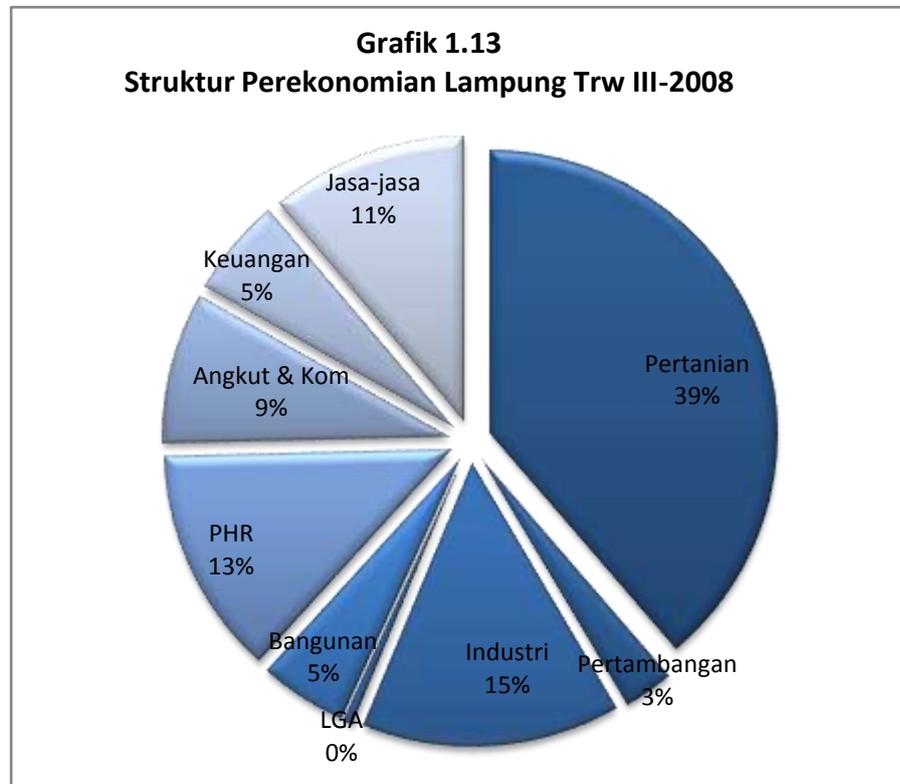
Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

3. PERKEMBANGAN PDRB SISI PENAWARAN

Dari sisi penawaran, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung pada triwulan III-2008 sebesar 6,0%(yoy) masih bertumpu pada sektor unggulan. Sektor pertanian masih menjadi tumpuan utama dalam mendorong pertumbuhan dengan sumbangan pertumbuhan sebesar 2,35%. Selain itu, sumbangan yang cukup besar juga diberikan oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran dan juga sektor pengangkutan dan komunikasi.

Sementara dari sisi porsi/pangsa masing-masing sektor, sektor pertanian juga masih menjadi sektor dominan perekonomian Propinsi Lampung. Sektor pertanian tercatat memiliki pangsa 39% dari total PDRB Provinsi Lampung triwulan III-

2008. Kemudian diikuti sektor industri pengolahan dengan pangsa 15% dan sektor perdagangan hotel dan restoran (PHR) dengan pangsa 13%.



Secara tahunan, hampir semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif. Pertumbuhan tahunan tertinggi dicapai oleh sektor pengangkutan dan komunikasi dengan pertumbuhan sebesar 11,2%(yoy), diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 8,2%, serta sektor bangunan sebesar 7,5%(yoy). Sedangkan satu-satunya sektor yang mengalami kontraksi pertumbuhan adalah sektor pertambangan dan penggalian.

Sementara jika dilihat secara triwulanan, perekonomian Provinsi Lampung pada triwulan III-2008 mengalami ekspansi pertumbuhan sebesar 3,0%(qtq). Pertumbuhan triwulanan ini antara lain disumbang oleh sektor industri pengolahan serta sektor perdagangan hotel dan restoran dengan sumbangan masing-masing 1,4% dan 0,7%. Besarnya sumbangan sektor industri pengolahan ini terkait dengan tersedianya bahan baku seiring dengan masa panen produk perkebunan, seperti masih berlangsungnya masa giling tebu sebagai bahan baku gula. Selain itu, meningkatnya permintaan dikarenakan faktor musiman (perayaan hari besar keagamaan) juga mempengaruhi pertumbuhan pada sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan hotel dan restoran.

Sementara itu, pertumbuhan triwulanan positif juga dicapai oleh sektor listrik, gas dan air; sektor bangunan; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa

Tabel 1.7
Pekembangan PDRB Provinsi Lampung Berdasarkan Sektor di Provinsi Lampung

Sektor	2004	2005	2006	2007				2008			
	Kum.	Kum.	Kum.	I	II	III	IV	Kum.	I	II	III
Pertumbuhan Tahunan (% yoy)											
Pertanian	3.9	2.3	6.2	2.6	6.7	6.5	6.5	5.5	2.7	2.5	5.6
Pertambangan & Penggalian	0.9	1.2	(5.4)	(3.1)	(3.5)	(3.4)	(2.0)	(3.0)	(0.2)	(1.2)	(1.9)
Industri Pengolahan	3.9	3.9	4.2	5.8	4.1	8.5	6.7	6.3	7.7	6.4	4.7
Listrik, Gas & Air Bersih	3.6	6.8	3.4	9.8	8.6	8.2	14.4	10.2	5.5	2.9	1.7
Bangunan	7.7	10.5	2.9	3.7	4.9	3.2	9.8	5.3	7.0	5.6	7.5
Perdagangan, Hotel & Restoran	2.4	4.9	4.8	2.8	5.1	2.5	7.6	4.4	5.3	6.2	8.2
Pengangkutan & Komunikasi	2.4	4.6	5.6	6.4	9.2	6.8	12.6	8.7	10.4	7.2	11.2
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	17.0	(0.8)	12.6	15.0	23.1	11.4	12.1	15.1	6.9	4.4	3.8
Jasa-jasa	2.0	3.3	1.9	9.0	8.2	12.6	(7.3)	4.8	5.4	5.0	6.0
PDRB	4.4	3.6	5.2	4.3	7.0	6.5	6.1	6.0	4.8	4.2	6.0
Pertumbuhan Triwulanan (% qtq)											
Pertanian				25.2	1.3	(3.6)	(12.9)		20.7	1.1	(0.7)
Pertambangan & Penggalian				(3.0)	0.2	(0.0)	0.9		(1.2)	(0.8)	(0.8)
Industri Pengolahan				(2.9)	3.5	12.1	(5.2)		(2.1)	2.3	10.2
Listrik, Gas & Air Bersih				8.5	4.9	3.8	(3.2)		(0.0)	2.4	2.6
Bangunan				3.1	7.7	2.0	(3.1)		0.5	6.2	3.9
Perdagangan, Hotel & Restoran				7.1	(2.0)	2.9	(0.4)		4.8	(1.1)	4.8
Pengangkutan & Komunikasi				3.4	7.4	2.3	(0.8)		1.4	4.3	6.0
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan				(1.7)	4.6	7.1	1.7		(6.2)	2.2	6.6
Jasa-jasa				(19.8)	9.1	1.9	3.9		(8.8)	8.8	2.9
PDRB				8.8	2.5	1.2	(6.0)		7.4	1.9	3.0

dalam persentase

Sumber: BPS Propinsi Lampung (diolah)

Sektor Pertanian

Sektor pertanian pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh 5,6% (yoy) dengan sumbangan terhadap total pertumbuhan mencapai 2,35%. Pertumbuhan sektor pertanian didukung oleh tibanya masa panen padi gadu. Selain itu, masih berlangsungnya masa panen untuk beberapa komoditi perkebunan memberi dampak positif pada perkembangan sub sektor perkebunan yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian Provinsi Lampung. Besarnya kontribusi sektor pertanian ini juga tercermin dari hasil kajian kompetitif dan komparatif sektor perekonomian Provinsi Lampung dengan menggunakan *Location Quotient Analysis* dan *Shift Share Analysis* tahun 2001-2005 dimana sektor

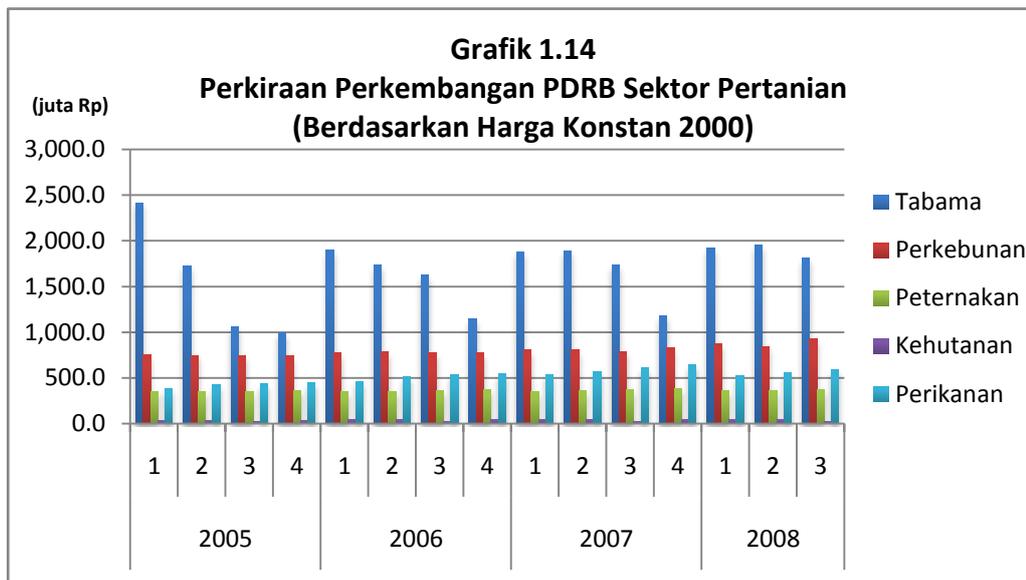
pertanian memiliki keunggulan komparatif paling tinggi dibanding sektor perekonomian lainnya.

Keberhasilan panen gadu diperkirakan akan mencukupi stok persediaan beras hingga akhir tahun 2008, meskipun potensi puso masih membayangi. Panen padi gadu pada triwulan laporan ini searah dengan angka ramalan (aram) II produksi padi Propinsi Lampung tahun 2008. Dalam Aram II disebutkan bahwa produksi padi diperkirakan mencapai 2,3 juta ton gabah kering giling (GKG). Nilai ini meningkat 33 ribu ton (1,43%) dibanding dengan produksi tahun 2007. Kenaikan produksi di tahun 2008 diperkirakan terjadi karena adanya peningkatan produktivitas sebesar 1,84 kuintal per hektar atau 4,18%. Sedangkan luas panen diperkirakan akan mengalami penurunan sebesar 13,8 ribu hektar (-2,63%).

Terkait dengan keberhasilan panen, ketersediaan bahan pangan terutama beras pada tahun 2008 diperkirakan akan tercukupi. Meskipun terdapat gangguan (shock) berupa kekeringan, puso dan kenaikan harga beras, stock beras Propinsi Lampung diperkirakan tercukupi. Ketersediaan beras diharapkan dari pembelian Bulog, maupun dari *movement* stock dari daerah lain. Selain itu Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung, akan membeli beras petani untuk cadangan pangan daerah (lihat boks).

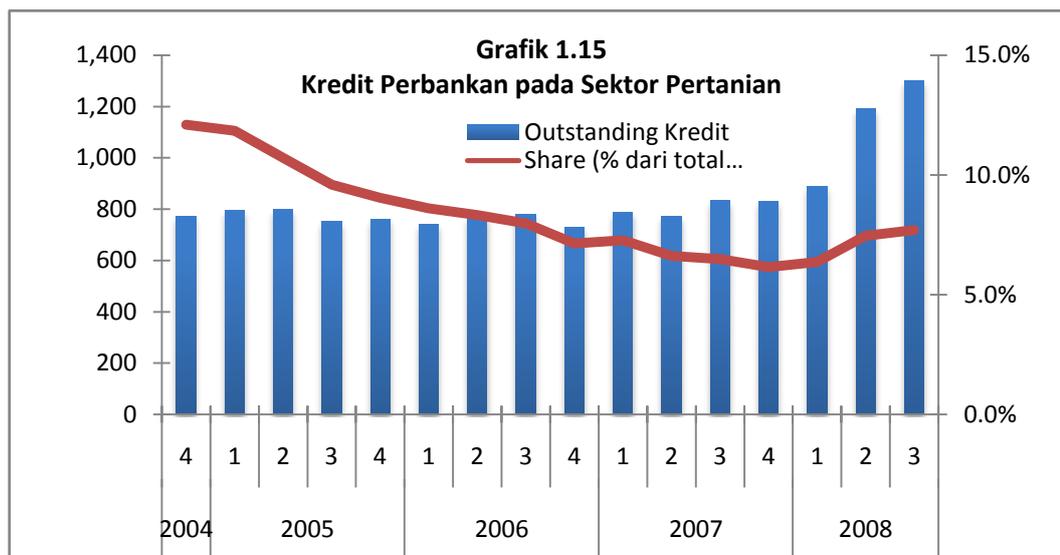
Seiring dengan masuknya masa tanam padi pasca panen gadu, isu kelangkaan pupuk kembali mengemuka yaitu terutama pada pupuk bersubsidi. Di beberapa daerah di Lampung bahkan pupuk bersubsidi telah menghilang dalam 4 bulan terakhir. Kurangnya pasokan pupuk bersubsidi dikhawatirkan akan berdampak pada produksi padi Lampung.

Dilihat dari pertumbuhan subsektor pada sektor pertanian, tiga subsektor mengalami ekspansi pertumbuhan dan dua subsektor mengalami kontraksi pertumbuhan. Subsektor tanaman bahan makanan diperkirakan mengalami pertumbuhan positif sebesar 4,1% (yoy) lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 3,4% (yoy). Pertumbuhan ini tidak lepas dari berhasilnya masa panen gadu padi. Sementara subsektor tanaman perkebunan diperkirakan tumbuh positif sebesar 17,5%(yoy). Tibanya masa panen komoditas perkebunan seperti kopi dan tebu didukung dengan stabilnya nilai jual hasil produk panen produksi tanaman perkebunan pada level yang cukup tinggi di pasaran internasional membuat pertumbuhan subsektor perkebunan tercatat cukup tinggi. Pada subsektor peternakan, meningkatnya permintaan mengakibatkan subsektor ini mengalami pertumbuhan positif. Secara tahunan, subsektor peternakan diperkirakan mengalami pertumbuhan 1,0%(yoy). Sedangkan dua subsektor lain yaitu subsektor kehutanan dan subsektor perikanan pada triwulan laporan mengalami kontraksi pertumbuhan masing-masing sebesar -4,9%(yoy) dan -2,4%(yoy).



Sumber: BPS Propinsi Lampung (diolah)

Kinerja ekspor komoditas pertanian pada triwulan III-2008 turut mendorong perkembangan sektor pertanian. Sampai dengan bulan Agustus 2008, ekspor komoditas pertanian dari Propinsi Lampung tercatat sebesar US\$ 211,77 juta, mengalami peningkatan 74% dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2007.



Dari sisi pembiayaan, dukungan perbankan Provinsi Lampung terhadap sektor pertanian juga mengalami peningkatan. Kredit pertanian yang disalurkan oleh Perbankan di Propinsi Lampung pada bulan September 2008 tumbuh 56% (yoy), dengan nilai *outstanding* kredit yang disalurkan perbankan ke sektor pertanian mencapai Rp 1.128 milyar. Di sisi lain, *share* kredit pertanian terhadap total kredit yang diberikan oleh perbankan di Propinsi Lampung terus menunjukkan kecenderungan membaik setelah sejak posisi akhir tahun 2004 *share* kredit pertanian terus menurun. *Share* kredit pertanian terhadap total kredit pada akhir bulan September 2008 mencapai 7,7%, meningkat dibandingkan dengan *share* triwulan sebelumnya sebesar 7,5%.

Boks : Pengaruh *Shocks* Penawaran terhadap Produksi dan Ketersediaan Beras Lampung

Badan Urusan Logistik (Bulog) Divisi Regional (Divre) Lampung memastikan stok beras Lampung aman hingga akhir tahun 2008. Stok beras di gudang Bulog pada bulan Agustus 2008 sebesar 51.058 ton dan mencukupi hingga 4,3 bulan ke depan. Persediaan beras diharapkan dari pembelian Bulog, maupun dari *movement* stock dari daerah lain. Selain itu Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung, akan membeli beras petani untuk cadangan pangan daerah. Berdasarkan pada perencanaan, kebutuhan beras masyarakat di Lampung setiap bulannya 11.934 ton. Dengan stok 51.058 ton berarti kebutuhan beras ini mencukupi hingga pekan ketiga Desember.

Penyerapan gabah, beras melalui pembelian yang dilakukan oleh Bulog sepanjang tahun 2008 sedikit tersendat. Hingga minggu pertama bulan Agustus, penyerapan beras baru mencapai 43.214 ton dari kontrak kerja 43.914 ton. Terhambatnya realisasi penyerapan ini tidak diduga sebelumnya. Seperti melonjaknya harga beras dunia yang ikut berpengaruh terhadap harga di tingkat bawah (petani). Kemudian, harapan penambahan penyerapan di musim gaduh yang terhambat iklim. Kekeringan yang melanda sebagian besar wilayah Lampung menyebabkan hasil panen musim gaduh kurang optimal.

Hingga Juli 2008 lalu, 14.634 hektare sawah di Lampung kekeringan dan 679 hektare di antaranya puso. Walaupun relatif kecil jika dibanding dengan total luas persawahan di Lampung yang mencapai 469.884 ha, puso dan ancaman kekeringan tersebut berdampak pada berkurangnya produksi padi.

Berdasarkan data Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, hingga 31 Juli 2008, lahan sawah yang dipastikan tidak bisa menghasilkan padi akibat puso paling banyak terjadi di Tegineneng, Pesawaran, yakni seluas 211 ha dan 345 ha kekeringan. Total luas lahan di Pesawaran yang puso seluas 407 ha dan 3.008 ha mengalami kekeringan.

Disusul kemudian Tanggamus yakni 122 hektare puso dan 1.941 ha mengalami kekeringan. Lampung Selatan 85 ha puso dan 3.988 ha kekeringan. Sedangkan di Lampung Tengah terdapat 59 ha sawah puso dan 1.951 ha mengalami kekeringan, dan Lampung Timur 6 ha puso dan 2.701 ha kekeringan. Di Tulangbawang, Lampung Utara, Way kanan, Lampung Barat, Metro dan Bandar Lampung tidak mengalami puso. Namun, di kabupaten-kabupaten tersebut terdapat 903 ha sawah kekeringan.

Bila setiap ha sawah rata-rata menghasilkan 4,56 ton padi, bisa dipastikan luas lahan yang mengalami kekeringan seluas 14.634 ha dan sebanyak 679 ha mengalami puso. Hal tersebut akan mengurangi produksi padi sekitar 6.500 ton.

Berdasarkan luas lahan sawah yang ada, bencana kekeringan yang terjadi di Lampung menimpa sekitar 3,2% sawah. Kebanyakan lahan pertanian yang kekeringan tidak begitu produktif. Untuk membantu mengatasi masalah kekeringan ini, Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Lampung mengupayakan pembuatan sumur pompa. Pembuatan sumur pompa ini dilakukan pada daerah yang masih ada sumber airnya. Selain itu, Dinas Pertanian membantu petani memberikan bantuan berupa benih padi. Bantuan diberikan agar petani yang mengalami kekeringan tetap bisa menanam pada musim tanam berikutnya. Jumlah bantuan benih yang diberikan kepada petani sebanyak 25 kg/ha.

**Jumlah Sawah yang Mengalami Kekeringan dan Puso
Per Kabupaten/Kota di Prov. Lampung**

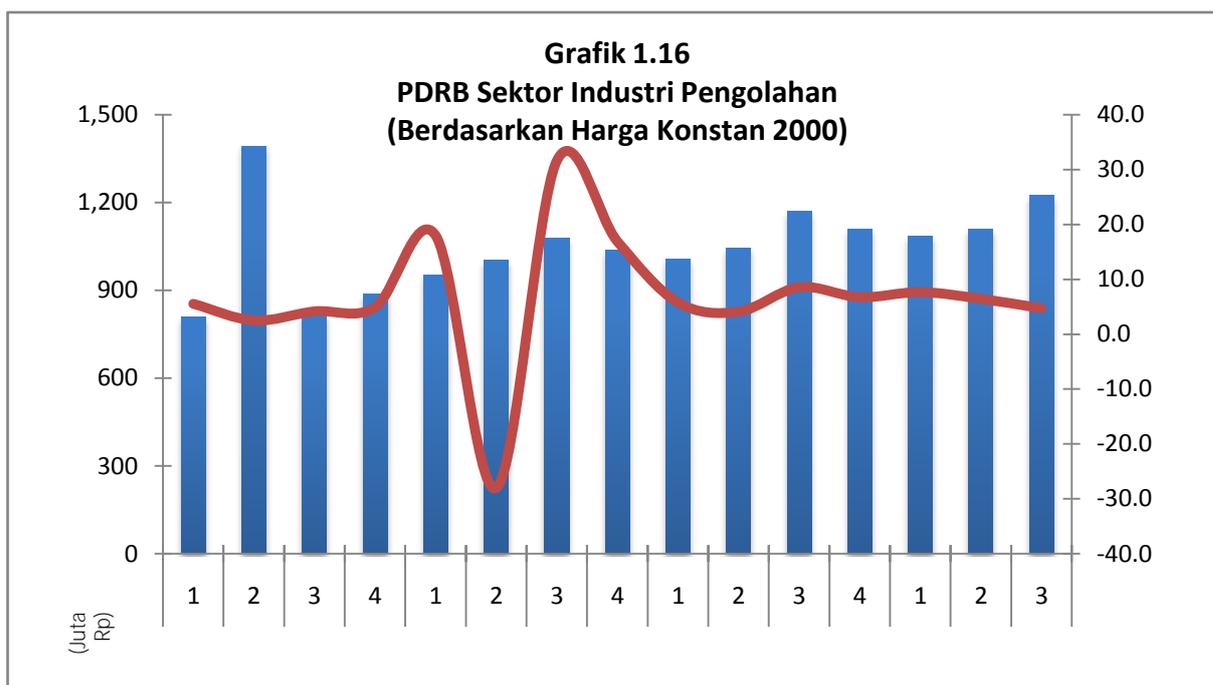
Kabupaten/Kota	Kekeringan (ha)	Puso (ha)
Lampung Barat	181	-
Tanggamus	1,941	122
Lampung Selatan	3,988	85
Lampung Timur	2,701	6
Lampung Tengah	1,951	59
Lampung Utara	195	-
Way Kanan	142	-
Tulangbawang	479	-
Pesawaran	3,008	407
Bandar Lampung	45	-
Metro	3	-
Jumlah	14,634	679

Sektor Pertambangan dan Peggalian

Sektor pertambangan dan Peggalian pada triwulan laporan mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -1,9%(yoy). Sejak awal tahun 2006, sektor pertambangan dan penggalian terus mengalami kontraksi pertumbuhan. Diperkirakan menurunnya kinerja sektor ini karena keterbatasan ladang migas yang ada di Lampung. Nilai tambah sektor Pertambangan dan Peggalian pada triwulan laporan mencapai Rp577 milyar, yang dibagi atas subsektor Migas sebesar Rp 366,1 milyar dan subsektor pertambangan non migas dan penggalian sebesar Rp211 milyar. Selama triwulan III-2008, kontraksi sektor Peggalian memberikan andil negatif 0,05% terhadap pertumbuhan tahunan ekonomi Provinsi Lampung.

Sektor Industri Pengolahan

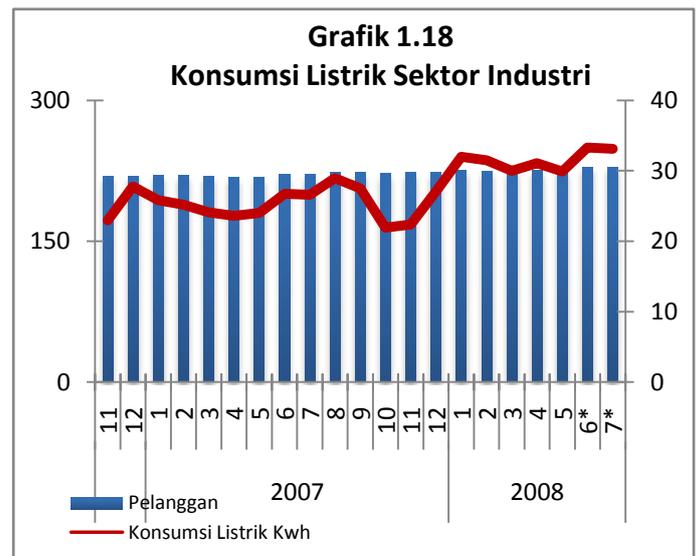
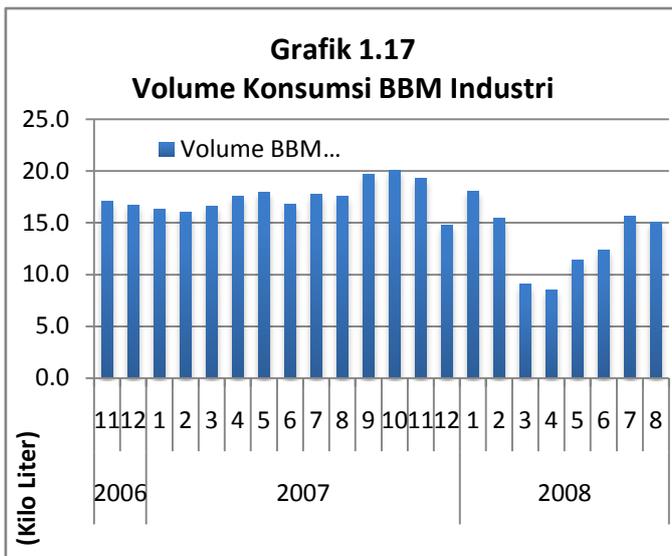
Sektor industri pengolahan pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh secara tahunan sebesar 4,7% (yoy). Terjadinya ekspansi pertumbuhan pada sektor ini terkait dengan tercukupinya bahan baku dan masih tingginya permintaan komoditas agroindustri baik permintaan domestik maupun internasional sampai dengan triwulan III-2008 .



Sementara secara triwulanan, sektor industri pengolahan mengalami ekspansi pertumbuhan sebesar 10,2% (qtq). Sebagaimana pola musimannya, sektor industri pengolahan pada triwulan kedua mengalami ekspansi pertumbuhan dibanding triwulan sebelumnya. Hal ini disebabkan karena sektor industri pengolahan di Lampung didominasi oleh industri pengolahan yang berbahan baku dari sektor pertanian dan pada triwulan ketiga stock bahan baku masih melimpah seiring dengan masa panen komoditas pertanian. Selain itu, beberapa perusahaan masih bisa menyesuaikan terhadap tingginya harga bahan bakar minyak setelah kenaikan BBM bulan Mei 2008. Penyesuaian yang dilakukan antara lain dengan menggunakan bahan bakar alternatif seperti *biofuel*.

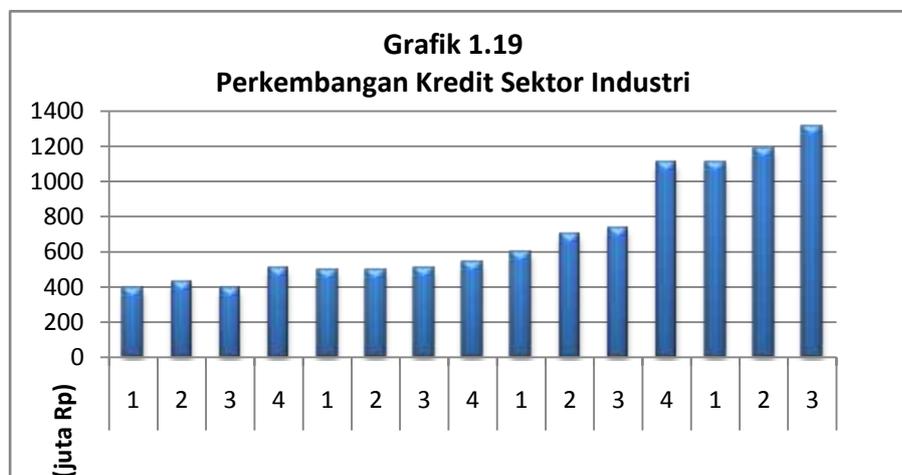
Promp Indikator penjualan BBM dan konsumsi listrik untuk sektor industri mengkonfirmasi pertumbuhan sektor ini. Seperti terlihat dalam grafik bahwa kenaikan harga-harga serta kenaikan harga BBM menyebabkan penggunaan BBM mengalami penurunan. Selain itu, perusahaan juga sudah mulai beralih menggunakan bahan bakar alternatif untuk mengurangi tingginya beban biaya BBM.

Pertumbuhan sektor industri pengolahan ini terIndikasikan dari pemakaian listrik untuk sektor Industri. Terlihat dalam grafik bahwa konsumsi listrik pada sektor industri pada triwulan ini mengalami peningkatan.



Pertumbuhan sektor industri pengolahan tercermin dari meningkatnya ekspor komoditas industri manufaktur. Pada triwulan laporan, sampai dengan bulan Agustus 2008 ekspor komoditas industri manufaktur mengalami peningkatan sebesar 69% dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2007. Ekspor komoditas industri manufaktur pada triwulan laporan (sampai dengan bulan Agustus 2008) tercatat sebesar US\$ 223 juta.

Di sisi pembiayaan, dukungan perbankan terhadap sektor ini cukup positif dan mengalami peningkatan. Kredit yang disalurkan oleh perbankan di Propinsi Lampung untuk sektor industri pengolahan ini terlihat meningkat bila dibanding dengan triwulan sebelumnya maupun jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2007. Kredit yang disalurkan posisi bulan September 2008 untuk sektor Industri pengolahan mencapai Rp 1,32 triliun atau meningkat sebesar 11,5% dibanding posisi akhir triwulan II-2008 atau meningkat 80,1% dibanding triwulan yang sama tahun 2007.



Sektor Listrik, Air dan Gas

Pada triwulan laporan, kinerja sektor listrik, air dan gas tercatat meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya maupun triwulan yang sama tahun 2007. Nilai tambah yang dihasilkan sektor ini diperkirakan sebesar Rp112,1 milyar (harga berlaku) lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2007 sebesar Rp103,3 milyar maupun triwulan II-2008 sebesar Rp108,6 milyar. Terjadinya pasokan listrik dari PLN dikarenakan minimumnya gangguan infrastruktur ikut mendorong pertumbuhan sektor listrik, air dan gas pada triwulan laporan. Selain itu kenaikan harga jual PDAM juga ikut memberi nilai tambah sektor ini.

Sektor Bangunan

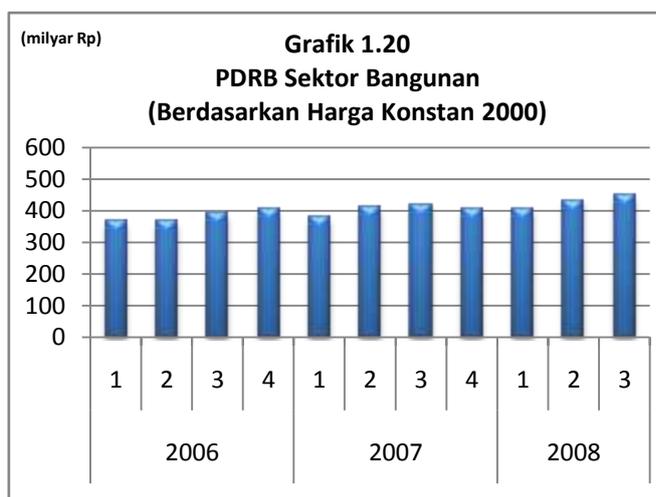
Sektor bangunan pada triwulan III-2008 mengalami pertumbuhan yang cukup menggembirakan. Secara tahunan sektor bangunan pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh sebesar 7,5% (yoy) dengan kontribusi pertumbuhan sebesar 0,37%. Pertumbuhan pada triwulan ini mengalami percepatan laju pertumbuhan dibanding triwulan sebelumnya sebesar 5,6% (yoy). Terakselerasinya pertumbuhan sektor ini diperkirakan dipengaruhi oleh realisasi proyek-proyek pemerintah yang bersumber dari dana pemerintah pusat APBN maupun APBD dan proyek-proyek swasta, serta kelanjutan proyek-proyek yang sedang berlangsung yang berdampak positif pada perkembangan sektor bangunan.

Dilihat dari pola pergerakan siklus usaha, pergerakan sektor bangunan pada triwulan ketiga biasanya mengalami pertumbuhan yang positif. Momen triwulan ketiga merupakan lanjutan dalam bentuk realisasi dari awal tahun yang merupakan tahap perencanaan dari program-program pengembangan sektor bangunan, sehingga terjadi percepatan pertumbuhan di sektor Bangunan.

Terjadinya peningkatan secara tahunan menandakan kinerja sektor bangunan triwulan ketiga tahun ini relatif baik dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun lalu. Masih tingginya permintaan masyarakat terhadap produk properti residensial dan minat investor yang tinggi mengembangkan properti bisnis, seperti rumah toko (ruko) ikut memberi andil dalam perkembangan sektor ini. Selain itu kelanjutan pembangunan proyek-proyek infrastruktur dari pemerintah maupun swasta, seperti penyelesaian jalan lintas Sumatera turut mendorong terjadinya pertumbuhan.

Dari sisi pembiayaan, kredit yang disalurkan untuk sektor konstruksi pada triwulan laporan mengalami peningkatan. Pada akhir triwulan laporan, kredit yang disalurkan perbankan di Lampung tercatat sebesar Rp 343 milyar atau mengalami pertumbuhan sebesar 42,4% (yoy) dibanding posisi akhir triwulan III-2008. Demikian pula

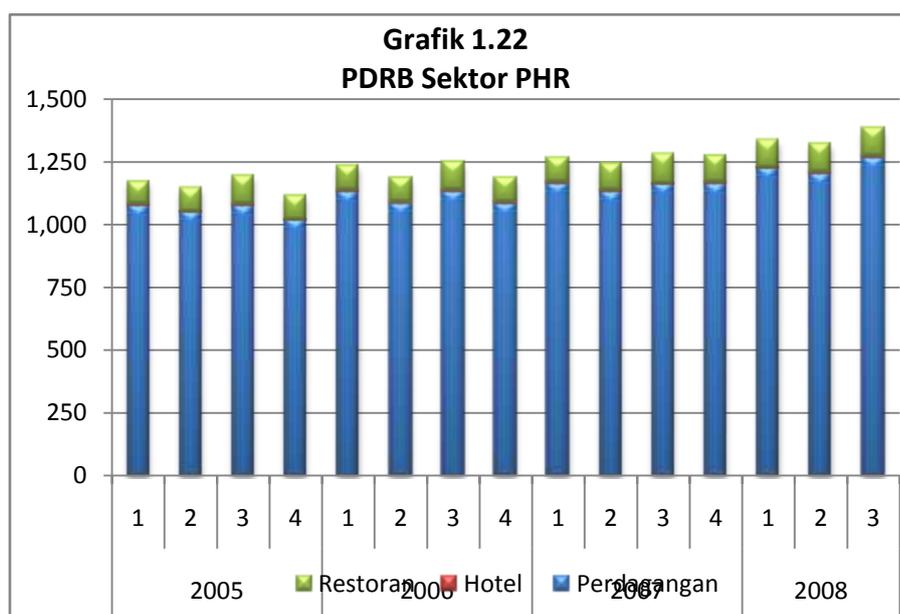
jika dibandingkan dengan posisi akhir triwulan II-2008 terjadi peningkatan sebesar 44,7%. Meskipun demikian diperkirakan pembiayaan sektor konstruksi pada triwulan laporan tidak hanya bertumpu pada perbankan. Pembiayaan dari APBD/APBN pemerintah diperkirakan lebih agresif.



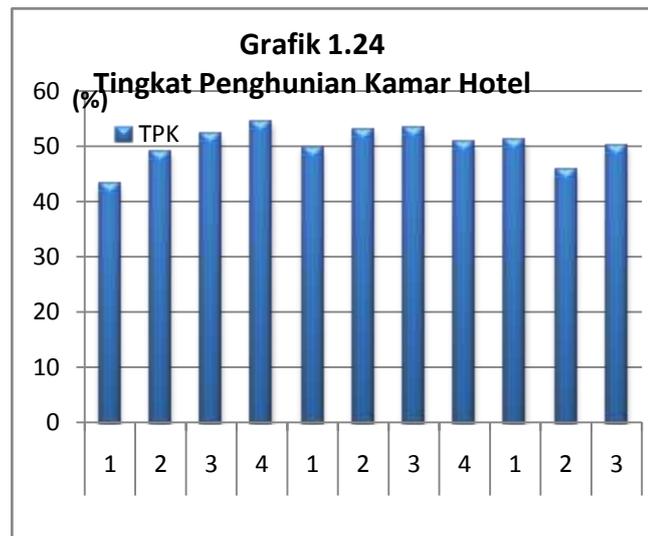
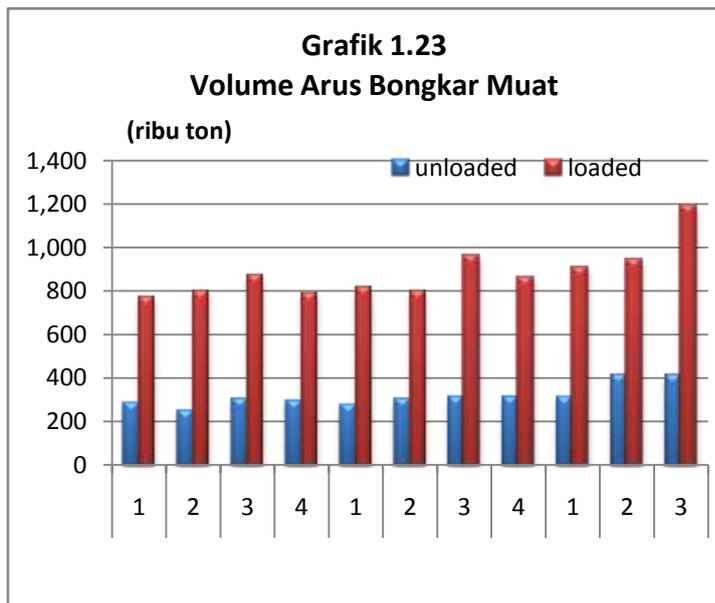
Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) di Provinsi Lampung pada triwulan III-2008 diperkirakan tumbuh sebesar 8,2% (yoy) dengan sumbangan pertumbuhan sebesar 1,25%. Pertumbuhan ini lebih cepat dibanding pertumbuhan pada triwulan II-2008 yang tumbuh sebesar 6,2%(yoy) dan juga lebih cepat bila dibandingkan pertumbuhan pada triwulan yang sama tahun 2007 yang mencapai 2,5%(yoy). Pertumbuhan yang terjadi terutama didorong oleh pertumbuhan pada subsektor perdagangan dengan sumbangan pertumbuhan sebesar 1,26%.

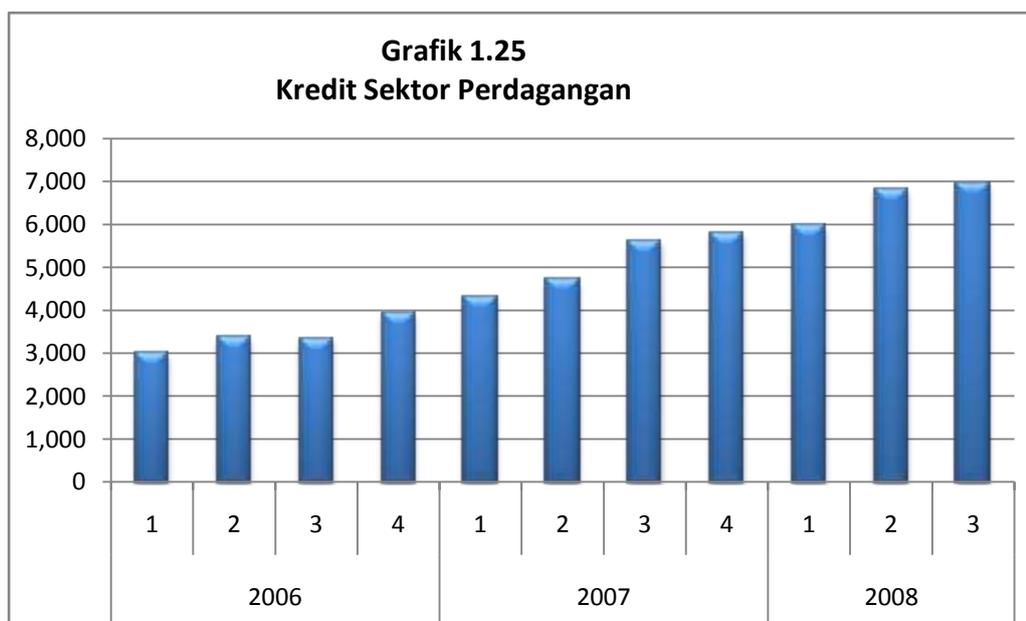
Subsektor perdagangan diperkirakan mengalami pertumbuhan sebesar 9,1% (yoy) meningkat dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mengalami tercatat sebesar 6,5% (yoy). Beberapa hal yang diduga mendorong pertumbuhan antara lain adalah tingginya permintaan dan tingginya harga jual produk perdagangan terutama di pasaran internasional. Sementara pada subsektor hotel dan subsektor restoran, diperkirakan mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 13,5%(yoy) dan kontraksi -1,7%(yoy). Tibanya musim liburan idul Fitri pada akhir triwulan ikut mendorong pertumbuhan ssektor ini.



Beberapa *Prompt* indikator mengkonfirmasi adanya kenaikan pada sektor PHR. *Prompt* kegiatan arus bongkar muat barang dan peti kemas di Pelabuhan Panjang mengindikasikan adanya peningkatan pada sektor ini. Volume kegiatan arus bongkar muat barang dan peti kemas di Pelabuhan Panjang menunjukkan terjadinya peningkatan dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2007. Kegiatan bongkar barang mengalami peningkatan 30%(yoy), sementara kegiatan muat barang meningkat 24,3%(yoy). Sedangkan *Prompt* Tingkat hunian hotel berbintang di wilayah Provinsi Lampung triwulan III 2008 menunjukkan pergerakan yang relatif stabil dalam kisaran 50%.



Peningkatan pada sektor perdagangan diiringi oleh peningkatan pembiayaan oleh perbankan. Dukungan perbankan dalam bentuk kredit tercatat cukup tinggi dan terjadi peningkatan. Kredit yang disalurkan untuk sektor ini mencapai Rp 6,98 triliun pada posisi akhir bulan September 2008 atau mengalami peningkatan sebesar 24% dibanding akhir bulan yang sama tahun 2007.



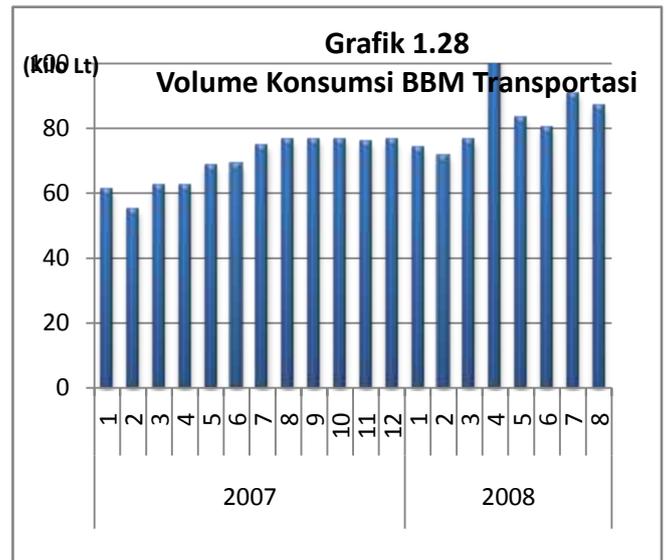
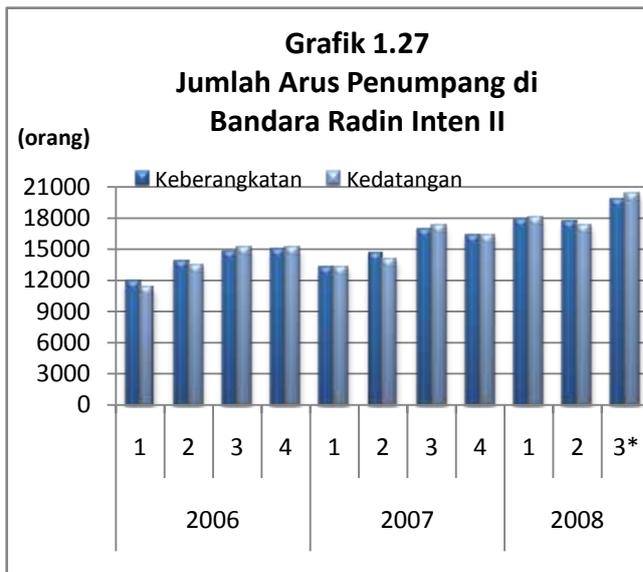
Sektor pengangkutan dan komunikasi

Sektor pengangkutan dan komunikasi pada triwulan laporan diperkirakan mengalami ekspansi secara tahunan sebesar 11,2% (yoy) bila dibandingkan triwulan yang sama tahun 2007. Perkembangan pada sektor ini didorong oleh pertumbuhan subsektor pengangkutan yang tumbuh 9,2(yoy) dan juga subsektor komunikasi yang tumbuh 17,7%(yoy).



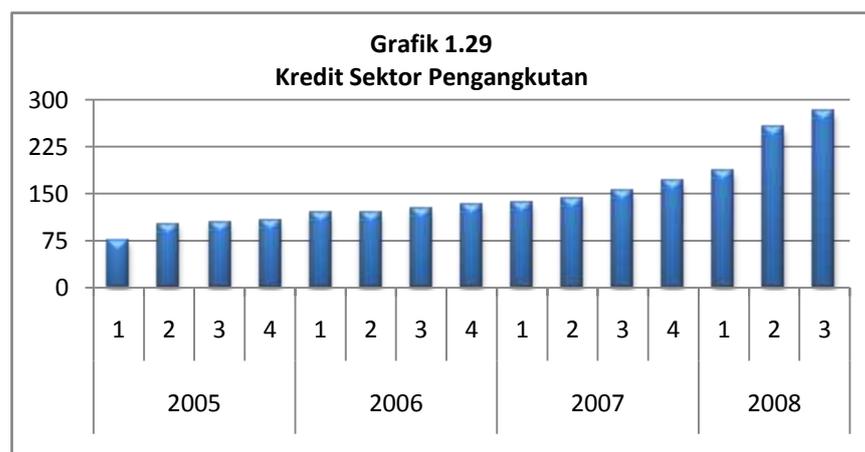
Pertumbuhan subsektor pengangkutan selama triwulan laporan tidak terlepas dari faktor musiman yang terjadi pada triwulan laporan seperti masuknya masa liburan idul Fitri dimana diramaikan dengan arus mudik lembaran yang berdampak langsung pada bergairahnya jasa angkutan baik darat, laut maupun udara serta jasa penunjang angkutan. Beberapa pelaku usaha sektor ini mengkonfirmasi terjadinya peningkatan permintaan atas pelayanan jasa transportasi dibanding periode triwulan sebelumnya.

Peningkatan ini juga dikonfirmasi oleh beberapa *prompt* indikator seperti peningkatan jumlah penumpang pesawat serta peningkatan konsumsi BBM transportasi. Jumlah arus penumpang dari bandara Radin Inten II, baik yang diberangkatkan maupun yang berdatangan terjadi peningkatan bila sekitar 17% dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2007. Sedangkan volume konsumsi bahan bakar transportasi terlihat adanya peningkatan penggunaan (17.06%) bila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2007 (lihat grafik)



Dari subsektor telekomunikasi, subsektor ini diperkirakan tumbuh 17,7% (yoy). Pengembangan yang terus dilakukan oleh berbagai operator telepon berdampak positif pada sub sektor ini antara lain dengan pengembangan *Base Transceiver Station* hingga mencapai hampir seluruh kecamatan se-Provinsi Lampung.

Dari sisi pembiayaan, pertumbuhan pada sektor ini juga turut didukung oleh perbankan. Penyaluran kredit perbankan kepada sektor angkutan mengalami peningkatan secara signifikan, baik dibanding triwulan sebelumnya maupun dibanding periode triwulan III-2007.



Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan pada triwulan laporan diperkirakan mengalami ekspansi pertumbuhan. Pertumbuhan sektor ini diperkirakan mencapai 3,8%(yoy). Maraknya lembaga *financing* baru di kota Bandar Lampung serta terus meningkatnya LDR perbankan mendorong perkembangan sektor ini. Seluruh subsektor pada sektor ini mengalami pertumbuhan yang positif, yaitu subsektor bank tumbuh 3,4%, subsektor lembaga keuangan bukan bank tumbuh 9,4%, subsektor sewa bangunan dan subsektor jasa perusahaan masing-masing tumbuh 3,6% dan 6,8%. Meskipun demikian, LDR yang sudah diatas 100% berpotensi untuk memperlambat pertumbuhan akibat ketatnya likuiditas perbankan.

Sektor Jasa-jasa

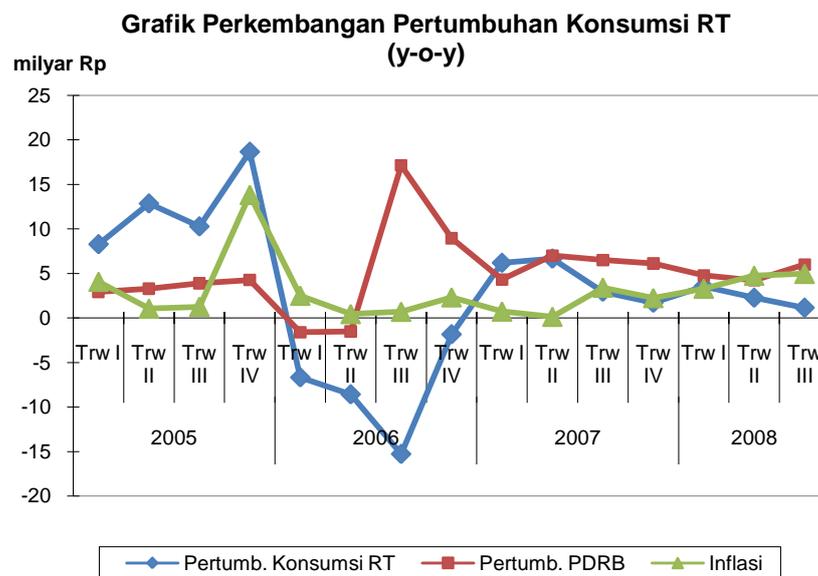
Sektor Jasa-jasa pada triwulan III-2008 diperkirakan mengalami pertumbuhan positif secara tahunan sebesar 6,0% (yoy). Selain karena disebabkan adanya peningkatan realisasi pengeluaran APDB untuk Belanja Pegawai/Personalia dan belanja pembangunan, pertumbuhan pada sektor ini tidak terlepas dari siklus musiman, dimana mulai triwulan ketiga jasa-jasa pemerintahan umum mulai banyak bergerak. Mulai bergairahnya jasa-jasa pemerintahan juga diikuti oleh subsektor jasa-jasa Swasta yang juga mengalami pertumbuhan positif sebesar 8,3%(yoy).

Boks: Pengaruh Kenaikan BBM Terhadap Daya Beli Masyarakat Lampung

Pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung dari tahun ke tahun cenderung konstan, namun jika dilihat dari sisi permintaan, untuk pertumbuhan konsumsi rumah tangga (RT) mengalami tren yang fluktuatif. Pada periode triwulan I-2006, pertumbuhan konsumsi rumah tangga menurun, sebagai dampak dari kenaikan harga BBM yang terjadi di akhir tahun 2005, serta melambat sejak isu kenaikan harga BBM bulan Mei 2008 (lihat grafik).

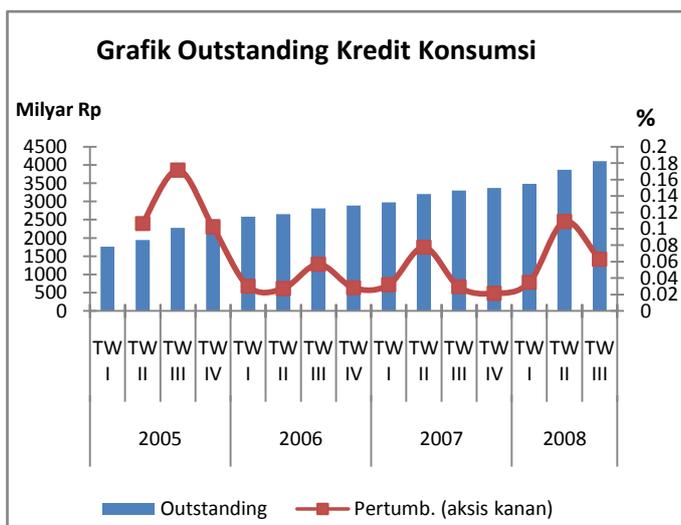
Terjadi penurunan daya beli masyarakat tersebut diperkirakan menjadi penyebab melambatnya konsumsi RT. Namun tren perlambatan konsumsi tersebut diduga mengalami pergeseran, yang semula semata-mata disebabkan turunnya daya beli masyarakat, selanjutnya dikarenakan kecenderungan masyarakat yang lebih selektif dalam melakukan konsumsi (*priority expenditure*). Hal ini terlihat pada kenaikan BBM akhir tahun

2005 dimana tren angka inflasi yang sebenarnya juga mengalami penurunan secara gradual sejak triwulan I-2006, namun penurunan ternyata tidak diiringi dengan pertumbuhan konsumsi yang lebih tinggi. Konsumsi terus merosot hingga triwulan III-2006.



Pada triwulan ke empat di tahun yang sama, mulai nampak terjadinya peningkatan pola belanja masyarakat, hal ini merupakan faktor musiman dalam menghadapi beberapa perayaan hari raya keagamaan dan tahun baru. Kondisi ini terus membaik, hingga kemudian terjadi penurunan kembali pada triwulan III-2007, yaitu seiring dengan meningkatnya tekanan inflasi, yang dipicu oleh kenaikan harga minyak goreng dan beberapa jenis bahan makanan pokok memasuki Bulan Ramadhan dan menghadapi Hari Raya Idul Fitri.

Setelah kondisi ekonomi mulai stabil, Lampung kembali diguncang oleh kenaikan harga BBM pada awal triwulan II-2008, sebelum kenaikan BBM itu sendiri. Hal ini disebabkan telah terciptanya persepsi dalam masyarakat akan adanya kenaikan harga BBM. Pertumbuhan konsumsi RT kembali mengalami perlambatan. Isu kenaikan harga BBM dan realisasi kenaikan harga BBM memicu meningkatnya tekanan harga dan efek selanjutnya menekan daya beli masyarakat. Meskipun demikian, masyarakat Lampung cenderung tetap mempertahankan konsumsinya dengan mengurangi saving (tabungan) dan mengajukan kredit konsumsi. Hal ini dapat dilihat dari grafik outstanding kredit konsumsi pada triwulan II 2008 meningkat tajam.



Dampak kenaikan BBM tahun 2008 inipun disikapi berbeda dengan kenaikan BBM tahun 2005. Berdasarkan hasil survei konsumen, secara umum masyarakat berperilaku pada posisi normal atau tidak terpengaruh cukup signifikan pasca kenaikan harga BBM Mei 2008. Sikap optimisme masyarakat terhadap kondisi ekonomi cukup baik, walau sempat turun pada bulan Juli 2008, namun kemudian naik dan relatif stabil pada bulan Agustus sampai dengan bulan September.



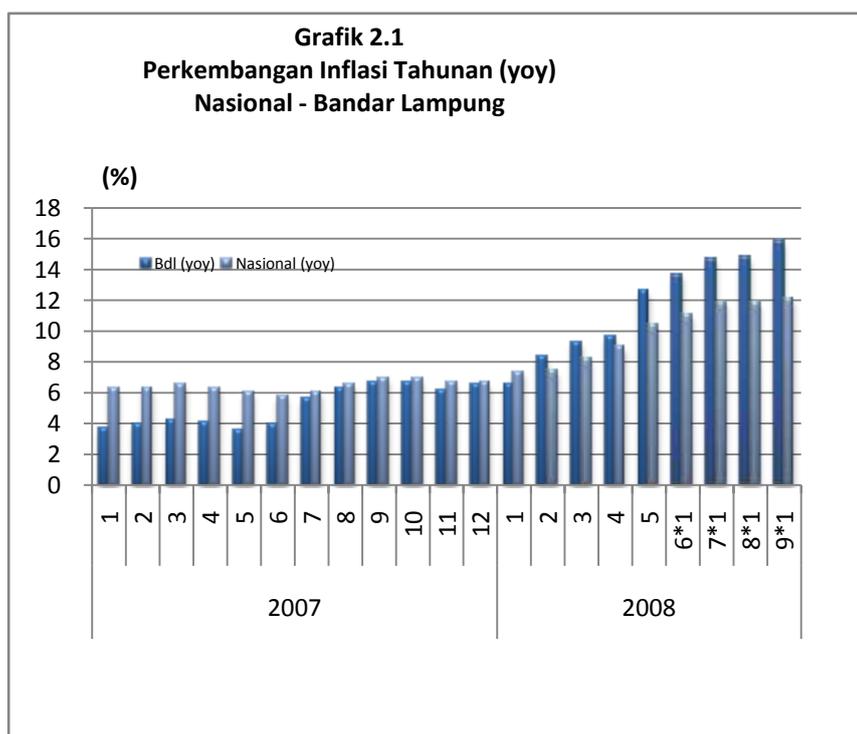
Dapat disimpulkan Kebijakan Pemerintah untuk menaikkan harga BBM secara langsung berdampak pada harga-harga barang/inflasi dan daya beli masyarakat. Lonjakan

inflasi yang cukup tinggi, menyebabkan turunnya daya beli masyarakat, yang ditandai dengan melambatnya pertumbuhan konsumsi pada PDRB Lampung. Namun selanjutnya, tren perlambatan konsumsi tersebut mengalami pergeseran, tidak semata-mata disebabkan turunnya daya beli, namun karena adanya pembatasan konsumsi masyarakat. Selain itu, dampak kenaikan BBM pada tahun 2005 dan 2008 ditanggapi berbeda oleh masyarakat Lampung. Pada tahun 2008 masyarakat terlihat lebih siap dalam menghadapi kenaikan harga dibandingkan tahun 2005. Masyarakat tetap memilih mempertahankan konsumsinya dengan mengorbankan saving ataupun mengajukan kredit konsumsi.

Bab 2: Perkembangan Inflasi Provinsi Lampung

1. KONDISI UMUM

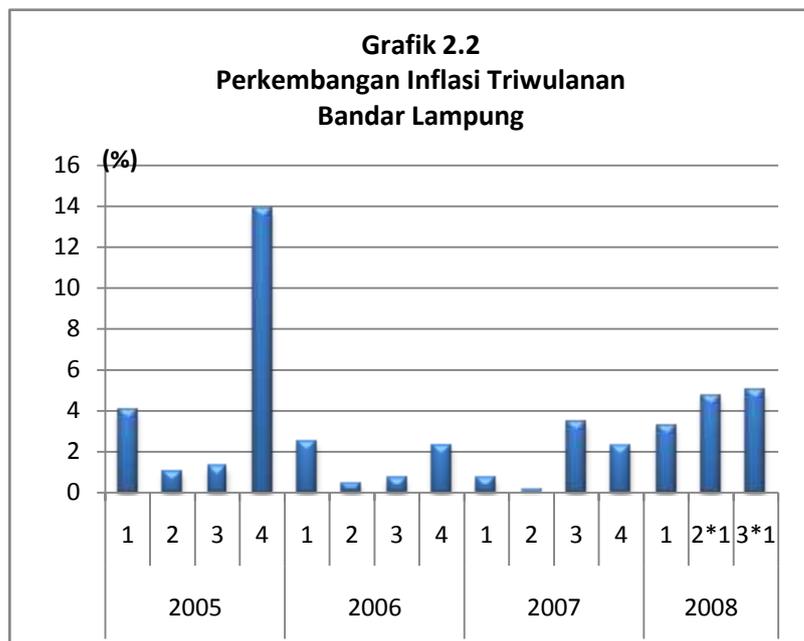
Laju inflasi Provinsi Lampung pada triwulan III-2008 baik secara triwulanan maupun tahunan, lebih tinggi bila dibandingkan laju inflasi pada triwulan sebelumnya. Secara tahunan, laju inflasi Provinsi Lampung yang diwakili oleh inflasi Kota Bandar Lampung bulan September 2008 tercatat sebesar 15,84% (yoy)¹. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun 2007 sebesar 6,67% (yoy)². Dibandingkan dengan inflasi nasional, laju inflasi Kota Bandar Lampung secara tahunan tercatat lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional yang tercatat sebesar 12,14 % (yoy)¹.



Secara triwulanan, inflasi Provinsi Lampung pada triwulan ke III-2008 sebesar 4,95% (qtq)¹. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan laju inflasi pada triwulan II-2008 yaitu sebesar 4,74% (qtq)¹, dan juga lebih tinggi dibanding inflasi periode yang sama tahun 2007 yaitu sebesar 3,39% (qtq)².

¹ Tahun dasar 2007

² Tahun dasar 2002



Sementara, inflasi tahun kalender (inflasi bulan Januari sampai dengan bulan September) 2008 Provinsi Lampung tercatat sebesar 13,98%(ytd)¹. Laju inflasi tahun kalender ini lebih tinggi dari pada inflasi tahun kalender tahun 2006 dan tahun 2007. Inflasi tahun kalender Lampung juga lebih tinggi bila dibandingkan dengan inflasi tahun kalender nasional yang tercatat sebesar 10,47%(ytd)¹.

2. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB INFLASI

Meningkatnya tekanan inflasi pada triwulan laporan terutama disebabkan oleh tekanan permintaan akibat faktor musiman terkait dengan masuknya bulan Ramadhan dan adanya perayaan hari raya Idul Fitri. Permasalahan yang terjadi di sisi penawaran juga ikut memberikan sumbangan terhadap besaran inflasi pada triwulan laporan. Permasalahan ini terutama terjadi pada komoditas bahan makanan yang disebabkan terjadinya gagal panen di beberapa wilayah Provinsi Lampung akibat kekeringan dan pengaruh tersendatnya distribusi pasokan akibat padatnya arus penyeberangan. Di samping faktor-faktor tersebut, dampak lanjutan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan barang-barang impor juga memberikan kontribusi cukup besar terhadap kenaikan harga bahan makanan dan makanan jadi. Pengaruh *imported inflation* di Lampung juga cukup tinggi mengingat letak propinsi Lampung yang berdekatan dengan Ibukota Jakarta dan menjadi pintu masuk pulau Sumatera.

2.1. Inflasi Triwulanan (Q-t-Q)

Peningkatan laju inflasi triwulanan di Kota Bandar Lampung pada triwulan laporan diperkirakan disumbang oleh kelompok bahan makanan. Secara triwulanan laju inflasi Kota Bandar Lampung tercatat sebesar 4,95% (qtq)¹, lebih tinggi dibandingkan laju inflasi triwulan I-2008 dan inflasi triwulan II-2007. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya inflasi pada triwulan laporan antara lain adalah *second round effect* kenaikan harga BBM pada bulan Mei 2008; serta tersendatnya pasokan bahan makanan akibat padatnya penyeberangan Merak-Bakauheni dan keadaan infrastruktur. Dari sisi *demand*, kenaikan angka inflasi yang signifikan tersebut didorong meningkatnya konsumsi masyarakat menyambut bulan puasa dan hari raya Idul Fitri .

2.2 Inflasi Bulanan (M-t-M)

Dilihat dari pergerakan bulannya (mtm), inflasi terjadi pada setiap bulan, dari Juli sampai September. Kenaikan harga tertinggi selama triwulan laporan terjadi pada bulan Juli 2008 yang mencapai 2,20% (mtm)¹. Sementara pada bulan Agustus dan September terjadi inflasi masing-masing sebesar 1,04% (mtm)¹ dan 1,64% (mtm)¹.

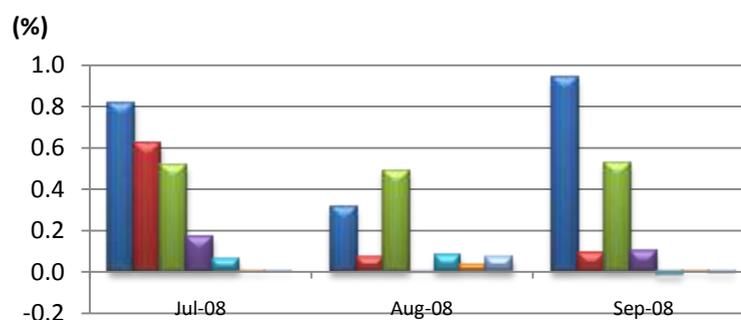
Laju kenaikan harga bulanan pada bulan Juli 2008 diperkirakan paling tinggi selama triwulan III-2008. Kenaikan harga ini terutama disebabkan dampak kenaikan harga BBM pada bulan Mei lalu disusul kemudian dengan kenaikan harga elpiji, pertamax dan BBM industri pada tanggal 1 Juli 2008. Tingginya inflasi juga dipengaruhi oleh tibanya musim tanam yang mengakibatkan menipisnya jumlah stok beras dan memacu peningkatan harga beras dan minyak goreng.

Pada bulan Agustus 2008, pergerakan harga menunjukkan kecenderungan melemah. Interaksi antara permintaan dan penawaran relatif lebih stabil dibandingkan bulan sebelumnya, sehingga membuat tekanan harga pada bulan Agustus 2008 cukup rendah. Sumbangan inflasi tertinggi ada pada kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar yang mencapai 0,49%.

Tekanan harga pada akhir periode triwulan III-2008, yaitu bulan September 2008 kembali menguat sehingga inflasi tercatat sebesar 1,64% (mtm). Kelompok bahan makanan menjadi penyumbang inflasi tertinggi, yaitu dengan sumbangan inflasi sebesar 0,94%. Kelompok ini mengalami inflasi sebesar 3,44%. Inflasi tertinggi terjadi pada sub kelompok kacang-kacangan 27,86%. Komoditas dominan penyumbang inflasi antara lain tempe sebesar 0,50%, tahu mentah (0,18%) dan ikan kembung (0,09%).

Kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar pada bulan September 2008 mengalami inflasi sebesar 2,20%(mtm), dengan sumbangan inflasi sebesar 0,53%. Kelompok lain yang memberi sumbangan terhadap tekanan kenaikan harga umum bulan ini antara lain kelompok sandang dengan sumbangan 0,095%, kelompok makanan jadi 0,093% dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga dengan sumbangan sebesar 0,005%. Penyebab tingginya inflasi pada bulan September ini adalah tingginya permintaan masyarakat dalam menghadapi perayaan hari besar keagamaan maupun ekspektasi yang terbentuk dari konsumen maupun pedagang akan adanya kenaikan harga pada setiap perayaan lebaran.

Grafik 2.3
Sumbangan Inflasi Bulanan
Kota Bandar Lampung

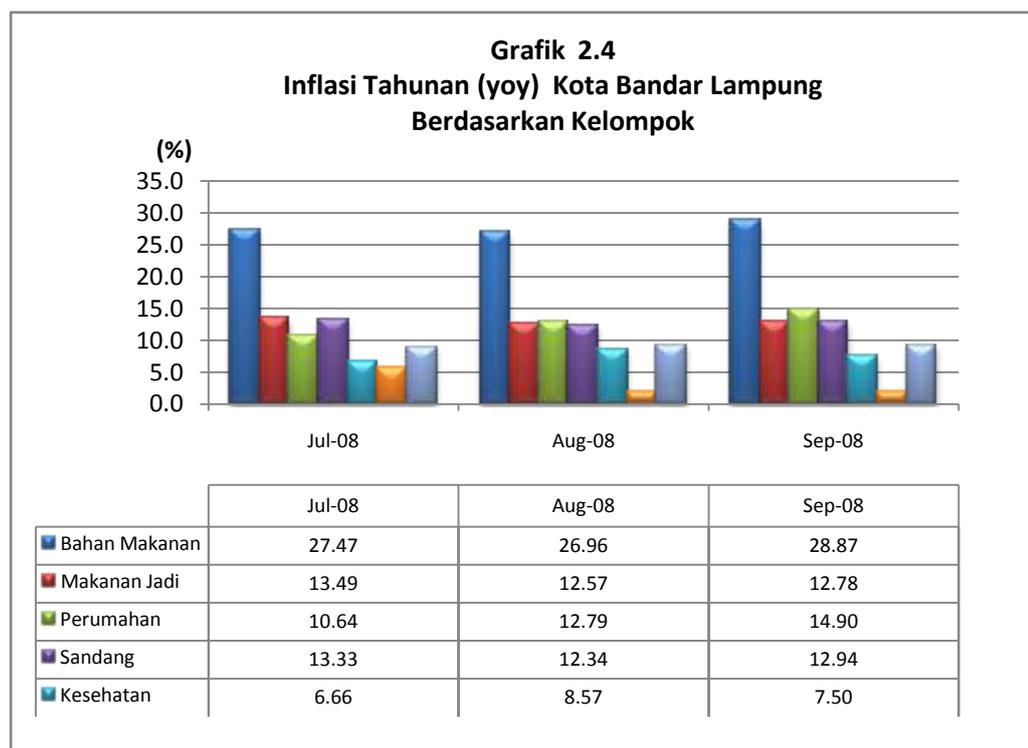


	Jul-08	Aug-08	Sep-08
Bahan Makanan	0.82	0.31	0.94
Makanan Jadi	0.62	0.07	0.09
Perumahan	0.52	0.49	0.53
Sandang	0.17	0.00	0.09
Kesehatan	0.06	0.08	-0.02
Pendidikan	0.01	0.03	0.00
Transportasi	0.00	0.07	-0.01

2.3 Inflasi Tahunan (Y-o-Y)

Pada akhir triwulan III-2008, perkembangan Inflasi Kota Bandar Lampung secara tahunan tercatat sebesar 15,84% (yoy). Tingginya inflasi secara tahunan terutama dipengaruhi oleh perkembangan harga di kelompok bahan makanan yang secara tahunan mengalami inflasi sebesar 28,87%(yoy). Tingginya harga bahan pangan di pasaran internasional menjadi penyebab tingginya inflasi tahunan kelompok ini. Kenaikan harga barang-barang impor juga memberikan kontribusi cukup besar terhadap kenaikan

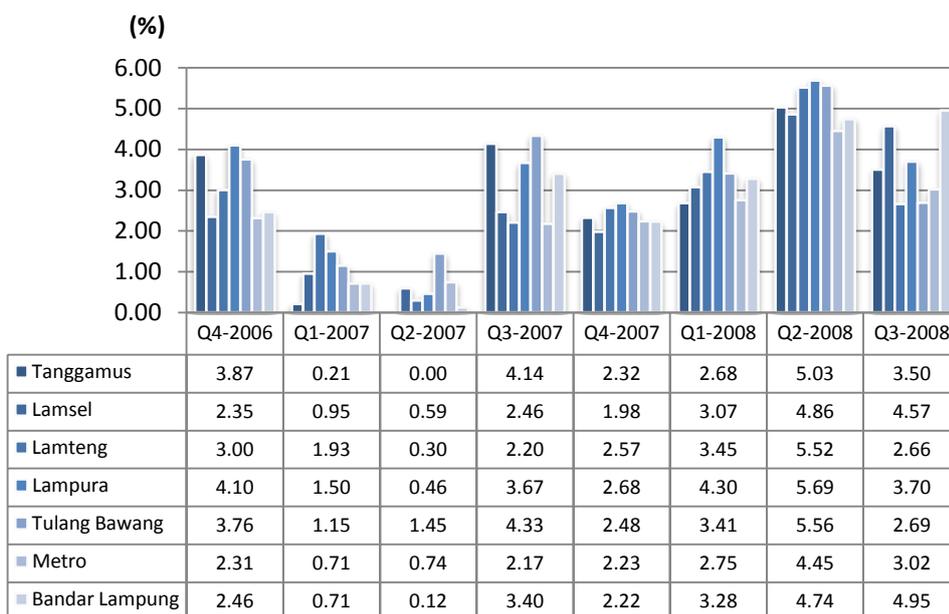
harga bahan makanan dan makanan jadi, melalui kenaikan harga komoditas di pasar dunia, seperti susu, gandum, dan kedelai. Di samping faktor-faktor tersebut kendala pasokan, gagal panen (akibat kekeringan) dan distribusi. Juga memberi kontribusi cukup besar terhadap terjadinya inflasi kelompok bahan makanan. Kelompok lain yang terjadi inflasi cukup tinggi antara lain kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar serta kelompok sandang.



4. Inflasi di Kabupaten/Kota

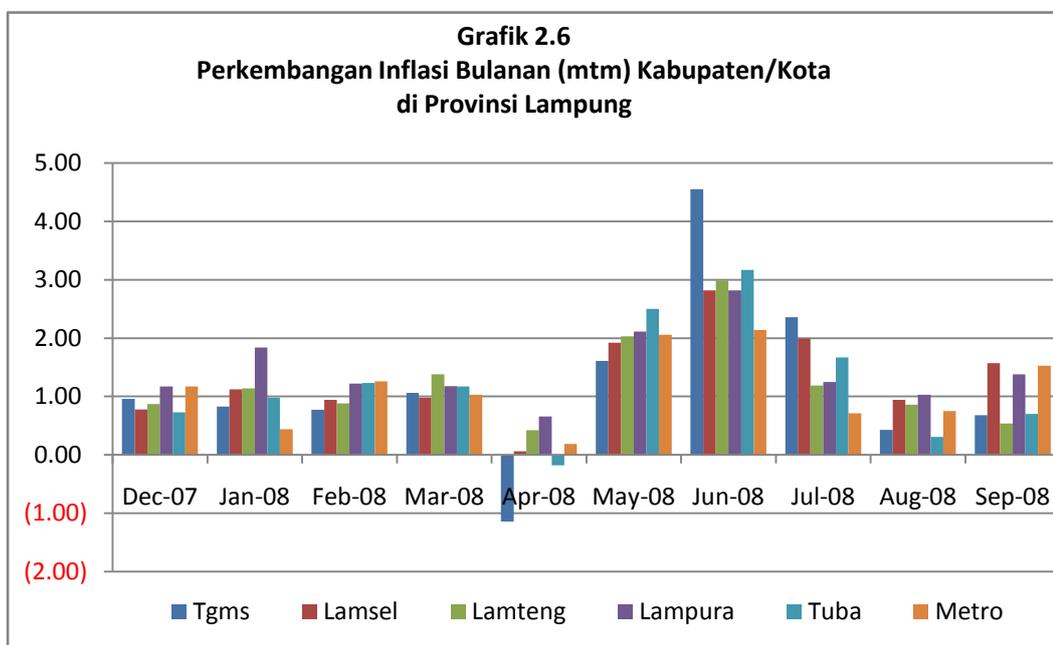
Pada triwulan III-2008, sejalan dengan meningkatnya tekanan harga yang terjadi di Kota Bandar Lampung, tekanan harga pada enam kabupaten/kota lainnya di Prov Lampung juga mengalami peningkatan. Kenaikan indeks harga tertinggi terjadi di Kota Bandar Lampung yang secara umum mengalami inflasi 4,95%, lebih tinggi dari Kabupaten Lampung Selatan yang mengalami inflasi sebesar 4,57% (qtq). Laju inflasi triwulanan terendah terjadi pada Kabupaten Lampung Tengah, yang tercatat mengalami perkembangan harga sebesar 2,66% (qtq), kemudian diikuti Kabupaten Tulang Bawang (2,69%) dan Kota Metro (3,02%).

Grafik 2.5
Perkembangan Inflasi Triwulanan (qtq) Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung



Sumber: Kerjasama Penghitungan Inflasi Kabupaten/Kota BI dan BPS

Grafik 2.6
Perkembangan Inflasi Bulanan (mtm) Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung



Sumber: Kerjasama Penghitungan Inflasi Kabupaten/Kota BI dan BPS

Berdasarkan faktor pendorongnya, tekanan inflasi (qtq) di setiap kabupaten/kota disebabkan oleh kenaikan harga pada kelompok pengeluaran yang berbeda-beda. Kenaikan indeks tertinggi pada Kabupaten Tanggamus, Lampung Selatan dan Lampung Tengah terjadi pada kelompok perumahan, dengan subkelompok bahan bakar, penerangan dan air sebagai pemberi andil inflasi terbesar. Kabupaten Lampung Utara dan Kota Metro mengalami tekanan harga tertinggi pada kelompok bahan makanan. Sementara di Kabupaten Tulang Bawang inflasi tertinggi terjadi pada kelompok makanan jadi.

Tabel 2.1
Perkembangan Inflasi Triwulanan (qtq) Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung
Berdasarkan Kelompok Pengeluaran

	Tanggamus	Lampung Selatan	Lampung Tengah	Lampung Utara	Tulang Bawang	Metro
Umum	3.50	4.57	2.66	3.70	2.69	3.02
Bahan Makanan	2.11	5.44	1.23	7.42	4.09	4.18
Makanan Jadi	1.91	2.65	3.54	1.66	4.21	3.44
Perumahan	7.97	6.69	4.61	1.93	2.25	2.21
Sandang	1.56	5.81	2.51	0.49	0.47	4.07
Kesehatan	0.00	6.09	1.78	6.52	0.00	2.82
Pendidikan	7.81	2.81	3.46	3.41	2.65	0.45
Transportasi	1.19	0.33	1.07	2.11	0.89	0.83

Bab 3: Perkembangan Perbankan Daerah

1. PERKEMBANGAN UMUM PERBANKAN

Secara umum kinerja perbankan di Provinsi Lampung pada triwulan III-2008 terus menunjukkan peningkatan, baik secara triwulanan maupun secara tahunan. Peningkatan ini tercermin antara lain dari peningkatan indikator perbankan seperti aset, dana yang dihimpun, serta stabilnya kredit dan rendahnya pembiayaan bermasalah.

Total aset perbankan di Provinsi Lampung, baik bank umum maupun bank perkreditan rakyat, tercatat mengalami peningkatan baik secara tahunan maupun triwulanan. Secara tahunan, aset mengalami peningkatan sebesar 21,18% dibanding posisi akhir triwulan III-2007 yaitu dari Rp18,28 triliun menjadi Rp22,15 triliun. Sementara secara triwulanan, aset perbankan di Provinsi Lampung mengalami peningkatan sebesar 6,14% dari triwulan II-2008.

Dilihat berdasarkan jenis bank, peningkatan secara triwulanan tersebut berasal dari peningkatan aset BPR yang mengalami peningkatan sebesar 5,53% serta peningkatan aset Bank Umum yang meningkat sebesar 6,29%. Dilihat dari pangsaanya, Bank umum masih mendominasi aset perbankan di Propinsi Lampung dengan pangsa sebesar 81,1% dari total aset perbankan di Propinsi Lampung, sementara aset BPR di Provinsi Lampung tercatat mempunyai pangsa sebesar 18,9% dari total aset perbankan di Lampung.

Berdasarkan jenis usaha bank, aset Perbankan Syariah yang memiliki pangsa sebesar 1,86% dari total aset perbankan, sedikit menurun dibandingkan dengan pangsa triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 1,89%. Sedangkan pangsa aset Perbankan Konvensional masih cukup dominan mencapai 98,14% dari total aset perbankan di Lampung.

Tabel 3.1
Aset Perbankan

No	Uraian	2007	Trw II 2008	Trw III- 2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Bank	19.144,08	20.866,71	22.148,83	100,00%	6,14%
1	Bank Umum	15.591,95	16.891,50	17.953,74	81,06%	6,29%
2	BPR	3.552,12	3.975,21	4.195,09	18,94%	5,53%
B	Jenis Usaha Bank	19.144,08	20.866,71	22.148,83	100,00%	6,14%
1	Konvensional	18.855,80	20.471,60	21.735,92	98,14%	6,18%
2	Syariah	288,28	395,12	412,91	1,86%	4,50%

Dari sisi penghimpunan dana, dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun pada posisi akhir bulan September 2008 mengalami peningkatan baik secara tahunan maupun triwulanan. Secara tahunan, DPK meningkat sebesar 12,92% , yaitu dari Rp 12,5 triliun menjadi Rp 14,1 triliun. Sementara secara triwulanan, DPK tercatat mengalami peningkatan sebesar 1,16% dari posisi akhir triwulan II-2008.

Berdasar pada jenis bank, DPK yang berhasil dihimpun oleh Bank Umum pada triwulan laporan secara triwulanan mengalami peningkatan sebesar 1,53% atau menjadi sebesar Rp11,61 triliun dari posisi triwulan sebelumnya sebesar Rp 11,44 triliun. Sedangkan BPR, yang mempunyai pangsa DPK sebesar 17,6% dari total DPK, mengalami penurunan sebesar 0,51% menjadi Rp2,48 triliun dari posisi triwulan sebelumnya sebesar Rp2,5 triliun.

Preferensi masyarakat dalam menyimpan dananya di perbankan masih dalam bentuk simpanan tabungan, tercermin dari proporsi tabungan terhadap total DPK sebesar 47,3%, diikuti oleh deposito sebesar 35,9% dan kemudian simpanan giro sebesar 16,8%. Laju pertumbuhan tabungan secara triwulanan tercatat mengalami peningkatan sebesar - 3,35%. Untuk simpanan dalam bentuk deposito mengalami peningkatan sebesar 7,59%. Sedangkan simpanan giro mengalami penurunan, yaitu sebesar 14,76%.

Bank dengan jenis usaha syariah masih belum dominan dengan hanya mempunyai pangsa DPK sebesar 2% dari total DPK. DPK yang berhasil dihimpun oleh perbankan syariah pada triwulan laporan tercatat secara triwulanan mengalami penurunan sebesar - 0,69% dibanding triwulan II-2008. Sementara bank konvensional yang memiliki pangsa DPK sebesar 98% mengalami sedikit peningkatan, yaitu sebesar 1,20% atau menjadi Rp13,82 triliun.

Tabel 3.2
DPK Perbankan

No	Uraian	2007	Trw II 2008	Trw III- 2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Bank	12.978,00	13.933,85	14.095,80	100,0%	1,16%
1	Bank Umum	10.666,47	11.437,56	11.612,25	82,4%	1,53%
2	BPR	2.311,53	2.496,30	2.483,55	17,6%	-0,51%
B	Jenis Usaha Bank	12.978,00	13.933,85	14.095,80	100,0%	1,16%
1	Konvensional	12.755,81	13.656,45	13.820,31	98,0%	1,20%
2	Syariah	222,19	277,40	275,49	2,0%	-0,69%
C	Jenis Simpanan	12.978,00	13.933,85	14.095,80	100,0%	1,16%
1	Giro	2.447,47	2.782,44	2.371,75	16,8%	-14,76%
2	Tabungan	6.173,55	6.450,36	6.666,25	47,3%	3,35%
3	Deposito	4.356,98	4.701,05	5.057,80	35,9%	7,59%

Dari sisi penyaluran dana, kredit yang diberikan oleh perbankan di Provinsi Lampung pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp16,87 triliun, atau tumbuh 5,83% jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya Rp15,94 triliun. Kredit tersebut sebagian besar disalurkan oleh Bank Umum, yaitu sebesar Rp13,32 triliun (78,9%) dan BPR sebesar Rp3,56 triliun (21,1%). Kredit yang disalurkan oleh BPR pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan sebesar 3,53% bila dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar Rp3,43 triliun. Sementara kredit yang disalurkan Bank Umum, tercatat mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi, yaitu sebesar 6,48%.

Jika dilihat dari jenis usaha bank, dari total kredit yang disalurkan oleh perbankan Provinsi Lampung tersebut, sebesar 97,8% atau Rp16,5 triliun disalurkan oleh Perbankan Konvensional. Sementara perbankan syariah, pembiayaan yang disalurkan mencapai Rp371,73 milyar (2,2%). Meski pangsaanya masih relatif kecil, pertumbuhan kredit perbankan syariah pada triwulan ini mencapai 7,91% lebih tinggi dari pertumbuhan kredit perbankan konvensional yang tercatat sebesar 5,80%.

Berdasarkan jenis penggunaan kredit yang diajukan oleh nasabah, sebanyak 53,1% atau Rp8,96 triliun digunakan untuk kegiatan modal kerja (KMK), selebihnya sebesar 33,6% atau sebesar Rp5,67 triliun untuk konsumsi dan 13,3% atau sebesar Rp2,24 triliun untuk keperluan Investasi. Pertumbuhan yang cukup tinggi terjadi pada kredit modal kerja, yang pada triwulan ini tumbuh sebesar 6,85% dibanding triwulan sebelumnya. Sementara kredit investasi mengalami pertumbuhan triwulanan sebesar 0,31% dan untuk kredit konsumsi mengalami pertumbuhan sebesar 6,59%.

Tabel 3.3
Kredit (Pembiayaan) Perbankan

No	Uraian	2007	Trw II 2008	Trw III- 2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Bank	13.548,44	15.941,42	16.873,41	100,0%	5,85%
1	Bank Umum	10.740,30	12.507,11	13.317,79	78,9%	6,48%
2	BPR	2.808,14	3.434,31	3.555,62	21,1%	3,53%
B	Jenis Usaha Bank	13.548,44	15.941,42	16.873,41	100,0%	5,85%
1	Konvensional	13.290,74	15.596,95	16.501,68	97,8%	5,80%
2	Syariah	257,70	344,47	371,73	2,2%	7,91%
C	Jenis Penggunaan	13.548,44	15.941,42	16.873,41	100,0%	5,85%
1	Modal Kerja	6.907,20	8.383,04	8.957,30	53,1%	6,85%
2	Investasi	2.014,53	2.236,17	2.243,19	13,3%	0,31%
3	Konsumsi	4.626,71	5.322,22	5.672,91	33,6%	6,59%

Dari sisi risiko kredit, kualitas Kredit yang disalurkan seluruh perbankan di Lampung pada triwulan laporan mengalami perbaikan. Hal ini tercermin dari *Non Performing Loans* (NPLs, kredit bermasalah) yang mengalami penurunan, yaitu dari Rp455,11 milyar pada triwulan II-2008 menjadi Rp431,17 milyar pada triwulan laporan. Sementara rasio perbandingan antara Kredit non Lancar dengan total Kredit yang lebih dikenal dengan rasio NPLs (*gross*) turun dari 2,85% menjadi 2,56%.

Rasio NPLs Bank Umum tercatat sebesar 2,63%, menurun dari triwulan sebelumnya sebesar 3,01%. Sedangkan rasio NPLs BPR tercatat sebesar 2,29%, meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar 2,28%. Berdasarkan jenis usaha bank, rasio *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah tercatat sebesar 2,88%, lebih tinggi daripada rasio NPLs Perbankan Konvensional tercatat sebesar 2,55%.

Pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dari pertumbuhan dana yang berhasil dihimpun oleh perbankan di Provinsi Lampung mengakibatkan meningkatnya tingkat intermediasi. *Loan to deposit ratio* (LDR) pada akhir triwulan laporan sebesar 119,71%, lebih tinggi dari posisi triwulan yang sama tahun 2007 sebesar 103,10% ataupun dibandingkan dengan posisi triwulan II-2008 sebesar 114,41%. LDR yang mencapai nilai lebih dari 100% tersebut menandakan bahwa dana pihak ketiga yang didapat telah semuanya disalurkan dalam bentuk kredit. Bahkan pada beberapa bank, kredit yang disalurkan sudah menggunakan dana selain dana pihak ketiga. Secara rinci LDR BPR tercatat sebesar 143,17%, mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 137,58%. Sementara LDR Bank Umum tercatat sebesar 114,69% meningkat dibanding triwulan sebelumnya sebesar 109,35%. Berdasarkan jenis usaha bank, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Perbankan Syariah tercatat sebesar 134,94% sedangkan LDR Perbankan Konvensional sebesar 119,40%.

2. BANK UMUM

2.1. Kelembagaan Bank Umum

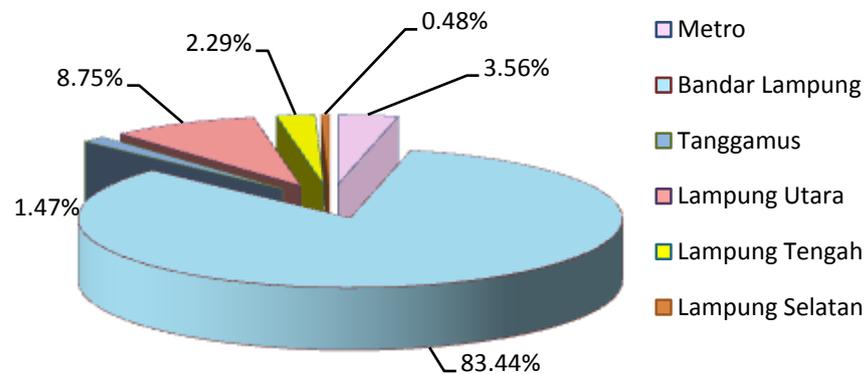
Jumlah bank yang beroperasi di wilayah kerja Bank Indonesia Bandar Lampung sampai dengan akhir bulan Agustus 2008 tercatat sebanyak 30 (tiga puluh) Bank umum. Jumlah tersebut terdiri dari 1 (satu) Bank Pembangunan Daerah, 4 (empat) Bank Persero dan 25 (dua puluh lima) Bank Umum Swasta Nasional dengan 3 (tiga) diantaranya beroperasi secara syariah, dan 2 (dua) bank konvensional yang memiliki kantor cabang Syariah. Sementara itu, jumlah kantor Bank Umum tercatat sebanyak 338 kantor pelayanan terdiri dari 1 kantor pusat, 46 kantor cabang, 82 kantor cabang pembantu, dan 209 kantor kas, kantor unit dan pos pelayanan, dengan didukung 229 mesin ATM yang tersebar di hampir seluruh wilayah Provinsi Lampung.

Tabel 3.4
Jumlah kantor dan ATM Bank Umum

Kabupaten/Kodya	KP	KC	KCP	KK	ATM
Bandar Lampung	1	35	36	75	167
Metro	0	3	9	14	14
Lampung Tengah	0	2	7	25	17
Lampung Selatan	0	1	7	20	7
Lampung Utara	0	4	6	14	12
Lampung Timur	0	0	2	15	1
Lampung Barat	0	0	3	9	2
Tanggamus	0	1	6	22	6
Tulangbawang	0	0	5	10	3
Way Kanan	0	0	1	5	0
Jumlah...	1	46	82	209	229

Penyebaran kantor bank masih terpusat di kota Bandar Lampung. Jaringan kantor perbankan telah mencapai seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung, namun penyebaran kantor Bank masih terpusat di kota Bandar Lampung. Hal ini dapat dilihat dari seluruh bank yang melakukan usaha di Provinsi Lampung, mayoritas berkantor di Bandar Lampung. Ditinjau dari wilayah penyebaran Kantor (Kantor Cabang dan Kantor Pusat), aset Bank Umum terkonsentrasi di wilayah Kotamadya Bandar Lampung dengan *share* sebesar 83,44% mengalami peningkatan persentase dari triwulan sebelumnya yang tercatat 81,24%. Sedangkan aset perbankan di Kabupaten Lampung Utara tertinggi kedua dengan *share* mencapai 8,75%.

Grafik 3.1 Distribusi Aset Bank Umum di Provinsi Lampung



2.2 Perkembangan Aset Bank Umum

Total aset Bank Umum di Provinsi Lampung, baik yang beroperasi secara syariah maupun secara konvensional, pada triwulan laporan tercatat meningkat secara tahunan sebesar 20,92%. Aset Bank Umum meningkat dari Rp 14.847 milyar menjadi Rp17.954 milyar pada akhir triwulan III-2008. Secara triwulanan, aset Bank Umum hanya mengalami sedikit peningkatan, yaitu sebesar 6,29% dari akhir triwulan II-2008. Meningkatnya total aset Bank Umum di Provinsi Lampung, baik secara tahunan maupun triwulanan mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan Lampung cukup baik.

Tabel 3.5
Indikator Bank Umum

No	Uraian	2007	Trw II 2008	Trw III- 2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Aset	15.591,95	16.891,50	17.953,74	100,0%	6,29%
B	Pendanaan	12.090,71	12.451,84	12.596,05	100,0%	1,16%
1	Dana Pihak Ketiga	10.666,47	11.435,50	11.612,25	92,2%	1,55%
2	Kewajiban kepada bank lain	699,03	587,60	604,52	4,8%	2,88%
3	Pinjaman yang Diterima & Setoran Jaminan	303,08				
4	Surat Berharga yang Diterbitkan	422,13	428,74	379,28	3,0%	-11,54%
C	Aktiva Produktif	11.638,24	13.536,33	14.343,63	100,0%	5,96%
1	Kredit yang Diberikan	10.740,30	12.507,11	13.317,79	92,8%	6,48%
2	Penempatan pada Bank Indonesia (SBI)	150,00	49,88	-		
3	Surat Berharga dan Tagihan Lainnya	96,28	64,15	34,35	0,2%	-46,46%
4	Penempatan pada bank lain	651,67	915,19	991,49	6,9%	8,34%
D	Alat Likuid	666,27	734,19	982,65	100,0%	33,84%
1	Kas	627,63	701,75	969,84	98,7%	38,20%
2	Giro pada bank lain	38,64	32,44	12,82	1,3%	-60,49%
3	Tabungan pada bank lain	-	-	-	0,0%	0,00%
E	Laba / Rugi	558,87	343,92	485,47	100,0%	41,16%
F	Akt.Produktif/Total Aset (%) = (C)/(A)	74,6%	80,1%	79,9%		
G	Rasio Likuiditas (%) = (D)/(B)	5,5%	5,9%	7,8%		
H	Rasio Rentabilitas (%) = (E)/(A)	3,6%	2,0%	2,7%		
I	LDR (%) = (C1)/(B1)	100,7%	109,4%	114,7%		

Sumber: LBU dan LBUS

Penyaluran dana Bank Umum yang lebih dikenal dengan istilah Aktiva Produktif pada triwulan III-2008 tercatat sebesar Rp14,34 triliun, meningkat 5,96% dari triwulan II-2008 yang tercatat sebesar Rp13,54 triliun. Peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan pada penempatan pada bank lain sebesar 8,34%, jumlah saldonya meningkat dari Rp915 milyar menjadi Rp991 milyar. Serta peningkatan kredit yang diberikan sebesar 6,48% dari Rp12,51 triliun menjadi Rp13,32 triliun. Sementara surat berharga dan tagihan lainnya tercatat mengalami penurunan sebesar -46,46%.

Ditinjau dari komposisi portofolio Aktiva Produktif, Kredit yang Diberikan masih mendominasi penyaluran dana Bank Umum. Pangsa kredit mencapai 92,8%, kemudian diikuti oleh Penempatan pada Bank lain (6,9%), dan sisanya Surat Berharga dan Tagihan Lainnya (0,5%) dan penempatan pada SBI (0%). Perbandingan antara Aktiva Produktif dengan total Aset Bank Umum pada triwulan laporan tercatat sebesar 79,9%, menurun dari triwulan sebelumnya sebesar 80,14%.

Alat likuid Bank Umum yang terdiri dari Kas, Giro dan Tabungan pada Bank Lain pada triwulan III-2008 tercatat sebesar Rp982,65 milyar atau meningkat sebesar 33,84% dari triwulan sebelumnya sebesar Rp734,19 milyar. Seiring dengan hal tersebut, rasio likuiditas Bank Umum yang merupakan perbandingan antara Alat Likuid dengan Pendanaan tercatat mengalami peningkatan yaitu sebesar 5,9% pada triwulan sebelumnya menjadi 7,8% pada triwulan laporan.

Profitabilitas Bank Umum secara tahunan tercatat mengalami peningkatan sebesar 26,83%. Pada akhir triwulan III-2008, laba yang diperoleh Bank Umum di Provinsi Lampung mencapai Rp485,47 milyar setelah pada tahun sebelumnya berada pada posisi Rp382,77 milyar. Dengan demikian, rasio perbandingan antara Laba yang diperoleh dengan Aset atau lebih dikenal dengan rasio *Return On Asset* (ROA) mengalami peningkatan dibanding triwulan yang sama tahun 2007, yaitu dari 2,58% menjadi 2,70%.

2.3. Perkembangan Dana Masyarakat Bank Umum

Simpanan tabungan masih mendominasi jenis simpanan yang dihimpun oleh Bank Umum di Provinsi Lampung. Dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun bank umum di Provinsi Lampung pada posisi akhir triwulan III-2008 tercatat sebesar Rp11,61 triliun dengan komposisi mayoritas berada dalam bentuk tabungan (52,2%) diikuti kemudian dalam bentuk simpanan berjangka (27,3%) dan dalam bentuk giro (20,4%). Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya simpanan tabungan dan simpanan berjangka mengalami pertumbuhan positif, yaitu masing-masing sebesar 3,56% dan 13,48%. Sementara simpanan giro mengalami pertumbuhan negatif sebesar 14,76%.

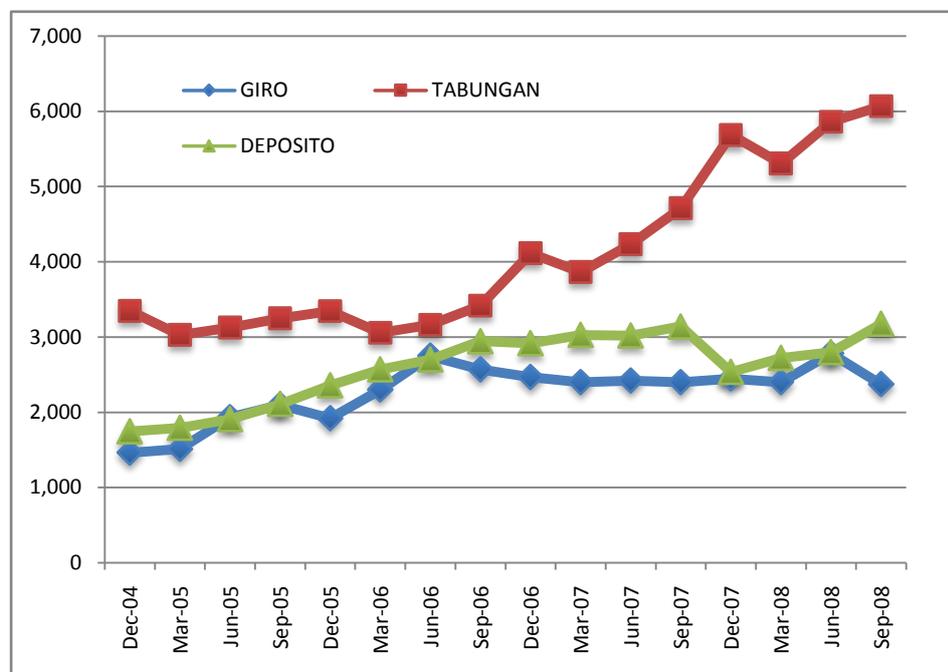
DPK tersebut tersimpan di Bank Umum Konvensional sebesar Rp11,36 triliun dan Bank Umum Syariah sebesar Rp248,42 milyar dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 1,45% dan 5,16%.

Tabel 3.6
DPK Bank Umum

No	Uraian	2007	Trw II 2008	Trw III- 2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Simpanan	10,666.47	11,435.50	11,612.25	100.0%	1.55%
1	Giro	2,447.47	2,782.44	2,371.75	20.4%	-14.76%
2	Tabungan	5,683.49	5,858.75	6,067.09	52.2%	3.56%
3	Deposito	2,535.51	2,796.36	3,173.41	27.3%	13.48%
B	Jenis Usaha Bank	10,666.47	11,435.50	11,612.25	100.0%	1.55%
1	Konvensional	10,469.18	11,201.33	11,363.83	97.9%	1.45%
2	Syariah	197.29	236.23	248.42	2.1%	5.16%

Sumber: LBU dan LBUS

Bila dilihat dari pertumbuhan per jenis simpanan, terlihat bahwa simpanan dalam jenis tabungan mengalami pertumbuhan tertinggi. Pada pertengahan tahun 2006, jenis simpanan tabungan mulai tumbuh lebih cepat dari deposito dan masih merupakan jenis simpanan paling digemari oleh masyarakat.

Grafik 3.2
Perkembangan Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Jenis
Triwulan III-2008

2.4. Perkembangan Penyaluran Kredit Bank Umum

Kredit yang disalurkan oleh Bank Umum di Provinsi Lampung meningkat baik secara triwulanan maupun tahunan. Sampai dengan akhir triwulan laporan, Kredit yang diberikan bank umum di Provinsi Lampung tercatat sebesar Rp13,32 triliun, meningkat 32,93% dibanding posisi triwulan yang sama tahun 2007 atau meningkat sebesar 6,48% dibanding dengan posisi akhir triwulan II-2008. Peningkatan secara triwulanan tersebut berasal dari peningkatan kredit yang disalurkan oleh bank umum konvensional sebesar 6,46%, yaitu dari Rp12,19 triliun menjadi Rp12,98 triliun. Sedangkan kredit yang disalurkan oleh Bank Umum syariah mengalami peningkatan sebesar 7,48% dari Rp 316,01 milyar menjadi Rp 339,64 milyar.

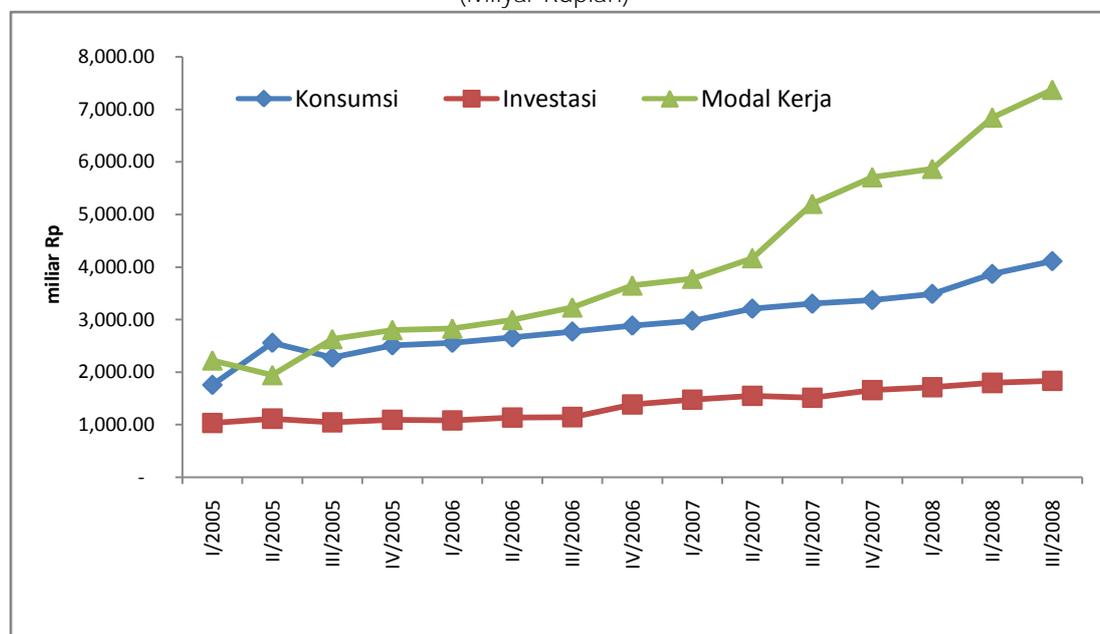
Tabel 3.7
Kredit Bank Umum

No	Uraian	2007	Trw II 2008	Trw III- 2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Usaha Bank	10,740.30	12,507.11	13,317.79	100.0%	6.48%
1	Konvensional	10,505.34	12,191.10	12,978.15	97.4%	6.46%
2	Syariah	234.96	316.01	339.64	2.6%	7.48%
B	Jenis Penggunaan	10,740.30	12,507.11	13,317.79	100.0%	6.48%
1	Modal Kerja	5,709.91	6,845.48	7,373.85	55.4%	7.72%
2	Investasi	1,659.85	1,795.13	1,833.70	13.8%	2.15%
3	Konsumsi	3,370.54	3,866.50	4,110.24	30.9%	6.30%
C	Sektor Ekonomi	10,740.30	12,507.11	13,317.79	100.0%	6.48%
1	Pertanian	733.61	1,040.82	1,146.54	8.6%	10.16%
2	Pertambangan	9.37	9.01	10.11	0.1%	12.18%
3	Perindustrian	1,085.48	1,168.76	1,304.73	9.8%	11.63%
4	Listrik, Gas dan Air	0.07	0.11	0.09	0.0%	-15.74%
5	Konstruksi	213.41	237.27	343.44	2.6%	44.75%
6	Perdagangan, Restoran & Hotel	4,693.46	5,376.61	5,567.80	41.8%	3.56%
7	Pengangkutan, Pergudangan	169.36	255.94	280.05	2.1%	9.42%
8	Jasa-jasa Dunia Usaha	352.99	429.46	429.16	3.2%	-0.07%
9	Jasa-jasa Sosial Masyarakat	97.08	103.10	103.28	0.8%	0.17%
10	Lain-lain	3,385.46	3,886.03	4,132.58	31.0%	6.34%

Kredit dengan tujuan penggunaan untuk modal kerja masih mendominasi penyaluran kredit Bank Umum. Berdasarkan jenis penggunaan, kredit bank umum dikategorikan dalam 3 (tiga) jenis, yakni Kredit Modal Kerja (KMK), Kredit Investasi (KI), dan Kredit Konsumsi (KK). Sampai dengan akhir triwulan laporan yaitu posisi bulan

September 2008, kredit modal kerja tercatat mempunyai *share* sebesar 55,4% dari total kredit dengan peningkatan secara tahunan 41,70% atau peningkatan secara triwulanan sebesar 7,72%. Kredit konsumsi tercatat tumbuh secara tahunan sebesar 24,53%, atau tumbuh secara triwulanan sebesar 6,30% hingga mencapai Rp4,11 triliun dengan *share* terhadap total kredit sebesar 30,9%. Sedangkan Kredit investasi tercatat mengalami pertumbuhan secara triwulanan sebesar 2,15% menjadi Rp1,83 triliun dengan *share* terhadap total kredit mencapai 13,8%.

Grafik 3.3
Perkembangan Kredit Menurut Jenis Penggunaan di Provinsi Lampung
(Milyar Rupiah)



Sumber: LBU dan LBUS

Berdasarkan sektornya, penyaluran kredit terbesar adalah kredit untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran yang mencapai 41,81% dari total kredit yang disalurkan Bank Umum. Kredit untuk sektor perdagangan tersebut tumbuh 3,56% dari posisi akhir triwulan II-2008. Sementara kredit kepada sektor Industri tercatat sebesar Rp1,30 triliun atau mempunyai pangsa sebesar 9,8% dari total kredit bank umum. Kredit pada sektor ini mengalami peningkatan sebesar 11,63% dari triwulan sebelumnya. Sedangkan kredit kepada sektor pertanian tercatat sebesar Rp1,15 triliun dengan *share* mencapai 8,61% dari total kredit yang diberikan bank umum, dan mengalami pertumbuhan triwulanan sebesar 10,16%.

Tabel 3.8
Kredit Bank Umum - per sektor

Sektor Ekonomi	2005	2007			2008		
		Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III
1. Pertanian	641.19	684.29	744.81	733.61	748.25	1,040.82	1,146.54
2. Pertambangan	20.37	20.27	16.92	9.37	7.92	9.01	10.11
3. Perindustrian	538.03	686.86	719.43	1,085.48	1,095.30	1,168.76	1,304.73
4. Listrik, Gas & Air	0.18	0.04	0.04	0.07	0.05	0.11	0.09
5. Konstruksi	217.54	222.81	241.21	213.41	241.55	237.27	343.44
6. Perdagangan	3,081.86	3,538.06	4,388.28	4,693.45	4,852.97	5,376.61	5,567.80
7. Pengangkutan	130.84	141.37	153.53	169.36	184.99	255.94	280.05
8. Jasa dunia usaha	314.52	328.13	352.54	352.99	339.07	429.46	429.16
9. Jasa sosial	70.14	79.14	86.88	97.08	97.21	103.10	103.28
10. Lain-lain	2,904.10	3,225.08	3,314.64	3,385.47	3,502.91	3,886.03	4,132.58
Jumlah	7,918.77	8,926.05	10,018.28	10,740.30	11,070.22	12,507.11	13,317.79

Sumber: LBU dan LBUS

2.5. Kualitas Kredit

Ditinjau dari aspek risiko, kualitas kredit bank umum pada triwulan III-2008 mengalami peningkatan. Pada triwulan laporan jumlah kredit bermasalah Bank Umum tercatat sebesar Rp349,84 milyar sehingga rasionya terhadap total kredit (NPLs *gross*) adalah sebesar 2,63%, atau membaik dibandingkan posisi akhir periode triwulan II-2008 yang tercatat sebesar 3,01% dengan nominal sebesar Rp376,84 milyar. Penurunan rasio NPLs terjadi baik pada Bank Umum Konvensional maupun Bank Umum syariah. Rasio NPLs Bank Umum Konvensional turun dari 3,08% menjadi 2,67%. Sementara pada Bank Umum Syariah, terjadi penurunan rasio NPF, dari 1,74% menjadi 0,81%.

Tabel 3.9
Non Performing Loans Bank Umum

No	Uraian	Trw IV-2007		Trw I-2008		Trw II-2008		Trw III-2008	
		Nominal	NPLs	Nominal	NPLs	Nominal	NPLs	Nominal	NPLs
	Jenis Usaha Bank	227.20	2.12%	283.66	2.56%	376.84	3.01%	349.84	2.63%
1	Konvensional	224.62	2.14%	280.15	2.59%	375.10	3.08%	347.08	2.67%
2	Syariah	2.58	1.10%	3.51	1.35%	1.74	0.55%	2.75	0.81%

Sumber: LBU dan LBUS

2.6 Intermediasi Perbankan Bank Umum: LDR, Kredit Baru dan Suku Bunga

Kegiatan intermediasi bank umum di provinsi Lampung berjalan dengan baik. Dengan melihat perkembangan dana yang dihimpun dan kredit yang disalurkan bank umum sampai dengan akhir triwulan laporan maka fungsi intermediasi perbankan yang dicerminkan oleh angka *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tercatat sebesar 114,69%, mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan LDR posisi sama tahun 2007 yang tercatat 97,76%, dan bila dibandingkan dengan posisi triwulan II-2008 sebesar 109,35%.

Di sisi lain, jika dilihat dari realisasi kredit baru yang disalurkan oleh perbankan Lampung pada triwulan III-2008, kredit baru yang terealisasi mencapai Rp 2.697,14 milyar, menurun dibandingkan dengan kredit baru yang terealisasi pada triwulan sebelumnya sebesar Rp3.471,5 milyar. Penurunan ini sejalan dengan kecenderungan kenaikan suku bunga pada akhir triwulan III-2007. Rata-rata tertimbang suku bunga kredit yang disalurkan oleh Bank Umum di Provinsi Lampung pada bulan September 2008 adalah sebesar 14,27% per tahun, lebih tinggi dibandingkan rata-rata suku bunga pada bulan Juni 2008 sebesar 13,71%. Peningkatan ini sejalan dengan kecenderungan kenaikan suku bunga acuan (BI rate).

Tabel 3.10
Perkembangan LDR Bank Umum

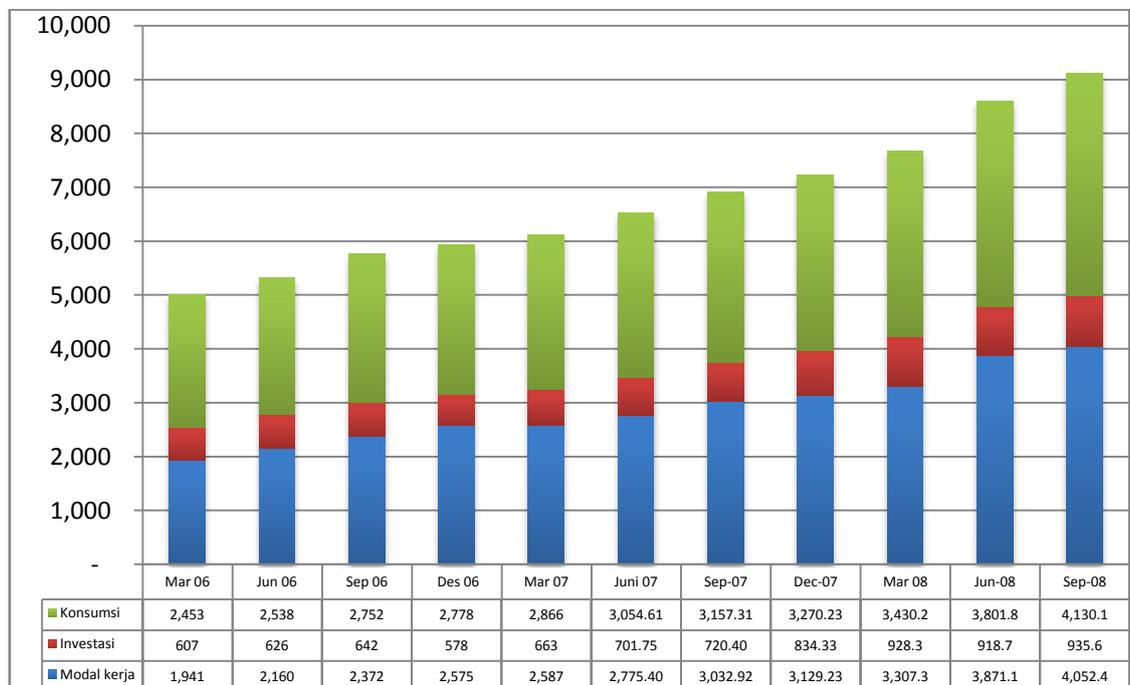
No	Uraian	Trw III - 2007	Trw IV - 2007	Trw I 2008	Trw II 2008	Trw III 2008
		LDR/FDR	LDR/FDR	LDR/FDR	LDR/FDR	LDR/FDR
	Jenis Usaha Bank	97.76%	100.69%	106.19%	109.35%	114.69%
1	Konvensional	97.40%	100.35%	105.70%	108.84%	114.21%
2	Syariah	116.45%	119.09%	132.28%	133.77%	136.72%

2.7. Kredit Mikro Kecil dan Menengah (MKM)

Kredit yang disalurkan oleh bank umum di Provinsi Lampung kepada usaha mikro, kecil dan menengah pada akhir triwulan laporan mencapai Rp9,1 triliun atau 68,3% dari total kredit yang disalurkan oleh Bank Umum. Kredit kepada UMKM ini tumbuh 5,91% dibanding posisi triwulan sebelumnya sebesar Rp8,59 triliun. Menurut skala kreditnya, kredit MKM dibagi menjadi kredit mikro, kredit kecil dan kredit menengah. Kredit mikro memiliki porsi sebesar 26,59% dari total kredit

UMKM, kredit kecil mempunyai porsi 44,14% dan kredit menengah mempunyai porsi sebesar 29,27%. Sementara menurut tujuan penggunaan, kredit MKM ini lebih didominasi untuk keperluan modal kerja sebesar Rp4,05 triliun atau mempunyai pangsa sebesar 44,4%, kemudian digunakan untuk keperluan konsumsi sebesar Rp4,13 triliun (45,3%) dan kredit untuk investasi sebesar Rp935,6 milyar (10,3%). Selain sektor lain-lain, kredit MKM ini masih didominasi oleh kredit kepada sektor perdagangan dengan porsi 33,0%, sektor pertanian (8,77%) dan sektor jasa umum (4,47%).

Grafik 3.4
Pertumbuhan Kredit Mikro Kecil Menengah



Rasio kredit MKM bermasalah membaik dibandingkan triwulan sebelumnya. Rasio *Gross NPL* pada triwulan laporan tercatat sebesar 2,26% menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 2,64%. Rasio ini lebih rendah dibandingkan rasio *gross NPL* total kredit yang disalurkan Bank Umum sebesar 2,63%

Mengingat peran usaha mikro, kecil dan menengah cukup dominan dalam membantu pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung, Bank Indonesia terus berusaha untuk meningkatkan UMKM di Provinsi Lampung. Kegiatan yang dilakukan Bank Indonesia Bandar Lampung dalam menggerakkan UMKM diantaranya adalah :

1. Mendorong pembentukan Lembaga Penjaminan Kredit Daerah (LPKD) guna meningkatkan akses UMKM kepada perbankan.
2. Mengadakan diskusi dan mediasi antara perbankan dan UMKM menindaklanjuti pengembangan Kemitraan Agribisnis Jagung di Provinsi Lampung.

3. Bank Perkreditan Rakyat

Secara umum, perkembangan BPR di Provinsi Lampung sampai dengan triwulan III-2008 menunjukkan kecenderungan yang membaik, dengan peningkatan pada asset dan kredit yang disalurkan.

Posisi BPR di Provinsi Lampung dibanding Nasional

Total asset Bank Perkreditan Rakyat (BPR) konvensional di Provinsi Lampung mempunyai share sebesar 12,92% dari total asset BPR Konvensional di seluruh Indonesia. Pada posisi bulan Juni 2008, jumlah BPR konvensional di seluruh Indonesia mencapai 1.790 BPR dengan total asset sebesar Rp 30,32 triliun. Sementara, jumlah BPR di Provinsi Lampung bulan yang sama sebanyak 24 BPR Konvensional, dengan asset BPR konvensional mencapai Rp 3,92 triliun.

Perkembangan Kelembagaan BPR

Jumlah BPR yang beroperasi di Provinsi Lampung sampai dengan bulan Juni 2008 tercatat sebanyak 29 bank. Didukung 67 jaringan kantor pelayanan dan 5 mesin ATM. Dari jumlah tersebut, 24 BPR beroperasi dengan prinsip konvensional, dan 5 BPR yang beroperasi dengan prinsip syariah.

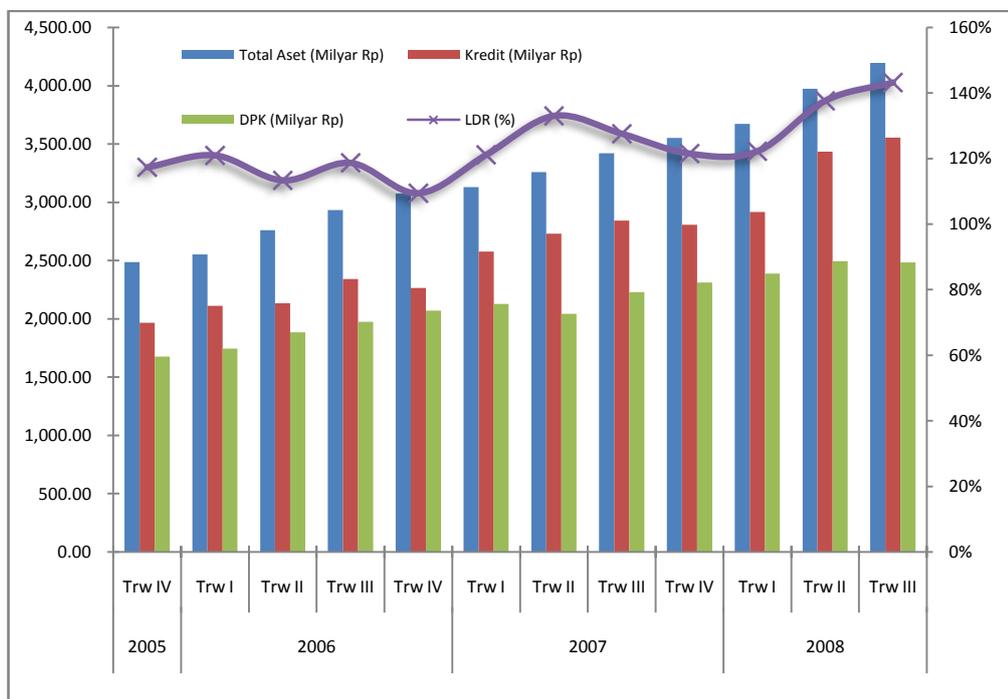
Perkembangan BPR yang cukup menggembirakan di Lampung ini mengundang investor untuk membuka kantor BPR di Lampung. Pada triwulan laporan, terdapat 2 BPR baru yang sudah mendapat izin operasional dan beroperasi secara syariah, yaitu PD BPRS Kotabumi dan PD BPRS Rajasa. Sementara, terdapat 5 (lima) BPR yang masih dalam proses untuk dapat melakukan operasi di Provinsi Lampung. Diantara lima BPR tersebut, 1 (satu) BPR direncanakan beroperasi secara Syariah dan 4 (empat) BPR beroperasi dengan prinsip konvensional. Maraknya pengajuan izin pembukaan BPR tersebut mengindikasikan adanya respon terhadap permintaan sumber pembiayaan ekonomi yang diharapkan dapat membantu perkembangan perekonomian daerah.

Perkembangan Asset dan DPK BPR

Total aset, kredit dan dana yang dihimpun oleh BPR di Provinsi Lampung sampai dengan akhir triwulan laporan meningkat dibanding periode tahun sebelumnya maupun periode triwulan sebelumnya. Pada akhir triwulan laporan (sampai dengan bulan September 2008), total aset BPR di Provinsi Lampung tercatat mencapai Rp4,20 triliun atau mencapai 18,9% dari total aset seluruh perbankan (bank umum dan BPR) di Provinsi Lampung. Total aset BPR tersebut mengalami peningkatan sebesar 22,31% dibanding posisi triwulan yang sama tahun 2007 atau bila dibandingkan dengan triwulan II-2008 aset BPR meningkat 5,53%.

Pertumbuhan aset secara triwulan ini terutama didorong oleh meningkatnya aset pada BPR Konvensional sebesar 5,86%(qtq) hingga tercatat sebesar Rp4,15 triliun. Sementara aset pada BPRS mengalami penurunan sebesar 17,25% hingga menjadi Rp47,13 milyar.

Grafik 3.5
Perkembangan Indikator Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Lampung
(Milyar Rupiah)



Tabel 3.11
Asset & DPK BPR

No	Uraian	2007	Trw II 2008	Trw III- 2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Asset - Jenis Operasi	3.552,12	3.975,21	4.195,09	100,0%	5,53%
1	Konvensional	3.516,23	3.918,26	4.147,96	98,9%	5,86%
2	Syariah	35,89	56,95	47,13	1,1%	-17,25%
B	DPK - Jenis Operasi	2.311,53	2.496,30	2.483,55	100,0%	-0,51%
1	Konvensional	2.286,63	2.455,13	2.456,48	98,9%	0,06%
2	Syariah	24,90	41,17	27,07	1,1%	-34,25%
B	Jenis DPK	2.311,53	2.496,30	2.496,30	100,0%	0,21%
1	Tabungan	490,06	591,60	599,15	24,0%	1,28%
2	Simpanan Berjangka	1.821,47	1.904,69	1.884,40	75,5%	-1,07%

Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh BPR di Provinsi Lampung tercatat meningkat 11,15% dibanding triwulan yang sama tahun 2007. Sementara secara triwulan DPK yang berhasil dihimpun oleh BPR tercatat mengalami penurunan sebesar 0,51% sehingga menjadi Rp2,48 triliun. Penghimpunan dana masyarakat tersebut terkonsentrasi pada BPR Konvensional sebesar 98,9% dari total DPK atau sebesar Rp2,46 triliun, dengan pertumbuhan sebesar 0,06%. Sedangkan sisanya disimpan di BPR Syariah sebesar Rp27,07 milyar.

Simpanan dalam bentuk Deposito masih menjadi preferensi utama nasabah BPR dalam menyimpan dananya. Pangsa simpanan jenis ini mencapai 75,5% atau sebesar Rp1,88 triliun. Dana pihak ketiga yang tersimpan dalam bentuk simpanan deposito sedikit mengalami penurunan pada triwulan laporan yaitu sebesar 1,07% dibanding posisi triwulan II-2008. Sementara simpanan dalam bentuk tabungan tercatat sebesar Rp599 milyar, dan mengalami pertumbuhan sebesar 1,28% dibandingkan dengan akhir triwulan II-2008.

Perkembangan Kredit dan Kualitas Kredit BPR

Kredit yang disalurkan BPR mengalami peningkatan baik secara tahunan maupun triwulanan. Hingga posisi akhir triwulan III-2008, BPR di wilayah Provinsi Lampung baik BPR konvensional maupun BPR Syariah tercatat menyalurkan Kredit sebesar Rp3,56 triliun, mengalami peningkatan sebesar 24,69% dari posisi yang sama tahun 2007. Sementara secara triwulanan dibandingkan triwulan sebelumnya, kredit BPR mengalami peningkatan sebesar 3,53%. Dari total kredit yang disalurkan oleh BPR

tersebut, sebesar Rp3,52 triliun disalurkan oleh BPR Konvensional dan sebesar Rp32,09 milyar disalurkan oleh BPR Syariah dengan pertumbuhan triwulanan masing-masing sebesar 3,46% dan 12,74%.

Tabel 3.12
Kredit BPR

No	Uraian	2007	Trw II 2008	Trw III- 2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Usaha Bank	2.808,14	3.434,31	3.555,62	100,0%	3,53%
1	Konvensional	2.785,40	3.405,85	3.523,53	99,1%	3,46%
2	Syariah	22,74	28,46	32,09	0,9%	12,74%
B	Jenis Penggunaan	2.808,14	3.434,31	3.555,62	100,0%	3,53%
1	Modal Kerja	1.197,29	1.537,56	1.583,45	44,5%	2,99%
2	Investasi	354,68	441,03	409,49	11,5%	-7,15%
3	Konsumsi	1.256,17	1.455,72	1.562,67	43,9%	7,35%
C	Sektor Ekonomi	2.808,14	3.434,31	3.555,62	100,0%	3,53%
1	Pertanian	95,46	148,57	151,90	4,3%	2,24%
2	Perindustrian	15,78	11,72	11,21	0,3%	-4,35%
3	Perdagangan	1.143,36	1.462,98	1.417,43	39,9%	-3,11%
4	Jasa-jasa	158,06	184,98	206,57	5,8%	11,67%
5	Lain-lain	1.395,49	1.626,06	1.768,50	49,7%	8,76%

Kredit dengan tujuan penggunaan untuk modal kerja mendominasi penyaluran Kredit BPR. Pangsa kredit modal kerja BPR mencapai 44,5% atau dengan nilai nominal sebesar Rp1,58 triliun. Kredit modal kerja ini tumbuh positif secara triwulanan sebesar 2,99%. Sedangkan kredit dengan tujuan penggunaan untuk konsumsi tercatat sebesar Rp1,56 triliun dengan pangsa 43,9% dan dengan angka pertumbuhan triwulanan sebesar 7,35%. Berdasarkan sektor usaha yang dibiayai, presentase alokasi Kredit yang disalurkan BPR masih didominasi oleh kredit kepada sektor Lain-lain yang mendapat porsi terbesar yaitu 49,7% dengan nilai Rp1,77 triliun. Kredit kepada sektor lain-lain ini sebagian besar digunakan untuk kredit pegawai. Kemudian diikuti oleh kredit untuk Sektor Perdagangan dengan nilai Rp1,42 triliun (39,9%), dan kredit untuk sektor Jasa-jasa dengan nilai Rp207 milyar (5,8%).

Perkembangan Kualitas Kredit BPR

Kualitas Kredit BPR pada triwulan III-2008 mengalami sedikit penurunan. Rasio NPLs pada triwulan laporan tercatat 2,29%, sedikit memburuk dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,28%. Demikian juga secara nominal, jumlah kredit non lancar tercatat mengalami peningkatan, yaitu dari Rp78,26milyar menjadi Rp81,33 milyar.

Perkembangan Fungsi Intermediasi BPR

Loan to Deposit Ratio (LDR) BPR masih tinggi dan terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan Kredit yang lebih cepat daripada pertumbuhan DPK BPR menyebabkan rasio perbandingan antara Kredit dan DPK atau yang lebih dikenal dengan LDR mengalami peningkatan yaitu dari 137,58% pada triwulan sebelumnya menjadi 143,17% pada triwulan laporan. Peningkatan rasio ini terjadi pada BPR konvensional yaitu dari 138,72% menjadi 143,44%. FDR pada BPR Syariah juga mengalami peningkatan, yaitu dari 69,14% pada triwulan sebelumnya menjadi 118,55% pada triwulan laporan.

4. Perkembangan Bank Syariah

Aset Perbankan syariah yang melakukan operasi di Provinsi Lampung pada triwulan III-2008 mengalami peningkatan. Pada triwulan laporan, terdapat 5 kantor cabang Bank Umum syariah dan 5 Bank Perkreditan Rakyat Syariah yang melakukan operasi di wilayah Provinsi Lampung. Aset perbankan syariah tersebut tercatat sebesar Rp412,91 milyar, atau mengalami pertumbuhan sebesar 4,50% bila dibanding dengan triwulan II-2008. Pertumbuhan asset ini didorong oleh pertumbuhan asset Bank Umum Syariah yang tumbuh sebesar 8,17% menjadi Rp366 milyar. Sementara asset BPRS mengalami penurunan sebesar 17,25% menjadi Rp47,13 milyar.

Tabel 3.13
Indikator Perbankan Syariah

No	Uraian	2007	Trw II 2008	Trw III- 2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Asset - Jenis Bank	288,28	395,12	412,91	100,0%	4,50%
1	BUS	252,39	338,16	365,78	88,6%	8,17%
2	BPRS	35,89	56,95	47,13	11,4%	-17,25%
B	DPK - Jenis Bank	222,19	277,40	275,49	100,0%	-0,69%
1	BUS	197,29	236,23	248,42	90,2%	5,16%
2	BPRS	24,90	41,17	27,07	9,8%	-34,25%
C	Pembiayaan - Jenis Bank	257,70	344,47	371,73	100,0%	7,91%
1	BUS	234,96	316,01	339,64	91,4%	7,48%
2	BPRS	22,74	28,46	32,09	8,6%	12,75%
D	Pembiayaan - Jenis Penggunaan	257,70	344,47	371,73	100,0%	7,91%
1	Modal Kerja	161,50	198,15	215,40	57,9%	8,71%
2	Investasi	29,52	41,89	36,99	10,0%	-11,70%
2	Konsumsi	66,68	104,44	119,34	32,1%	14,27%
E	NPF	2,69%	1,85%	2,88%		
F	FDR	115,98%	124,18%	134,94%		

Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh Perbankan Syariah mengalami sedikit penurunan. DPK perbankan syariah ini menurun 0,69% jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, yaitu dari Rp277,4 milyar menjadi Rp275,5 milyar. DPK Bank Syariah tersebut sebesar 90,2% atau Rp248,42 milyar disimpan di Bank Umum Syariah, sedangkan sebesar 9,8% atau Rp27,07 milyar disimpan di BPR Syariah.

Pembiayaan yang telah disalurkan oleh Perbankan Syariah sampai dengan triwulan III-2008 mengalami peningkatan yang cukup berarti. Pembiayaan secara triwulanan meningkat sebesar 7,91% yaitu dari Rp344,5 milyar pada triwulan II-2008 menjadi Rp371,73 milyar pada triwulan laporan. Pembiayaan Perbankan Syariah tersebut disalurkan oleh Bank Umum Syariah sebesar Rp339,64 milyar, sedangkan sisanya disalurkan oleh BPR syariah sebesar Rp32,09 milyar. Pertumbuhan pembiayaan Bank Umum syariah mencapai 7,48% lebih tinggi dari pertumbuhan pembiayaan BPR syariah yang mengalami pertumbuhan sebesar 12,75%. Berdasarkan jenis penggunaan pembiayaan, pembiayaan dengan tujuan untuk kegiatan Modal Kerja masih mendominasi penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah, dengan

pangsa 57,9% dengan nilai sebesar Rp215,40 milyar. Kemudian diikuti oleh Pembiayaan untuk konsumsi dengan pangsa sebesar 32,1 serta pembiayaan untuk investasi sebesar 10,0%.

Kualitas penyaluran dana Perbankan Syariah pada triwulan laporan mengalami penurunan. Penurunan kualitas pembiayaan ini tercermin dari Rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing/NPF*) yang mengalami peningkatan dari 1,85% pada triwulan II-2008 menjadi 2,88% pada triwulan laporan.

Fungsi intermediasi Perbankan Syariah pada triwulan laporan menunjukkan peningkatan. Peningkatan ini tercermin dari meningkatnya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dari 124,18% menjadi 134,94%. Peningkatan FDR ini terjadi baik pada BPRS maupun pada BUS. Pada BPRS, FDR meningkat dari 69,14% menjadi 118,55%. Sementara pada BUS, terjadi peningkatan FDR dari 133,77% menjadi 136,72%.

5. Asesmen Stabilitas Sistem Keuangan Daerah

Untuk melihat potensi sumber-sumber risiko keuangan daerah yang dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan di daerah, dilakukan asesmen secara umum terhadap stabilitas sistem Keuangan Daerah. Pada triwulan III-2008, risiko-risiko yang dialami sektor bisnis dan rumah tangga masih relatif terkendali. Meskipun demikian perlunya diwaspadai potensi risiko likuiditas perbankan, dimana LDR telah mencapai 119,7%

Asesmen Keuangan Bisnis dan Rumah Tangga

Kondisi keuangan bisnis dan rumah tangga pada triwulan ini masih positif meskipun dibayangi tekanan inflasi dan kecenderungan adanya penurunan. Pada triwulan ini kredit untuk korporasi, yaitu kredit investasi dan kredit modal kerja, mengalami pertumbuhan secara triwulanan sebesar 5,47%. Meskipun demikian pertumbuhan kredit korporasi ini melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 16,05%. Sementara secara tahunan kredit korporasi juga mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan pertumbuhan tahunan triwulan sebelumnya yaitu dari 46,53% menjadi 34,57%. Perlambatan ini dikonfirmasi oleh perlambatan pertumbuhan investasi dalam PDRB, yaitu dari 11,1%(yoy) pada triwulan sebelumnya menjadi 4,0%(yoy) pada triwulan laporan.

Dari sisi rumah tangga, kondisi keuangan rumah tangga tercermin dari pertumbuhan konsumsi swasta pada PDRB. Pertumbuhan konsumsi swasta pada triwulan laporan tumbuh 1,3%(yoy). Meskipun demikian, pertumbuhan konsumsi

swasta ini juga mengalami perlambatan dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang mencapai 2,4%(yoy). Perlambatan ini diperkirakan sebagai dampak dari tingginya inflasi dan perlambatan ekonomi dunia. Di sisi lain kredit untuk rumah tangga, yang diwakili oleh kredit konsumsi, tetap mengalami peningkatan cukup tinggi secara tahunan sebesar 24,77% lebih cepat dibandingkan pertumbuhan kredit konsumsi triwulan sebelumnya sebesar 20,67%.

Risiko Kredit Bisnis dan Kredit Rumah Tangga

Risiko kredit bisnis dan kredit rumah tangga pada triwulan laporan masih cukup terkendali meskipun terjadi peningkatan. Dilihat dari rasio kredit bermasalah Bank Umum, NPL masih berada dibawah level 5% dan terdapat kecenderungan stabil. Rasio kredit bermasalah pada sektor bisnis pada triwulan ini tercatat sebesar 3,24% menurun dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 3,57%. Sementara rasio kredit bermasalah pada sektor rumah tangga tercatat sebesar 1,26% atau mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 1,76%.

Assesmen Risiko Aktiva Produktif Bank Umum

Portofolio aktiva produktif Bank Umum di Provinsi Lampung terkonsentrasi pada kredit dengan alokasi sebesar 92,8%. Kemudian diikuti oleh penempatan pada bank lain sebesar 6,9%. Sedangkan penempatan pada SBI tercatat mempunyai porsi sebesar 0%. Dari sisi kolektibilitas kredit, rasio NPLs *gross* bank umum terjadi penurunan, yaitu dari 3,01% pada triwulan sebelumnya menjadi 2,63% pada triwulan laporan. Berdasar penggunaan, risiko tertinggi terjadi pada kredit modal kerja yang tercatat memiliki NPL sebesar 3,37%, kemudian kredit investasi dengan NPL sebesar 2,68% dan kredit konsumsi dengan NPL sebesar 1,26%. Dengan rasio NPL Bank umum ini masih dibawah 5%, kondisi portofolio aktiva produktif Bank Umum di Propinsi Lampung masih cukup terjaga.

Dari sisi suku bunga kredit rata-rata tertimbang, rata-rata suku bunga kredit mengalami peningkatan. Rata-rata tertimbang suku bunga kredit yang disalurkan oleh Bank Umum di Provinsi Lampung pada bulan September 2008 adalah sebesar 13,40% per tahun, meningkat dibandingkan rata-rata suku bunga pada bulan Juni 2008 sebesar 12,71% maupun bulan Desember 2007 sebesar 13,01% per tahun. Kenaikan suku bunga kredit perbankan ini sejalan dengan peningkatan suku bunga acuan *BI rate*.

Assesmen Risiko Likuiditas

Struktur DPK Bank Umum di Provinsi Lampung menurut jenis simpanan didominasi oleh simpanan jangka pendek yaitu tabungan dan giro yang tercatat sebesar 72,67%. Dengan struktur tersebut, perbankan di Provinsi Lampung dapat dikatakan mempunyai risiko likuiditas yang cukup tinggi. Ditambah dengan LDR Bank Umum yang tercatat diatas 100% yang mencerminkan bahwa DPK yang didapat lebih kecil dari jumlah kredit yang disalurkan. Hal ini mengkonfirmasi cukup tingginya risiko likuiditas di Provinsi Lampung.

Bab 4: Perkembangan Keuangan Daerah

Perkembangan keuangan daerah Provinsi Lampung sebagaimana tercermin dalam Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) sampai dengan semester I-2008 diwarnai oleh realisasi Pendapatan Daerah yang terakselerasi lebih cepat. Sedangkan realisasi Belanja Daerah masih rendah.

APBD Propinsi Lampung pada pertengahan 2008 terjadi perubahan. Nilai APBD-P Provinsi Lampung 2008 meningkat menjadi sebesar Rp1,803 triliun atau bertambah Rp73,376 miliar dari APBD murni 2008 sebesar Rp1,73 triliun. Sampai dengan Oktober 2008, APBD Perubahan masih dalam proses evaluasi dan menunggu persetujuan dari pemerintah pusat. Diharapkan proses tersebut dapat segera selesai sehingga percepatan realisasi APBD dapat terlaksana. APBD Perubahan tersebut juga diharapkan lebih dapat mendorong percepatan pembangunan daerah.

4.1. Pendapatan Daerah

APBD Provinsi Lampung Tahun 2008 menargetkan pendapatan sebesar Rp1.505,3 miliar, meningkat sebesar Rp243 miliar dibandingkan APBD tahun 2007 sebesar Rp1.262,2 miliar. Pendapatan asli daerah (PAD) dalam APBD 2008 dianggarkan sebesar Rp708 miliar, atau meningkat 20,08% dibandingkan dengan PAD APBD tahun 2007. Sementara itu bagian dana perimbangan yang semula Rp672 miliar meningkat menjadi sebesar Rp791 miliar. Sedangkan untuk Lain-lain pendapatan daerah yang sah, ditargetkan sebesar Rp6,3 miliar pada APBD 2008. Semakin meningkatnya kontribusi PAD terhadap APBD menunjukkan bahwa Pemprov Lampung semakin memiliki kemandirian dalam bidang keuangan untuk membiayai kegiatan pembangunan daerahnya. Faktor kemandirian keuangan merupakan komponen yang penting dalam mengukur tingkat kemampuan daerah pada pelaksanaan otonomi.

Tabel 4.1
APBD Pendapatan Provinsi Lampung Tahun 2007 dan 2008
(milyar rupiah)

Uraian	APBD 2007	Realisasi s.d Sem I-07	%	Uraian	APBD 2008	Realisasi s.d Sem I-08	%
Pendapatan	1.262,2	634,9	50,3%	Pendapatan	1505,3	754,7	50,1%
1. Pendapatan Asli Daerah	589,6	321,9	54,6%	1. Pendapatan Asli Daerah	705,5	399,8	56,7%
1.1. Pajak Daerah	490,6	242,6	49,4%	1.1. Pajak Daerah	590,0	347,2	58,9%
1.2. Retribusi Daerah	68,8	43,6	63,4%	1.2. Retribusi Daerah	70,4	29,5	41,9%
1.3. Laba Usaha BUMD	9,6	9,9	102,9%	1.3. Laba Usaha BUMD	13,2	10,9	82,6%
1.4. Lain-lain PAD yang Sah	20,5	25,7	125,5%	1.4. Lain-lain PAD yang Sah	31,9	12,2	38,1%
2. Bagian Dana Perimbangan	672,6	313,1	46,5%	2. Bagian Dana Perimbangan	790,9	338,9	42,8%
2.1. Bagi Hasil Pajak/Bukan Pajak	163,0	15,8	9,7%	2.1. Bagi Hasil Pajak	105,9	27,0	25,5%
2.2. Dana Alokasi Umum	509,7	297,3	58,3%	2.2. Bagi Hasil Bukan Pajak	91,8	19,8	21,6%
2.3. Dana Alokasi Khusus	0	0	0,0%	2.3. Dana Alokasi Umum	570,5	285,3	50,0%
3. Lain-lain Pendapatan Yang Sah	0	0	0,0%	2.4. Dana Alokasi Khusus	22,7	6,8	30,0%
3.1. Hibah	0	0	0,0%	3. Lain-lain Pendapatan Yang Sah	8,8	16,0	181,8%
				3.1. Pendapatan Hibah	6,3	14,9	235,8%
				3.2. Pendapatan Lainnya	2,5	1,1	42,8%

Realisasi penerimaan daerah sampai dengan Semester I-2008 diperkirakan mencapai Rp754,7 miliar atau sekitar 50,1% dari target APBD 2008. Persentase realisasi ini sedikit lebih rendah dibandingkan realisasi periode yang sama pada tahun 2007 yaitu sebesar 50,3%. Realisasi PAD telah mencapai Rp399,8 miliar atau 56,7% dari target tahun 2008. Realisasi penerimaan dari PAD terutama bersumber dari pos penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBN-KB) yang mencapai 37,6% dari total PAD. Realisasi bagian dana perimbangan mencapai Rp338,9 miliar atau 42,8%. Sementara untuk lain-lain pendapatan yang sah, pada semester I-2008 telah terealisasi sebesar 181,8% atau sebesar Rp16 miliar.

4.2 Belanja Daerah

Pada sisi pengeluaran, pos belanja Daerah Lampung dalam APBD 2008 direncanakan sebesar Rp1.730,3 miliar atau meningkat 11,23% dari APBD 2007. Pengeluaran belanja APBD lebih banyak digunakan untuk transfer bagi hasil ke kab/kota/desa dan belanja pegawai. Berbeda dengan realisasi pendapatan yang telah mencapai 50%, realisasi belanja daerah sampai dengan semester I-2008, baru terserap 41,6% dari total anggaran belanja daerah. Angka ini lebih baik bila dibandingkan dengan pencapaian pada periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 35%.

Tabel 4.2 Realisasi Belanja APBD Provinsi Lampung 2007
(Miliar Rupiah)

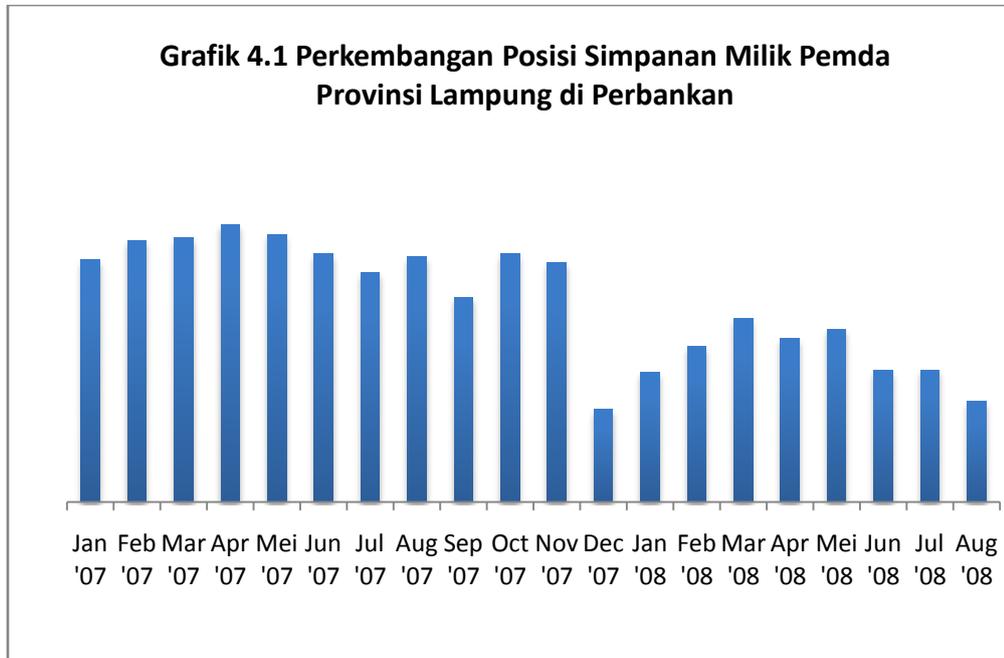
Uraian	APBD 2007	Realisasi s.d. Sem I-07	%
Belanja	1.555,6	541,01	35%
A Belanja Tidak Langsung	788,3	376,86	48%
Belanja Pegawai	279,1	143,71	51%
Belanja Bantuan Sosial	102,4	36,19	35%
Belanja Bagi Hasil	379,4	190,70	50%
Belanja Bantuan Keuangan	10,0	-	0%
Belanja tidak terduga	17,4	6,26	36%
B Belanja Langsung	767,3	164,15	21%
Belanja Pegawai	119,6	27,61	23%
Belanja Barang dan Jasa	345,1	114,74	33%
Belanja Modal	302,6	21,80	7%

Tabel 4.3 Realisasi Belanja APBD Provinsi Lampung 2008
(Miliar Rupiah)

Uraian	APBD 2008	Realisasi s.d. Sem I-08	%
Belanja	1.730,3	719,4	41,6%
A. BELANJA OPERASI	1.113,68	459,67	41,3%
Belanja Pegawai	433,73	204,29	47,1%
Belanja Barang	381,67	103,81	27,2%
Belanja Hibah	150,25	62,48	41,6%
Belanja Bantuan sosial	136,64	89,09	65,2%
Belanja Bantuan Keuangan	11,40	0,00	0,0%
B. BELANJA MODAL	205,48	32,61	15,9%
Belanja Tanah	4,20	0,00	0,0%
Belanja Peralatan dan Mesin	24,68	4,60	18,6%
Belanja Bangunan dan Gedung	18,46	1,70	9,2%
Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan	151,07	26,26	17,4%
Belanja Aset Tetap Lainnya	7,07	0,05	0,7%
C. BELANJA TAK TERDUGA	21,54	17,33	80,5%
Belanja Tak Terduga	21,54	17,33	80,5%
D. TRANSFER	389,61	209,81	53,9%
Transfer Bagi Hasil ke Kab/Kota/Desa	389,61	209,81	53,9%

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan pantauan data simpanan pemerintah daerah di perbankan, terlihat pola pada posisi awal tahun jumlah simpanan pemerintah daerah di perbankan cenderung meningkat dan nampak baru akan terjadi pengeluaran pada triwulan ke dua, kemudian akan terjadi pengeluaran besar-besaran di akhir tahun anggaran. Peningkatan posisi simpanan pemerintah daerah yang terjadi pada triwulan pertama, diperkirakan karena dua faktor. Pertama, terjadi peningkatan realisasi penerimaan pemerintah daerah baik PAD maupun penerimaan dari transfer dana perimbangan. Kedua,

realisasi belanja masih belum optimal. Sementara pada awal triwulan II-2008, mulai nampak bahwa terjadi pergerakan penurunan simpanan Pemda yang mengindikasikan adanya pengeluaran untuk belanja pembangunan.



4.3 Perkiraan Realisasi Anggaran Semester II-2008

Realisasi pendapatan pada tahun 2008 diperkirakan lebih rendah dari anggarannya yang sebesar Rp1.505,31 miliar. Pada semester II-2008, realisasi pendapatan diperkirakan sebesar Rp748,44 miliar. Sehingga realisasi pendapatan APBD Provinsi Lampung tahun 2008 diperkirakan sebesar Rp1.503,10 miliar, atau lebih rendah 0,15% dari anggaran tahun 2008. Realisasi APBD Provinsi Lampung pada semester I-2008 cukup tinggi, yaitu tercatat Rp754,66 miliar (50,13%). Namun lesunya perekonomian global yang mulai berimbas pada perekonomian Daerah Lampung, mempengaruhi kurangnya optimisme Pemerintah Daerah untuk mencapai target pendapatan daerah sesuai dengan anggaran APBD 2008. Penurunan realisasi anggaran APBD terbesar diperkirakan bersumber dari PAD pada pos Laba Perusahaan Milik Daerah, yaitu sebesar 14.54%. kemudian diikuti pos Bagi Hasil Bukan Pajak sebesar 0,32% sedangkan pendapatan dari sumber yang lain diperkirakan tetap.

Tabel 4.4 Realisasi APBD Provinsi Lampung Semester I-2008 dan Prognosis Enam Bulan Berikutnya

No	Uraian (Rp Miliar)	Anggaran 2008	Realisasi s.d. Sem I-08	Sisa Anggaran s.d. Sem I-08	Prognosis
1	PENDAPATAN	1.505,31	754,66	750,65	748,44
A.	PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)	705,53	399,81	305,72	303,80
	Pajak Daerah	590,01	347,24	242,77	242,77
	Retribusi daerah	70,39	29,50	40,88	40,88
	Laba Perusahaan Milik Daerah	13,20	10,90	2,30	0,38
	Lain-lain PAD yang Sah	31,94	12,18	19,76	19,76
B.	DANA PERIMBANGAN	790,99	338,86	452,13	451,83
	Bagi Hasil Pajak	105,93	26,98	78,95	78,95
	Bagi Hasil Bukan Pajak (SDA)	91,79	19,79	72,00	71,70
	Dana Alokasi Umum (DAU)	570,53	285,27	285,27	285,27
	Dana Alokasi Khusus (DAK)	22,73	6,82	15,91	15,91
C.	LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	8,79	15,98	(7,19)	(7,19)
	Pendapatan Hibah	6,33	14,93	(8,60)	(8,60)
	Pendapatan Lainnya	2,46	1,05	1,41	1,41
2	BELANJA DAERAH	1.730,31	719,42	1.010,89	1.022,49
A.	BELANJA OPERASI	1.113,68	459,67	654,01	664,63
	Belanja Pegawai	433,73	204,29	229,43	239,43
	Belanja Barang	381,67	103,81	277,86	278,48
	Belanja Hibah	150,25	62,48	87,77	87,77
	Belanja Bantuan sosial	136,64	89,09	47,55	47,55
	Belanja Bantuan Keuangan	11,40	0,00	11,40	11,40
B.	BELANJA MODAL	205,48	32,61	172,87	173,85
	Belanja Tanah	4,20	0,00	4,20	4,07
	Belanja Peralatan dan Mesin	24,68	4,60	20,08	21,17
	Belanja Bangunan dan Gedung	18,46	1,70	16,76	16,70
	Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan	151,07	26,26	124,80	124,89
	Belanja Aset Tetap Lainnya	7,07	0,05	7,03	7,03
C.	BELANJA TAK TERDUGA	21,54	17,33	4,21	4,21
	Belanja Tak Terduga	21,54	17,33	4,21	4,21
D.	TRANSFER	389,61	209,81	179,80	179,80
	Transfer Bagi Hasil ke Kab/Kota/Desa	389,61	209,81	179,80	179,80
	Surplus/Defisit	(225,00)	35,23	(260,23)	(274,05)

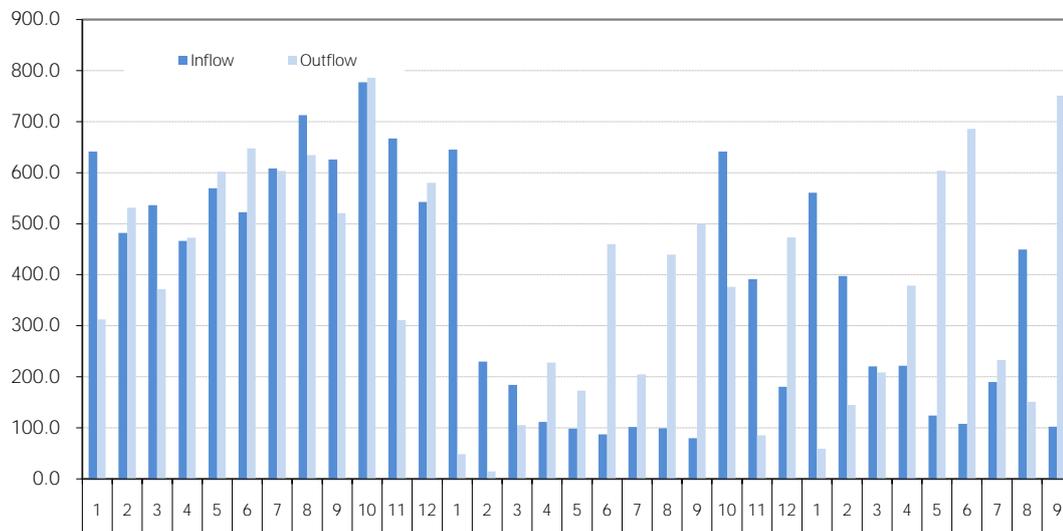
Disisi lain, target realisasi belanja sampai dengan akhir tahun 2008 diperkirakan sedikit lebih besar dari anggaran 2008 yang sebesar Rp1.730,31 miliar. Realisasi belanja pada semester I-2008 tercatat sebesar Rp719,42 miliar atau telah mencapai 41,58% dari anggaran 2008. Sisa anggaran sampai dengan semester I-2008 tercatat sebesar Rp1.010,89 miliar, sementara prognosis pada semester II-2008 Rp1.022,49 miliar. Sehingga diperkirakan terjadi peningkatan realisasi belanja APBD Provinsi Lampung tahun 2008 sebesar 0,67% dari anggaran tahun 2008.

Bab 5: Perkembangan Sistem Pembayaran

1. Perkembangan Aliran Uang Kartal

Aliran uang kartal di Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung secara rata-rata bulanan pada triwulan III-2008 tercatat menunjukkan *net-outflow*. Rata-rata bulanan inflow tercatat Rp246,82 milyar dan rata-rata bulanan outflow tercatat sebesar Rp378,46 milyar atau mengalami net outflow sebesar Rp131,63 milyar. Hal ini berarti bahwa uang tunai yang keluar dari Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung mengalami peningkatan. Peningkatan ini terutama terjadi di akhir triwulan III-2008 disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan uang tunai masyarakat untuk kebutuhan perayaan hari lebaran.

Grafik 5.1
Perkembangan Aliran Uang Kartal
(milyar Rp)



Dilihat dari pergerakan bulannya, pada bulan Juli 2008 aliran uang tercatat *net-outflow* sebesar Rp43,66 milyar yang dipengaruhi oleh permintaan uang tunai untuk keperluan sekolah. Sedangkan pada bulan Agustus 2008 terjadi *net-inflow* sebesar Rp298,10 miliar. Bulan September, aliran uang kembali tercatat *net-outflow* sebesar Rp649,35 milyar. Terjadinya *Net-outflow* pada bulan September tersebut diperkirakan dipengaruhi oleh faktor pola konsumsi masyarakat dan pergerakan

ekonomi dimana pada triwulan ini kinerja perekonomian mulai bergerak lebih cepat terutama didorong oleh meningkatnya konsumsi masyarakat dalam menghadapi hari raya keagamaan.

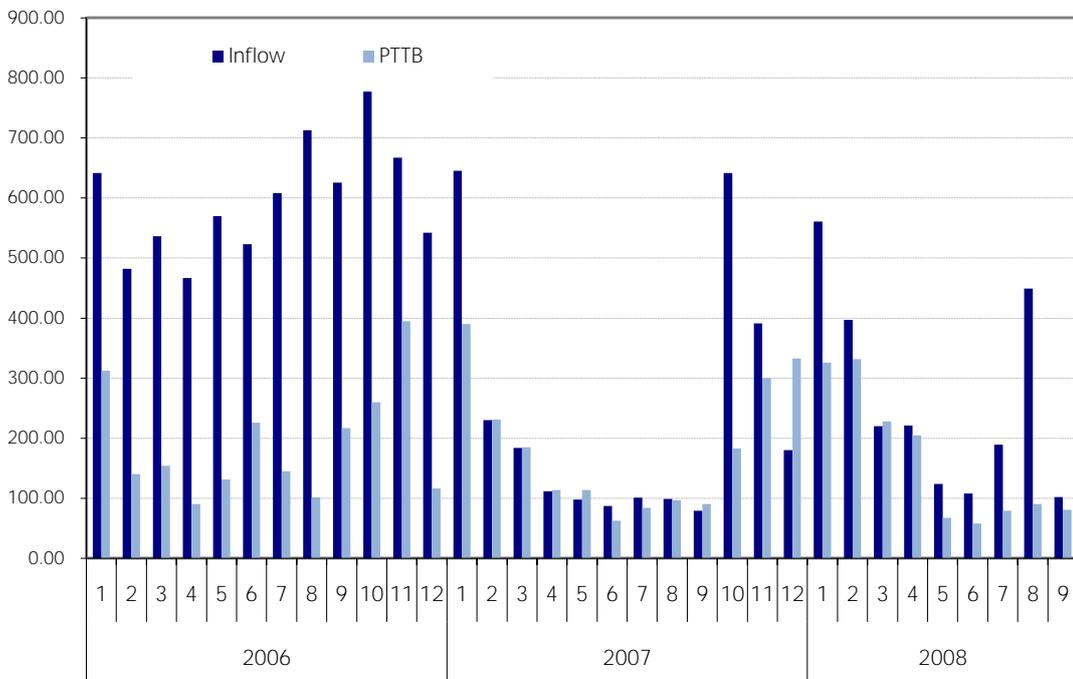
2. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

Kebijakan Bank Indonesia terkait dengan pengedaran uang adalah selalu senantiasa berupaya memenuhi kebutuhan uang kartal untuk masyarakat dalam jumlah nominal yang cukup dengan jenis pecahan dalam kondisi layak edar (*fit to circulation*). Dalam pelaksanaannya, Bank Indonesia antara lain melakukan pemilahan untuk memisahkan uang layak edar dan tidak layak edar, serta melakukan pemusnahan uang yang tidak layak edar tersebut dengan cara diracik (Pemberian Tanda Tidak Berharga/PTTB).

Selama triwulan III-2008, rata-rata perbulan uang yang di PTTB mengalami penurunan. Rata-rata bulanan uang yang diracik pada triwulan laporan adalah sebesar Rp83,63 miliar mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat Rp110,05 miliar.

Grafik 5.2

Perkembangan PTTB dan Inflow di KBI Bandar Lampung

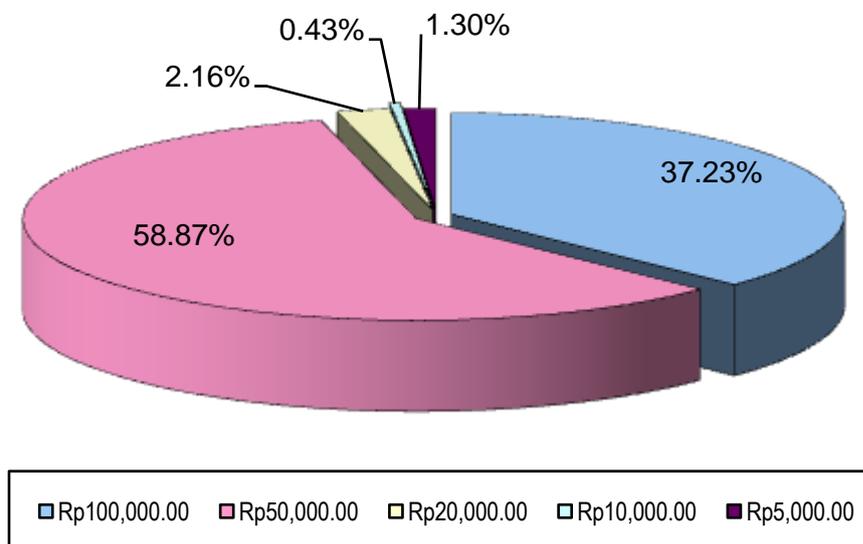


3. Penemuan Uang Palsu

Rasio uang palsu terhadap aliran uang masuk pada triwulan III-2008 menurun. Jumlah uang palsu (UPAL) yang ditemukan dan dilaporkan ke Bank Indonesia Bandar Lampung selama triwulan laporan tercatat sebesar 0,0021% dari rata-rata aliran uang masuk (*inflow*). Rasio tersebut mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 0,0029% dari *inflow*.

Jenis pecahan uang palsu yang paling banyak ditemukan adalah pecahan Rp50.000,- yang mencapai 58,87% dari total bilyet uang palsu yang ditemukan, diikuti pecahan Rp100.000,- sebanyak 37,23%, pecahan Rp20.000,- sebanyak 2,16%, pecahan Rp5.000,- sebanyak 1,30%, serta pecahan Rp10.000,- sebanyak 0,43%. Bank Indonesia Bandar Lampung senantiasa turut aktif dalam mencegah peningkatan peredaran UPAL yaitu melalui penyelenggaraan kegiatan sosialisasi ciri-ciri keaslian uang rupiah kepada masyarakat luas selain dengan penyebaran *leaflet* dan pemasangan *pamflet*.

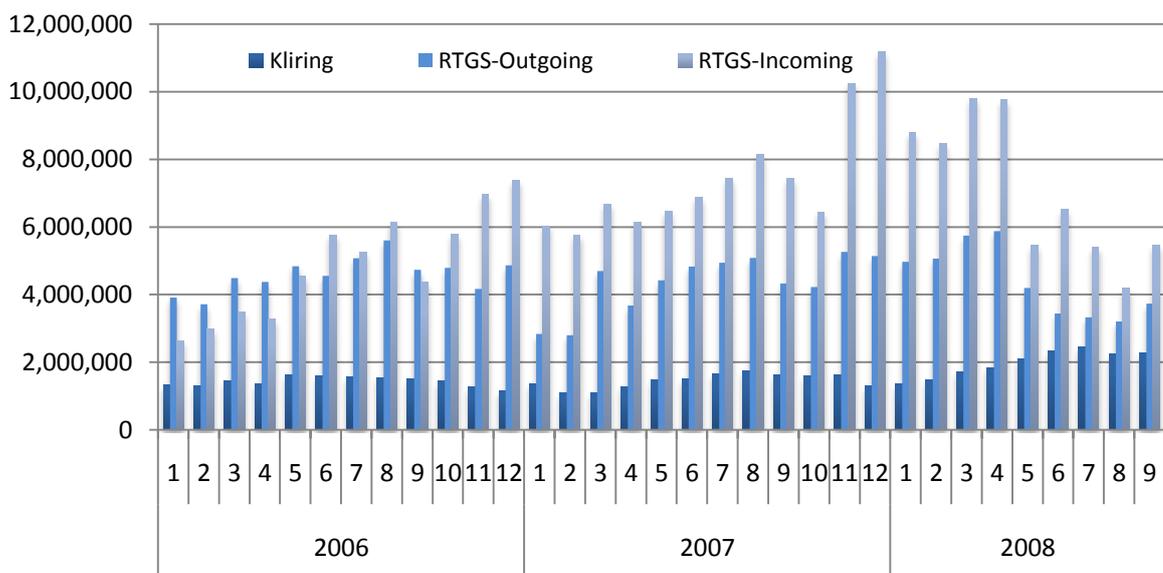
Grafik 5.3
Komposisi Penemuan Uang Palsu Trw III/2008



4. Perkembangan RTGS dan Kliring Lokal

Transaksi non tunai melalui sistem BI-RTGS yang dilakukan selama triwulan III-2008 tercatat rata-rata bulanan mengalami *net-incoming*. Rata-rata bulanan Outgoing transaction tercatat sebesar Rp3,42 triliun, lebih kecil dari pada rata-rata bulanan triwulan II-2008 sebesar Rp4,50 triliun. Sementara untuk *incoming transaction*, rata-rata bulanan tercatat sebesar Rp5,01 triliun, lebih kecil dari rata-rata bulanan triwulan sebelumnya Rp7,25 triliun. Incoming transaction yang lebih besar dibanding outgoing transaction berarti bahwa lebih banyak transaksi keuangan yang masuk ke Provinsi Lampung dibanding transaksi keuangan yang keluar dari Provinsi Lampung.

Grafik 5.4
Perkembangan Sistem Pembayaran Non Tunai Trw III/2008



Penyelesaian transaksi non tunai melalui sistem kliring mengalami peningkatan. Pada triwulan laporan, transaksi keuangan dengan nominal Rp100 juta kebawah melalui sistem kliring tercatat rata-rata bulanan sebesar Rp2,32 triliun dengan rata-rata volume 48.371 lembar warkat. Jumlah tersebut lebih tinggi daripada rata-rata bulanan triwulan sebelumnya yang tercatat Rp2,09 triliun. Sementara rata-rata bulanan kliring pengembalian, baik karena alasan cek dan BG kosong ataupun karena alasan lainnya tercatat Rp20,37 miliar dengan volume sebesar 655 lembar warkat.

Tabel 5.1
Perkembangan Rata-rata Triwulan Transaksi Kliring di Provinsi Lampung

Kliring	2004	2005	2006	2007		2008		
	Trw IV	Trw IV	Trw IV	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III
Penyerahan								
Nominal (milyar Rp)	1,260.18	1,369.47	1,348.34	1,673.08	1,501.26	1,517.22	2,089.14	2,317.5
Lembar	62,413	62,775	51,716	45,156	41,402	40,370	46,708	48,371
Pengembalian								
Nominal (milyar Rp)	17.39	19.10	17.69	11.02	16.09	12.49	12.55	20.37
Lembar	1,271	1,105	1,242	483	610	533	479	655

Bab 6: Perkembangan Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan Masyarakat Daerah

Kondisi ketenagakerjaan di Propinsi Lampung tahun 2008 mengalami perbaikan. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah penduduk yang bekerja, dari 3,17 juta orang pada Februari 2007 menjadi 3,43 juta orang pada Februari 2008. Demikian pula dengan angka pengangguran di Lampung yang juga mengalami perbaikan. Angka pengangguran pada Februari 2008 turun 19,42% dibandingkan angka pada Februari 2007, yaitu dari 28,6 juta orang (8,3% dari total angkatan kerja) menjadi 23,0 juta jiwa (6,3%).

Disisi lain, indikator kesejahteraan masyarakat lainnya relatif tidak banyak mengalami perubahan. Meski jumlah masyarakat miskin tahun 2008 berkurang dari tahun 2007 dan kesejahteraan petani mengalami sedikit peningkatan, namun ketimpangan pendapatan masih belum menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Indeks Pembangunan Manusia, yang merupakan salah satu indikator kesejahteraan masyarakat juga relatif tidak banyak berubah.

1. KETENAGAKERJAAN

Pertumbuhan ekonomi Propinsi Lampung berpengaruh positif dalam menciptakan lapangan kerja sehingga menyebabkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Propinsi Lampung mengalami peningkatan. TPAK tumbuh yaitu dari 69,60% pada bulan Agustus 2007 menjadi 70,50% pada bulan Februari 2008. Seiring dengan hal tersebut, dalam periode yang sama terdapat penambahan jumlah penduduk yang bekerja, yaitu dari 3,28 juta orang pada bulan Agustus 2007, menjadi 3,43 juta orang pada bulan Februari 2008 atau terdapat penambahan sebesar 147,4 ribu orang.

**Tabel 6.1 Indikator Ketenagakerjaan
di Propinsi Lampung (ribuan)**

Uraian	Februari 2007	Agustus 2007	Februari 2008
Penduduk Usia 15 tahun keatas	5,046.40	5,101.40	5,190.15
Angkatan Kerja	3,451.10	3,550.50	3,659.17
Bekerja	3,165.10	3,281.40	3,428.78
Pengangguran Terbuka	285.90	269.10	230.39
Bukan Angkatan Kerja	1,595.40	1,551.00	1,530.98
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	68.39	69.60	70.50

Memasuki masa panen raya pada triwulan I-2008 menyebabkan meningkatnya jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian. Selain itu, penduduk yang bekerja pada sektor jasa kemasyarakatan juga mengalami peningkatan. Sedangkan, pada sektor perdagangan, konstruksi dan industri mengalami penurunan.

Tabel 6.2 Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama

Uraian	Februari 2007	Agustus 2007	Februari 2008
Pertanian	2,062.20	1,879.30	2,038.48
Industri	141.60	262.60	219.98
Konstruksi	85.80	141.80	93.13
Perdagangan	448.30	521.80	461.22
Angkutan dan Pergudangan	152.10	143.40	155.84
Jasa Kemasyarakatan	240.20	296.10	420.19
Lainnya	34.90	36.40	40.00
Total	3,165.10	3,281.40	3,428.84

Sektor pertanian masih mendominasi penyerapan tenaga kerja, yaitu sebesar 2.038 juta orang (59,5% dari penduduk yang bekerja). Sementara sektor perdagangan menyerap 461 ribu orang (13,5%). Sedangkan sektor lain yang cukup besar adalah sektor jasa kemasyarakatan yang menyerap 420 ribu orang. Berdasarkan status pekerjaan, terdapat dua status yaitu informal dan formal, dimana pekerjaan formal adalah mereka yang berstatus berusaha dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan, sementara informal adalah yang berstatus diluar formal. Kenaikan jumlah pekerja didominasi oleh

sektor informal, yaitu penduduk berstatus berusaha sendiri bertambah sekitar 29 ribu orang.

Tabel 6.3 Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan

Uraian	Februari 2007	Agustus 2007	Februari 2008
Berusaha sendiri	413.40	470.90	500.00
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	839.70	839.70	840.50
Berusaha dibantu buruh tetap	70.60	76.70	85.10
Buruh/karyawan	598.20	630.50	626.10
Pekerja bebas di Pertanian	218.90	222.80	304.00
Pekerja bebas non pertanian	117.80	143.90	168.00
Pekerja tak dibayar	906.50	896.90	904.80
Total	3,165.10	3,281.40	3,428.50

Sumber : BPS Provinsi Lampung

2. KESEJAHTERAAN

2.1. Kesejahteraan Petani

Membbaiknya kondisi ketenagakerjaan di Lampung diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat. Nilai tukar petani (NTP), yang merupakan salah satu indikator kesejahteraan petani, menunjukkan peningkatan dibandingkan kondisi pada bulan sebelumnya, yaitu dari 107,02 pada bulan Juli 2008 menjadi 108,05 pada bulan Agustus 2008, atau naik 0,96%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kehidupan petani saat ini lebih sejahtera dibandingkan bulan sebelumnya. Persentase peningkatan NTP tertinggi terjadi pada subsektor tanaman pangan (NTP-P 2,75%) yang kemudian diikuti oleh subsektor peternakan (NTP-Pr 0,15%). Sedangkan persentase penurunan NTP tertinggi terjadi pada subsektor hortikultura yaitu sebesar 1,50%

Kenaikan Indeks harga hasil produksi pertanian relatif lebih tinggi dibandingkan kenaikan indeks harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga maupun untuk keperluan produksi pertanian, sehingga menyebabkan NTP petani pada bulan Agustus naik. Indeks Harga yang diterima Petani pada Agustus 2008 tumbuh 1,36% (mtm), sedangkan Indeks harga yang harus dibayar petani tumbuh 0,40% (mtm).

Tabel 6.4 Nilai Tukar Petani Provinsi Lampung Per Subsektor
Agustus 2008 (2007=100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Juli	Agustus	
1 Tanaman Pangan			
a. Indeks yang Diterima (It)	124.21	128.11	3.14
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	115.70	116.14	0.38
c. Nilai Tukar Petani (NTP-P)	107.36	110.31	2.75
2 Hortikultura			
a. Indeks yang Diterima (It)	120.22	118.92	-1.08
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	115.10	115.60	0.43
c. Nilai Tukar Petani (NTP-H)	104.45	102.87	-1.51
3 Tanaman Perkebunan Rakyat			
a. Indeks yang Diterima (It)	132.77	132.86	0.07
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	115.22	115.83	0.53
c. Nilai Tukar Petani (NTP-Pr)	115.23	114.70	-0.46
4 Peternakan			
a. Indeks yang Diterima (It)	108.91	109.33	0.39
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	110.26	110.53	0.24
c. Nilai Tukar Petani (NTP-Pt)	98.78	98.91	0.14
5 Perikanan			
a. Indeks yang Diterima (It)	117.33	117.14	-0.16
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	113.29	113.69	0.35
c. Nilai Tukar Petani (NTP-Pi)	103.57	103.03	-0.51
Gabungan/Provinsi			
a. Indeks yang Diterima (It)	122.79	124.46	1.36
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	114.73	115.19	0.40
c. Nilai Tukar Petani (NTPp)	107.03	108.05	0.96

Sumber: BPS Propinsi Lampung

Secara nasional, dari total 32 propinsi yang dipantau oleh BPS, NTP Lampung pada bulan Agustus 2008 (108,05) berada di ranking ke-3 dan diatas NTP Nasional yang tercatat sebesar 102,00. Posisi tertinggi diduduki oleh Propinsi Bengkulu, dengan NTP sebesar 111,53. Diikuti oleh Propinsi Gorontalo (108,43). Sementara itu, tiga posisi terendah diduduki oleh Propinsi Nusa Tenggara Timur (96,27), Propinsi Banten (96,87), dan Propinsi Jawa Barat (96,97).

Tabel 6.5 Nilai Tukar Petani Provinsi dan Persentase Perubahannya Agustus 2008 (2007=100)

Propinsi	IT		IB		NTP	
	Indeks	%Perb	Indeks	%Perb	Indeks	%Perb
Nangroe Aceh Darussalam	113.91	0.47	115.30	0.69	98.75	-0.26
Sumatera Utara	120.26	-0.76	116.74	0.51	103.03	-1.25
Sumatera Barat	125.33	-0.61	117.41	0.60	106.79	-1.17
Riau	118.76	-0.46	114.21	0.23	103.97	-0.69
Jambi	119.64	-1.08	116.21	0.82	102.87	-1.95
Sumatera Selatan	116.87	0.05	112.92	0.57	103.52	-0.49
Bengkulu	131.28	2.22	117.66	0.88	111.53	1.29
Lampung	124.46	1.36	115.19	0.40	108.05	0.96
Bangka Belitung	107.21	0.40	108.07	0.42	99.34	0.12
Kep. Riau	115.61	1.92	112.79	0.80	102.60	1.21
Jawa Barat	112.21	1.15	115.74	0.71	96.97	0.46
Jawa Tengah	114.76	0.91	113.53	0.16	101.08	0.75
DI Yogyakarta	122.42	2.02	114.32	0.81	107.08	1.20
Jawa Timur	120.15	1.87	115.92	0.90	103.64	0.95
Banten	111.99	-0.01	115.67	1.13	96.87	-1.08
Bali	116.84	0.95	114.70	1.40	101.91	-0.39
Nusa Tenggara Barat	116.20	1.12	115.75	-0.01	100.41	1.15
Nusa Tenggara Timur	110.44	1.41	114.73	0.17	96.27	1.24
Kalimantan Barat	119.19	-0.53	111.75	0.34	106.67	-0.85
Kalimantan Tengah	117.08	-1.37	116.08	0.32	100.84	-1.72
Kalimantan Selatan	112.80	1.49	114.58	0.14	98.44	1.34
Kalimantan Timur	115.74	0.45	112.74	0.19	102.72	0.30
Sulawesi Utara	121.01	1.00	118.53	0.96	102.08	0.02
Sulawesi Tengah	121.87	-0.36	118.43	0.00	102.94	-0.32
Sulawesi Selatan	118.62	0.66	115.82	0.41	102.49	0.31
Sulawesi Tenggara	117.84	-0.33	112.00	-0.21	105.27	-0.07
Gorontalo	123.87	0.60	114.36	0.47	108.43	0.22
Sulawesi Barat	118.92	0.91	116.78	0.77	101.64	-0.04
Maluku	119.54	0.47	114.41	0.72	104.43	-0.29
Maluku Utara	113.85	-0.41	116.78	0.00	97.66	-0.24
Papua Barat	122.59	0.55	115.43	1.30	106.24	-0.70
Papua	120.93	0.02	118.52	0.81	101.90	-0.91

Sumber: BPS Propinsi Lampung

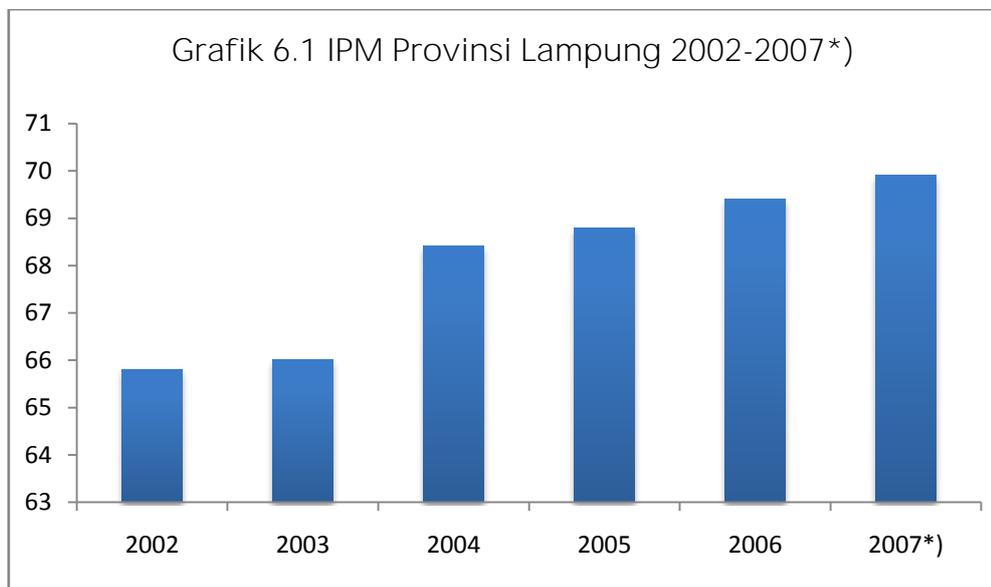
2.2. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia Propinsi Lampung tahun 2007 mengalami sedikit perbaikan dan tercatat sebesar 69,9. Nilai IPM tersebut tidak menunjukkan adanya perubahan yang berarti dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang bernilai 69,4 atau hanya meningkat 0,5 poin. Peningkatan IPM Lampung disebabkan relatif meningkatnya semua indeks komponen IPM. Peningkatan tertinggi terjadi pada indeks

kelangsungan hidup, yang mengalami peningkatan sebesar 1 poin yaitu dari 72,5 menjadi 73,5. Diikuti angka harapan hidup dari 68,5 tahun menjadi 69,1 tahun atau meningkat 0.6 poin.

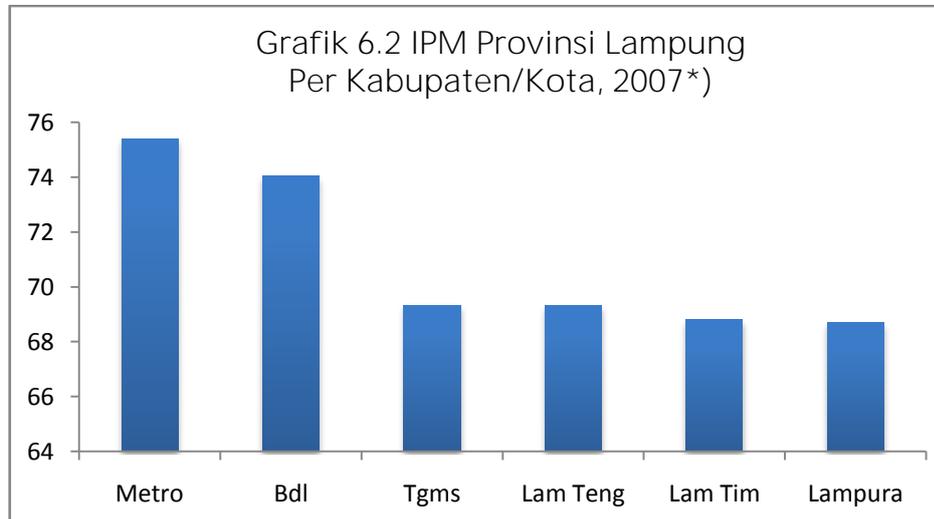
Tabel 6.6 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Lampung

No.	Keterangan	2005	2006	2007*)
Komponen IPM				
1	Angka harapan hidup (tahun)	68.0	68.5	69.1
2	Angka melek huruf (%)	93.5	93.5	93.7
3	Rata-rata lama sekolah (tahun)	7.2	7.3	7.4
4	Paritas daya beli (Rp ribu)	605.1	607.0	607.4
Indeks Komponen				
1	Indeks kelangsungan hidup	71.7	72.5	73.5
2	Indeks pengetahuan	78.3	78.6	78.9
3	Indeks daya beli	56.4	57.1	57.2
IPM		68.8	69.4	69.9



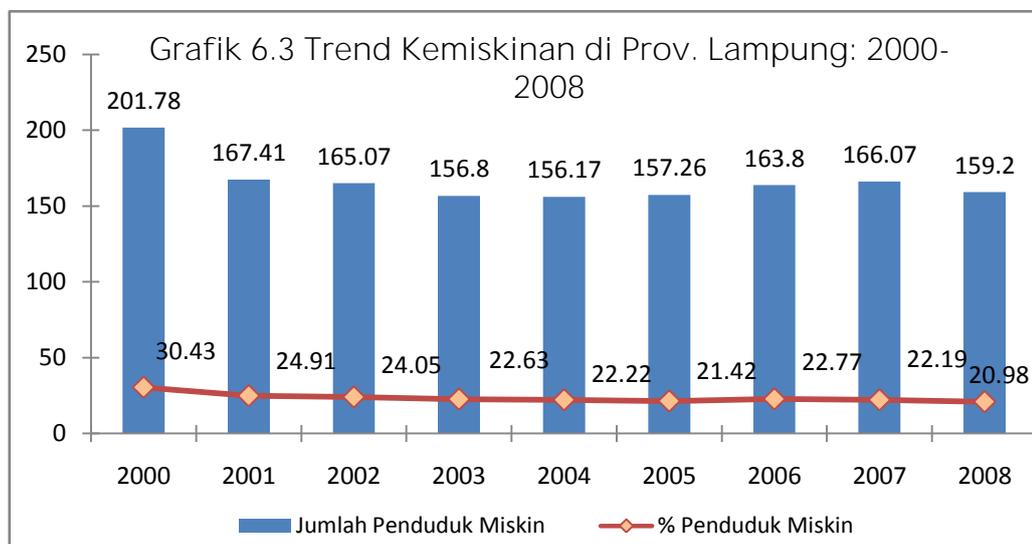
Kondisi geografis Provinsi Lampung secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap pembangunan manusianya. Secara umum kabupaten yang nilai IPM-nya rendah adalah kabupaten dengan tipologi wilayah gunung/bukit, pantai dan kombinasi keduanya. Selain Lampung Barat, kabupaten dengan nilai IPM terendah tersebut adalah Kabupaten Lampung Selatan dan Way Kanan. Sedangkan daerah dengan nilai IPM tertinggi adalah Kota Kota Metro, kemudian Kota

Bandar Lampung. Hal ini dapat disebabkan karena kedua kota tersebut, yaitu baik Kota Metro maupun Kota Bandar Lampung merupakan sentra pengembangan pendidikan dan perdagangan di Provinsi Lampung.



2.3. Kemiskinan

Sejalan dengan peningkatan kesejahteraan petani, jumlah penduduk miskin di Lampung juga semakin berkurang. Berdasarkan data BPS Provinsi Lampung, jumlah penduduk miskin pada Maret 2008 mencapai angka 1.591,6 ribu orang, lebih rendah dibandingkan angka pada Maret 2007 yang berjumlah 1.660,7 ribu orang atau berkurang sebesar 70.1 ribu orang. Demikian pula bila dibandingkan dengan total jumlah penduduk, persentase jumlah penduduk miskin pada Maret 2008 juga mengalami penurunan dibandingkan posisi pada Maret 2007, yaitu dari 22,19% menjadi 20,98%.



Berdasarkan wilayah, jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung banyak terdapat di wilayah pedesaan, yaitu sebesar 77,03%. Persentase ini sedikit turun dibandingkan bulan Maret 2007 yang mencapai 77,97%. Selama periode Maret 2007 – Maret 2008, penduduk miskin di daerah pedesaan berkurang 69,7 ribu, sementara di daerah perkotaan berkurang 0,4 ribu orang.

Selama Maret 2007–Maret 2008, garis kemiskinan naik sebesar 9,73% yaitu dari Rp157.052,- per kapita per bulan pada Maret 2007 menjadi Rp172.332,- per kapita per bulan pada Maret 2008. Peranan komoditi makanan terhadap garis kemiskinan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada bulan Maret 2007, sumbangan komoditi makanan terhadap garis kemiskinan mencapai sebesar 77,34%, pada bulan Maret 2008 peranannya turun menjadi 76,84%.

Tabel 6.7 Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2007 - Maret 2008

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)			Jumlah penduduk miskin (Ribu)	Persentase penduduk miskin
	Makanan	Bukan Makanan	Total		
<u>Perkotaan</u>					
Maret 2007	135,274	52,649	187,923	366.0	18.1
Maret 2008	146,633	57,052	203,685	365.6	17.9
<u>Perdesaan</u>					
Maret 2007	116,368	29,265	145,634	1,294.8	23.7
Maret 2008	127,156	33,579	160,734	1,226.0	22.1
<u>Kota + Desa</u>					
Maret 2007	121,475	37,784	157,052	1,660.7	22.2
Maret 2008	132,415	39,917	172,332	1,591.6	21.0

Komoditi makanan yang berpengaruh besar terhadap nilai garis kemiskinan adalah beras, telur, gula pasir, mie instant dan minyak kelapa. Sedangkan untuk komoditi bukan makanan adalah biaya perumahan. Khusus untuk daerah perkotaan, biaya listrik, minyak tanah mempunyai pengaruh yang cukup besar, sementara untuk daerah pedesaan pengaruhnya relatif kecil (kurang dari 2%).

Tabel 6.8 Komoditi yang Memberi Pengaruh Besar pada Kenaikan Garis Kemiskinan

Komoditi	Perdesaan (%)	Perkotaan (%)
Makanan		
a. Beras	35.29	21.56
b. Telur	2.01	3.37
c. Gula Pasir	4.18	2.88
d. Mie Instant	2.22	3.40
e. Minyak Kelapa	2.80	2.40
Bukan Makanan		
a. Perumahan	4.38	5.61
b. Listrik	< 2.00	2.62
c. Minyak Tanah	< 2.00	2.5

Dimensi lain dari persoalan kemiskinan adalah tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan. Selain harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan kemiskinan juga sekaligus harus bisa mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan. Rata-rata pengeluaran penduduk miskin pada Maret 2008 cenderung makin mendekati garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin semakin menyempit. Hal ini dapat dilihat dari Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahannya (P2) yang mengalami penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) turun dari 3,94 pada Maret 2007 menjadi 3,83 pada Maret 2008. Sedangkan Indeks Keparahannya (P2) turun dari 1,07 menjadi 1,03 pada periode yang sama.

Tabel 6.9 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahannya (P2) di Indonesia Menurut Daerah, Maret 2007 - Maret 2008

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
<i>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)</i>			
Maret 2007	3.23	4.20	3.94
Maret 2008	3.79	3.84	3.83
<i>Indeks Keparahannya (P2)</i>			
Maret 2007	0.93	1.12	1.07
Maret 2008	1.13	0.99	1.03

Seiring dengan kenaikan harga BBM pada bulan Mei 2008, Pemerintah mengeluarkan program BLT. Salah satu tujuan BLT ini adalah untuk mempertahankan daya beli masyarakat. Program yang direncanakan dilaksanakan dalam dua tahap itu diantaranya akan diberikan kepada 785 ribu rumah tangga di Propinsi Lampung (lihat Boks)

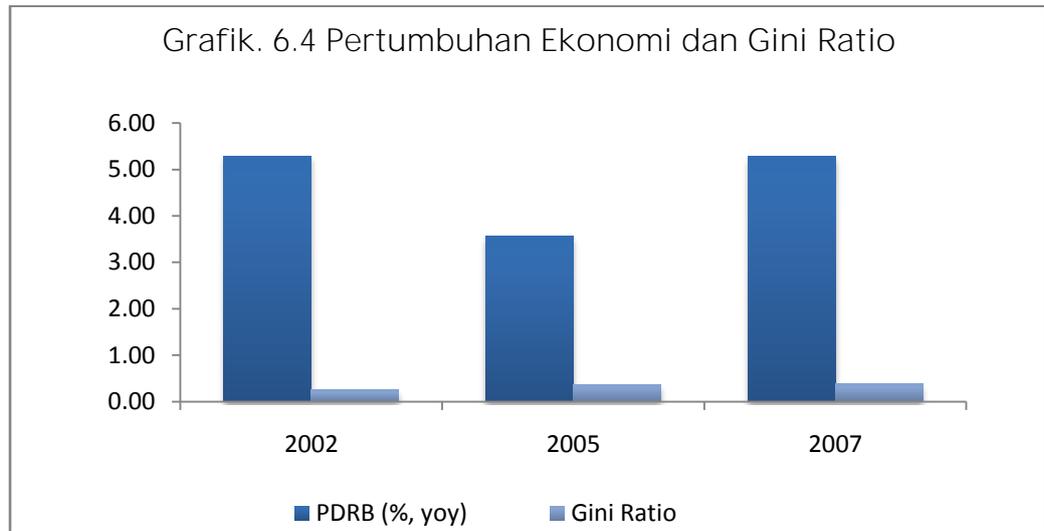
Pada tahun 2008 terdapat 785.004 rumah tangga miskin (RTM) di Provinsi Lampung yang akan menerima bantuan beras untuk keluarga miskin (raskin), dan mencakup 2.329 desa. Jumlah RTM tertinggi terdapat di Lampung Selatan, yaitu 119.339 diikuti Lampung Tengah dengan 113.634 RTM.

Tabel 6.10 Jumlah Penerima Raskin 2008

Kabupaten/Kota	Penerima Raskin
Lampung Barat	49,506
Tanggamus	84,713
Lampung Selatan	119,339
Lampung Timur	99,633
Lampung Tengah	113,634
Lampung Utara	69,734
Way Kanan	47,910
Tulangbawang	81,117
Bandar Lampung	59,183
Metro	7,419
Jumlah	785,004

2.4. Rasio Gini

Pertumbuhan ekonomi Lampung yang terus tumbuh setiap tahunnya ternyata tidak diimbangi dengan distribusi pendapatan yang merata di masyarakat. Hal ini tercermin dari semakin memburuknya angka gini rasio Lampung. Indeks gini Lampung pada tahun 2007 tercatat 0,39 naik dibandingkan tahun 2005 (0,38). Peningkatan ini lebih disebabkan oleh berkurangnya porsi pendapatan yang diterima oleh 40% penduduk berpendapatan rendah, yaitu dari 18,82% menjadi 17,94%. Porsi pendapatan yang dinikmati oleh 20% penduduk berpenghasilan tertinggi juga mengalami sedikit penurunan, yaitu dari 47,62% menjadi 47,40%. Namun di sisi lain, persentase pendapatan yang dinikmati oleh 40% penduduk berpenghasilan menengah mengalami peningkatan, yaitu dari 33,56% menjadi 34,66%.



Tabel 6.11 Perkembangan Rasio Gini di Provinsi Lampung

Kelompok Penduduk	2002	2005	2007
40% terendah	25.57	18.82	17.94
40% menengah	38.03	33.56	34.66
20% teratas	36.41	47.62	47.40
Gini Ratio	0.25	0.38	0.39

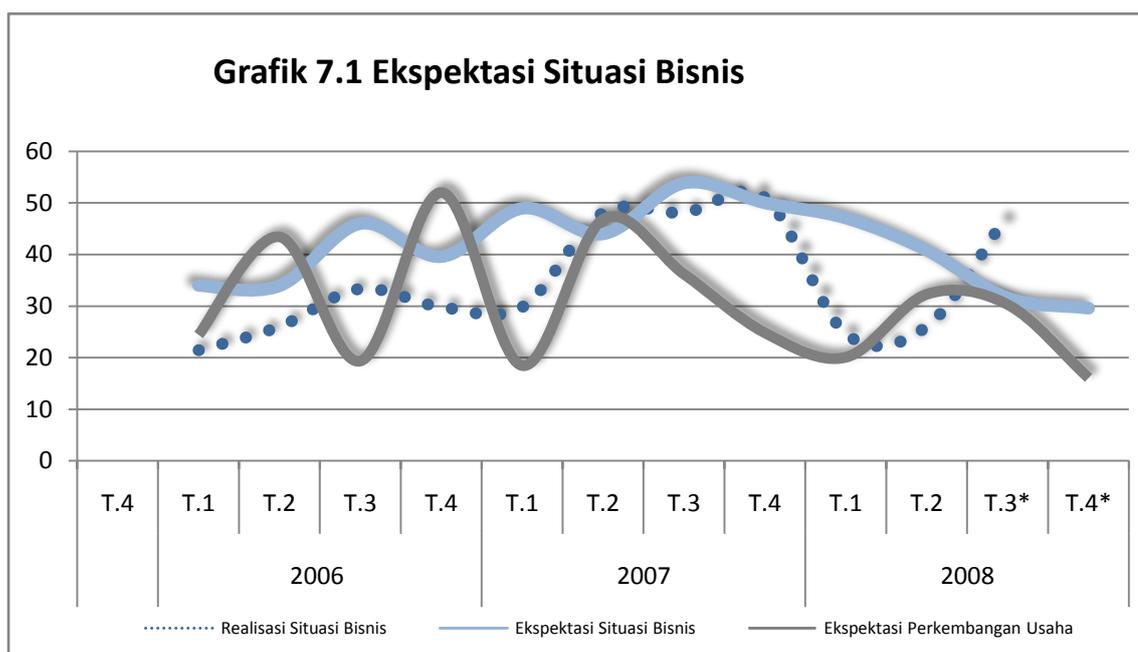
Sumber: BPS

Kondisi yang terjadi pada tahun 2007 ini diduga dipengaruhi oleh kualitas pertumbuhan ekonomi yang masih belum optimal. Pada tahun 2007 pertumbuhan ekonomi Lampung mencapai 5,2% (yoy), meningkat cukup tinggi bila dibandingkan dengan pencapaian angka pertumbuhan di tahun 2005 yaitu sebesar 3,6% (yoy). Terjadi perkembangan menggembirakan di tahun 2007 pada sektor investasi. Rasio perkembangan investasi terhadap produk domestik bruto (PDB) telah meningkat dari 18,5% di tahun 2005 menjadi 20,6% pada tahun 2007. Meski demikian, pengeluaran konsumsi masih dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Lampung.

Bab 7: Prospek Perekonomian Daerah

1. Prospek Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi Lampung pada triwulan IV-2008 mendatang diperkirakan akan tumbuh melambat dengan pertumbuhan pada kisaran 4,8%-5,3%³(yoy) sebagai dampak terjadinya krisis perekonomian global. Gejolak di pasar keuangan global diperkirakan memberi dampak negatif bagi perekonomian regional Provinsi Lampung pada triwulan IV-2008. (lihat boks). Hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) oleh Bank Indonesia Bandar Lampung mengindikasikan bahwa situasi bisnis dan realisasi kegiatan usaha pada triwulan IV-2008 cenderung menurun dibandingkan triwulan III-2008 (lihat Grafik).



Dari sisi permintaan, laju pertumbuhan ekonomi diperkirakan mengalami perlambatan sejalan dengan melambatnya pertumbuhan di sisi konsumsi swasta dan menurunnya kinerja ekspor. Melambatnya pertumbuhan konsumsi swasta ini didorong oleh menurunnya permintaan domestik akibat siklus pasca lebaran dan juga

³ Perkiraan dengan metode ARIMA X12

menurunnya permintaan luar negeri akibat krisis keuangan global. Hasil survei konsumen Bank Indonesia Bandar Lampung mengindikasikan bahwa keyakinan konsumen terhadap perekonomian Lampung pada awal triwulan IV-2008 cenderung menurun dan berada dalam level pesimis. Hal ini mendorong konsumen untuk menunda pembelian barang-barang tahan lama. Selain itu kecenderungan kenaikan suku bunga perbankan juga menyebabkan masyarakat untuk mengurangi pengajuan kredit dan lebih memilih saving. Meskipun demikian di akhir triwulan IV-2008 konsumsi swasta diperkirakan akan kembali meningkat dengan adanya perayaan hari natal dan liburan akhir tahun.

Sementara, pertumbuhan konsumsi pemerintah diperkirakan juga terjadi peningkatan seiring dengan puncak realisasi belanja APBD. Peningkatan konsumsi pemerintah dalam realisasi belanja daerah tersebut terutama untuk proyek-proyek pembangunan infrastruktur yang telah ditetapkan pada triwulan-triwulan sebelumnya. Dorongan pertumbuhan yang sangat nyata terutama adalah sudah dimulainya beberapa proyek pembangunan maupun perawatan infrastruktur

Investasi triwulan kedepan diperkirakan masih belum optimal, sementara ekspor juga terhambat. Investasi swasta baik dari dalam negeri maupun dari Luar negeri, yang selama ini masih rendah akan semakin tertekan akibat dampak krisis keuangan global. Sedangkan investasi yang berasal dari pemerintah (APBD dan APBN) diperkirakan cukup tinggi, terlihat dari realisasi belanja modal pada APBD/APBN diperkirakan mencapai puncaknya. Pertumbuhan Investasi diperkirakan juga didorong oleh pembangunan properti dan infrastruktur yang terus bergeliat. Selain itu, pembangunan realisasi beberapa proyek pemerintah diharapkan dapat menjadi stimulus perekonomian di daerah. Namun demikian beberapa hal yang perlu dicermati antara lain pola pengeluaran pemerintah daerah dalam realisasi APBD serta perbaikan proses perizinan yang terus digalakkan oleh pemda, sehingga dapat memberikan stimulus fiskal bagi pertumbuhan ekonomi yang efektif. Sedangkan kegiatan ekspor diperkirakan terkoreksi sejalan dengan menurunnya permintaan luar negeri serta turunnya harga-harga komoditas ekspor khususnya komoditi hasil perkebunan.

Di sisi produksi, perlambatan laju pertumbuhan ekonomi terutama disebabkan oleh melambatnya laju pertumbuhan sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Perlambatan pada sektor pertanian tidak terlepas dari berakhirnya masa panen padi gadu dan selesainya masa panen beberapa produk perkebunan. Selain itu, perlambatan juga diakibatkan oleh terjadinya penurunan permintaan dan penurunan harga yang cukup signifikan pada beberapa komoditas

perkebunan, sebagai dampak dari krisis keuangan yang melanda dunia. Hal ini berpotensi dampak negatif pada perkembangan sub sektor perkebunan yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian Provinsi Lampung. Sementara itu melemahnya permintaan pasar, baik domestik maupun luar negeri, akan mendorong perlambatan sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Beberapa faktor risiko lain yang berpotensi mempengaruhi perkembangan ekonomi Lampung kedepan antara lain adalah gangguan infrastruktur, serta beberapa faktor fundamental lainnya seperti kepastian hukum, hambatan birokrasi dan gangguan keamanan yang tetap perlu dicermati. Faktor eksternal krisis perekonomian global juga perlu dicermati dampaknya terhadap kesiapan ekspor-impor, para petani dan fluktuasi nilai tukar

2. Prospek Inflasi Daerah

Tekanan inflasi pada triwulan IV-2008 diperkirakan akan berkurang, sehingga inflasi pada triwulan kedepan cenderung melemah. Sumber-sumber tekanan harga seperti faktor musiman dan dampak lanjutan (*second round effect*) dari kenaikan harga BBM diperkirakan mulai mereda. Selain itu, kecenderungan harga minyak yang terus menurun juga memperlemah tekanan inflasi. Meskipun demikian perlu diwaspadai tekanan harga yang berasal dari ekspektasi masyarakat serta dampak dari krisis keuangan dunia yang berimbas pada ketidakpastian harga. Potensi kenaikan harga juga berasal dari bahan makanan karena berkurangnya stok beras pada musim tanam. Berdasarkan analisis dan asesmen dari data yang tersedia, diperkirakan Inflasi triwulanan Lampung pada triwulan IV-2008 akan mencapai kisaran 1,4%(qtq), atau inflasi tahun 2008 diperkirakan mencapai kisaran 15,5%.

Faktor-faktor yang perlu terus dicermati lebih jauh untuk dapat meminimalisasi kenaikan harga diantaranya adalah menjaga kelancaran distribusi bahan makanan, termasuk percepatan pelayanan pelabuhan Merak-Bakauheni, ketersediaan infrastruktur dalam keadaan yang baik serta peningkatan koordinasi satker terutama dalam tercukupinya bahan makanan maupun bahan bakar.

3. Prospek Perbankan

Pada triwulan III-2008 kedepan, kegiatan intermediasi perbankan di Propinsi Lampung diperkirakan akan tetap tumbuh positif. Meskipun demikian, ekspansi kredit yang disalurkan perbankan diperkirakan akan melambat seiring dengan

ketatnya likuiditas dan kecenderungan kenaikan suku bunga serta lesunya kegiatan perekonomian sebagai dampak terjadinya krisis global. Tingginya LDR perbankan di Lampung yang telah mencapai 119% menjadi salah satu indikasi bahwa likuiditas perbankan di Lampung sudah cukup ketat. Beberapa hal perlu tetap dicermati terkait dengan risiko perbankan antara lain adalah potensi meningkatnya kredit bermasalah (NPL) akibat kenaikan suku bunga dan dampak krisis perekonomian global terhadap kondisi keuangan nasabah, serta potensi risiko likuiditas.

Boks: Dampak Gejolak Keuangan Global terhadap Perekonomian Regional Lampung

Krisis keuangan global yang sedang terjadi akan berdampak pada dua hal, yakni pengeringan likuiditas dan pelambatan ekonomi global. Seretnya likuiditas global dapat berpengaruh pada kondisi neraca pembayaran Indonesia. Akibatnya volatilitas nilai tukar Rupiah akan lebih tinggi. Tingginya volatilitas nilai tukar Rupiah ini diperkirakan akan berlangsung selama enam bulan. Sementara pemulihan ekonomi global akibat krisis diperkirakan akan memerlukan waktu selama dua tahun.

Krisis keuangan ini diperkirakan juga berpotensi memberi dampak terhadap pertumbuhan ekonomi regional Lampung. Diperkirakan kinerja ekspor Lampung akan terkoreksi terutama akibat berkurangnya permintaan dunia akibat lesunya perekonomian global. Dari data yang diperoleh dari BPS, nilai ekspor Lampung ke AS pada Agustus tercatat sebesar 31,09 juta dolar AS, turun 8,695 juta dolar AS dibanding dengan Juli 2008 yang tercatat sebesar 39,79 juta dolar AS. Padahal hingga saat ini, AS masih menjadi negara tujuan ekspor Lampung terbesar. Krisis ini berdampak pada kinerja ekspor dengan menurunkan ekspor komoditas pertanian Lampung hingga 30%. Komoditas ekspor strategis Lampung ke AS seperti lada, kopi, kakao, karet, dan *crude palm oil* (CPO) serta udang, berada dalam posisi sulit dalam menghadapi pasar AS. Pasalnya, sejak tiga bulan lalu pengusaha AS mengurangi stok dan membeli komoditas tersebut secukupnya. Bahkan dari beberapa buyer dari Amerika telah meminta penundaan pembayaran yang mengakibatkan likuiditas eksportir terganggu. Krisis juga berpotensi memberi dampak ketidakpastian harga terhadap komoditas-komoditas berorientasi ekspor. Akibat minimnya pesanan importir AS, eksportir Lampung menahan pembelian lada, kopi, dan kakao dari petani. Pengurangan pembelian ini mengakibatkan harga turun, selain itu, penumpukan komoditas tersebut di gudang, berdampak pada kenaikan biaya bunga yang harus ditanggung eksportir.

Meskipun demikian, dampak krisis dalam waktu dekat diperkirakan masih minimal mengingat panen komoditas pertanian yang menjadi andalan ekspor Lampung telah berakhir sehingga stok barang tidak banyak menumpuk. Selain itu, kuota ekspor Lampung pada tahun 2008 sebagian besar telah terpenuhi pada pertengahan tahun 2008.

Dari sisi investasi, krisis keuangan juga berpotensi memberi dampak negatif terhadap investasi regional, terutama investasi dari luar negeri. (kecuali ada langkah-langkah khusus untuk ini). Untuk mengurangi dampak negatif dari krisis ini, beberapa kerangka kebijakan yang direkomendasikan dalam perekonomian regional antara lain:

1. Diperlukan kebersamaan dan koordinasi yang erat dari semua elemen, baik Pemda, perbankan dan kalangan pengusaha serta pelaku ekonomi yang lain untuk mengambil langkah-langkah dalam menghindari krisis global, terutama sebagai akibat penurunan permintaan dan ketidakpastian harga komoditas yang berasal dari Lampung.
2. Diperlukan sikap penerimaan yang jernih atas realita baru dan upaya-upaya penyesuaiannya, baik oleh pemerintah, dunia usaha dan para pelaku ekonomi lain secara sinkron dan terukur
3. Langkah-langkah khusus untuk perbaikan iklim usaha, mendorong ekspor dan investasi (termasuk FDI)
4. Stance kebijakan Pemerintah Daerah yang proaktif dalam mendukung pertumbuhan secara wajar dan realistis
5. Percepatan realisasi belanja APBD terutama belanja program-program pembangunan
6. Menyiapkan dan melaksanakan program-program jaring pengaman bagi masyarakat yang rentan terhadap gejolak ekonomi.

Pemerintah Daerah, Bank Indonesia dan pelaku ekonomi di daerah perlu bekerjasama dalam menjaga inflasi.

Lampiran

Tabel Porsi PDRB Sektoral Lampung

No.	Lapangan Usaha	2005	2006	2007			2008*		
				II	III	IV	I	II	III
1	Pertanian	370	37.2	38.2	37.6	34.9	40.7	39.6	38.8
2	Pertambangan & Penggalian	40	4.4	3.7	3.4	3.5	3.2	3.0	2.8
3	Industri Pengolahan	129	12.6	13.6	14.2	13.7	14.2	14.1	14.6
4	Listrik, Gas & Air Bersih	07	0.7	0.7	0.6	0.6	0.6	0.6	0.5
5	Bangunan	55	5.4	5.2	5.0	5.2	4.9	5.1	4.9
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	146	15.5	14.4	13.6	13.8	13.3	12.9	12.9
7	Pengangkutan & Komunikasi	7.1	7.1	8.5	8.5	8.4	9.0	8.7	8.6
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	68	6.1	6.0	5.9	6.2	5.8	5.7	5.6
9	Jasa-jasa	113	10.8	9.8	11.1	13.7	8.5	10.3	11.2
	PDRB	1000	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0

Tabel PDRB Sektoral Lampung menurut Harga Berlaku

No.	Lapangan Usaha	2005	2006*	2007			2008		
				II	III	IV	I	II	III
1	Pertanian	14,735	18,132	5,587	5,991	5,569	7,310	7,550	7,966
2	Pertambangan & Penggalian	1,587	2,152	545	548	554	570	579	577
3	Industri Pengolahan	5,151	6,147	1,989	2,260	2,189	2,547	2,692	2,998
4	Listrik, Gas & Air Bersih	292	360	100	103	103	104	109	112
5	Bangunan	2,177	2,660	760	793	826	882	968	1,015
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	5,833	7,573	2,103	2,176	2,213	2,385	2,451	2,663
7	Pengangkutan & Komunikasi	2,841	3,480	1,242	1,357	1,340	1,609	1,660	1,769
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	2,718	2,968	876	947	997	1,037	1,078	1,150
9	Jasa-jasa	4,498	5,286	1,440	1,770	2,187	1,523	1,959	2,292
	PDRB Dengan Migas	39,834	48,748	14,641	15,945	15,977	17,967	19,046	20,534
	PDRB Tanpa Migas	38,858	47,335	14,282	15,585	15,617	17,607	18,680	20,167

Tabel Perkembangan inflasi bulanan Kota Bandar Lampung

	2005	2006	2007	2008								
	12	12	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Inflasi (mtm,%)												
Umum	0.12	1.54	0.70	0.68	1.42	1.15	0.07	2.48	2.93	2.20	1.04	1.64
1 Bahan Makanan	-0.12	2.89	1.81	0.30	4.23	3.23	-0.01	4.27	2.97	3.02	1.14	3.44
2 Makanan Jadi	-0.06	2.07	0.61	0.52	1.17	0.74	1.93	0.82	0.54	3.69	0.39	0.55
3 Perumahan	0.44	1.15	0.29	1.50	0.69	0.83	0.66	3.63	1.11	2.17	2.06	2.20
4 Sandang	0.53	1.31	1.38	1.50	0.70	1.25	-0.64	0.14	0.14	2.91	-0.05	1.61
5 Kesehatan	0.00	1.00	-0.49	-0.06	0.68	0.30	2.70	0.61	0.34	1.78	2.11	-0.45
6 Pendidikan	0.03	1.00	0.12	0.09	0.00	-0.90	0.21	0.00	1.00	0.10	0.59	0.10
7 Transportasi	0.02	0.42	0.04	0.21	0.02	0.03	-1.15	2.50	10.46	0.03	0.39	-0.05
Sumbangan												
Umum	0.12	1.54	0.70	0.68	1.42	1.15	0.07	2.47	2.93	2.20	1.04	1.64
1 Bahan Makanan	-0.03	1.43	0.42	0.24	0.98	0.77	-0.24	1.02	0.80	0.82	0.31	0.94
2 Makanan Jadi	-0.01	1.16	0.10	0.09	0.19	0.12	0.31	0.13	0.09	0.62	0.07	0.09
3 Perumahan	0.11	1.04	0.07	0.18	0.16	0.19	0.15	0.85	0.27	0.52	0.49	0.53
4 Sandang	0.05	1.03	0.12	0.13	0.06	0.11	-0.06	0.01	0.01	0.17	0.00	0.09
5 Kesehatan	0.00	1.00	-0.02	-0.06	0.03	0.01	0.10	0.02	0.01	0.06	0.08	-0.02
6 Pendidikan	0.00	1.00	0.01	0.01	0.00	-0.06	0.01	0.00	0.06	0.00	0.03	0.00
7 Transportasi	0.00	0.89	0.01	0.04	0.00	0.01	-0.20	0.43	1.69	0.00	0.07	-0.01

Tabel Perkembangan inflasi bulanan 7 Kabupaten/Kota di Lampung

Kabupaten/Kota	2007				2008								
	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Tanggamus	1.69	1.33	0.02	0.96	0.83	0.77	1.06	-1.14	1.61	4.55	2.36	0.43	0.68
Lampung Selatan	0.88	1.09	0.10	0.78	1.12	0.94	0.98	6.00	1.92	2.82	1.99	0.94	1.57
Lampung Tengah	1.19	1.58	0.10	0.87	1.14	0.88	1.38	0.42	2.03	2.99	1.19	0.86	0.54
Tampung Utara	1.72	0.56	0.93	1.17	1.84	1.22	1.18	0.66	2.11	2.82	1.25	1.03	1.38
Tulang Bawang	1.54	1.55	0.19	0.73	0.98	1.23	1.17	-0.18	2.50	3.17	1.67	0.31	0.70
Metro	0.85	0.94	0.12	1.17	0.44	1.26	1.03	0.19	2.06	2.14	0.71	0.75	1.53
Bandar Lampung	0.98	1.46	0.05	0.70	0.68	1.42	1.15	0.07	2.48	2.93	2.20	1.04	1.64

Tabel Perkembangan Perbankan Syariah

INDIKATOR PERBANKAN	2007				2008		
	1	2	3	4	1	2	3
BANK SYARIAH	Milyar Rp						
Asset	219.7	245.8	261.1	288.3	313.8	395.1	412.9
DPK	168.7	192.9	197.2	222.2	218.7	277.4	275.5
Giro	9.1	6.5	11.0	16.3	12.1	18.5	18.9
Tabungan	104.5	131.7	133.2	140.4	140.9	168.7	178.0
Deposito	55.1	54.7	53.0	65.5	65.7	90.2	78.7
Pembiayaan	167.9	178.2	221.4	257.7	285.2	344.5	371.7
Modal	107.1	113.9	149.5	161.5	173.2	198.1	215.4
Investasi	20.0	19.7	19.6	29.5	33.3	41.9	37.0
Konsumsi	40.8	44.6	52.3	66.7	78.7	104.4	119.3
LDR (%)	99.6	92.4	112.2	116.0	130.4	124.2	134.9
NPL Nominal	3.8	2.9	5.0	6.9	13.2	6.4	10.7
NPL Gross (%)	2.2	1.6	2.3	2.7	4.6	1.8	2.9

Daftar Istilah

<i>Administered Price</i>	Salah satu disagregasi inflasi, yaitu untuk komoditas yang perkembangan harganya diatur oleh pemerintah
Andil Inflasi	Sumbangan perkembangan harga suatu komoditas/kelompok barang/kota terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan.
APBD	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang dibahas dan disetujui bersama oleh pemerintah daerah dan DPRD, dan ditetapkan dengan peraturan daerah.
Bobot Inflasi	Besaran yang menunjukkan pengaruh suatu komoditas terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan, yang diperhitungkan dengan melihat tingkat konsumsi masyarakat terhadap komoditas tersebut.
CAR	<i>Capital Adequacy Ratio</i> . Merupakan ratio yang menunjukkan ukuran perbandingan antara modal yang dimiliki suatu bank dengan tingkat resiko yang terjadi.
Dana Perimbangan	Sumber pendapatan daerah yang berasal dari APBN untuk mendukung pelaksanaan kewenangan pemerintah daerah dalam mencapai tujuan pemberian otonomi daerah.
DPK	Dana Pihak Ketiga. Yaitu dana masyarakat (berupa tabungan, deposito, giro, dll) yang disimpan di suatu bank.
IEK	Indeks Ekspektasi Konsumen. Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap ekspektasi kondisi ekonomi enam bulan mendatang, dengan skala 1-100.
IHK	Indeks Harga Konsumen. Sebuah indeks yang merupakan ukuran perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat pada suatu periode tertentu.
IKE	Indeks Kondisi Ekonomi. Salah satu pembentukan IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini, dengan skala 1-100.
IKK	Indeks Keyakinan Konsumen. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi enam bulan mendatang, dengan skala 1-100.
Investasi	Kegiatan meningkatkan nilai tambah suatu kegiatan produksi melalui peningkatan modal.
IPM	Indeks Pembangunan Manusia. Ukuran Kualitas pembangunan manusia, yang diukur melalui pencapaian rata-rata 3 hal kualitas hidup, yaitu pendidikan, kesehatan dan daya beli.
LDR	<i>Loan to Deposit Ratio</i> . Merupakan ratio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah pinjaman yang disalurkan dengan dana pihak ke tiga yang dihimpun pada suatu waktu tertentu.

Migas	Minyak dan gas. Merupakan kelompok sektor industri yang mencakup industri minyak dan gas.
Mtm	<i>Month to month</i> . Perbandingan antara data satu bulan dengan bulan sebelumnya.
NPL	<i>Non Performing Loan</i> . Merupakan klasifikasi yang menunjukkan tingkat kesehatan terhadap pinjaman yang disalurkan kepada masyarakat.
Omzet	Nilai penjualan bruto yang diperoleh dari satu kali proses produksi.
PAD	Pendapatan Asli Daerah. Pendapatan yang di peroleh dari aktifitas ekonomi suatu daerah seperti hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah.
PDRB	Produk Domestik Regional Bruto. Pendapatan suatu daerah yang mencerminkan hasil kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah tertentu.
Otq	<i>Quarter to quarter</i> . Proses penyelesaian akhir transaksi pembayaran yang dilakukan per transaksi dan bersifat real time, dimana rekening bank peserta dapat didebet/dikredit berkali-kali dalam sehari sesuai dengan perintah pembayaran dan penerimaan pembayaran.
Sektor Ekonomi Dominan	Sektor ekonomi yang memiliki nilai tambah besar sehingga mempunyai pengaruh dominan pada pembentukan PDRB secara keseluruhan.
<i>Share Effect</i>	Kontribusi pangsa sektor atau subsektor terhadap total PDRB
<i>Share of Growth</i>	Kontribusi pertumbuhan suatu sektor ekonomi terhadap total pertumbuhan PDRB.
<i>Volatile Food</i>	Salah satu disagregasi inflasi, yaitu untuk komoditas yang perkembangan harganya sangat bergejolak karena faktor musiman.
Yoy	<i>Year on year</i> . Perbandingan antara data satu tahun dengan tahun sebelumnya.